

MERAYAKAN PERBEDAAN, MENGUATKAN KEBERSAMAAN

DALAM MEWUJUDKAN GENERASI EMAS 2045



Alesia Margaretta, Talita Kumara Agustin, Meicha Canarisa Johana Nalle,
Syelby Evangelista, Hodriani, Junaidi, Ira Safitri, Juanito, Marcellinus Valio,
Kindheart, Jovan Christian, Felicia Bertna Wongso, Evan Abel Soewondono, Jefferson,
Gabriella Thalia, Aрга Marsel Tambunan, Catherine Alexandra Halim, Rachel Hope Oei,
J. Priyanto Widodo, Iman Subekti, Yefta Indriawati, Lis Hayanti Warasi, Arif Habibullah,
Demina Defanda, Melda Mardalena, Ainissifa, Yolanda Tambunan, Nasya Samuela Putri S.,
David Hutagalung, Yubilliam Engthawils Aziranoth, Icha Patricia,
Eleonora Bintang Dahayu Prabasari, Prestasi Aswinda Zebua, Chyрил Aurelea Penlaana,
Mathilda Karenina Serefine Sitompul, Ezra Chelsea Saselah

**MERAYAKAN PERBEDAAN,
MENGUATKAN KEBERSAMAAN
DALAM MEWUJUDKAN GENERASI EMAS 2045**

Penulis:

**Talita Kumara Agustin, Meicha Canarisa Johana Nalle,
Syelby Evangelista, Hodriani, Junaidi, Ira Safitri, Juanito,
Marcellinus Valio, Kindheart, Jovan Christian,
Felicia Bertna Wongso, Evan Abel Soewondono, Jefferson,
Gabriella Thalia, Arga Marsel Tambunan,
Catherine Alexandra Halim, Rachel Hope Oei,
J. Priyanto Widodo, Iman Subekti,
Yefta Indriawati, Lis Hayanti Warasi, Arif Habibullah,
Alesia Margaretta, Demina Defanda, Melda Mardalena,
Ainissifa, Yolanda Tambunan, Nasya Samuela Putri S,
Teguh Prasetyo, David Hutagalung, Lisbeth Sirait,
Yubilliam Enghawils Aziranoth, Mike Wijaya Saragih,
Icha Patricia, Eleonora Bintang Dahayu Prabasari,
Prestasi Aswinda Zebua, Chyril Aurelea Penlaana,
Mathilda Karenina Serefine Sitompul,
Masda Surti Simatupang, Ezra Chelsea Saselah**



UKI PRESS

**Pusat Penerbitan dan Pencetakan
Buku Perguruan Tinggi
Universitas Kristen Indonesia
Jakarta
2026**

**MERAYAKAN PERBEDAAN,
MENGUATKAN KEBERSAMAAN
DALAM MEWUJUDKAN GENERASI EMAS 2045**

Penulis:

**Talita Kumara Agustin, Meicha Canarisa Johana Nalle,
Syelby Evangelista, Hodriani, Junaidi, Ira Safitri, Juanito,
Marcellinus Valio, Kindheart, Jovan Christian,
Felicia Bertna Wongso, Evan Abel Soewondono, Jefferson,
Gabriella Thalia, Arga Marsel Tambunan, Catherine Alexandra
Halim, Rachel Hope Oei, J. Priyanto Widodo, Iman Subekti,
Yefta Indriawati, Lis Hayanti Warasi, Arif Habibullah,
Alesia Margaretta, Demina Defanda, Melda Mardalena, Ainissifa,
Yolanda Tambunan, Nasya Samuela Putri S, Teguh Prasetyo,
David Hutagalung, Lisbeth Sirait, Yubilliam Engthawils Aziranoth,
Mike Wijaya Saragih, Icha Patricia, Eleonora Bintang Dahayu
Prabasari, Prestasi Aswinda Zebua, Chyrl Aurelea Penlaana,
Mathilda Karenina Serefine Sitompul, Masda Surti Simatupang,
Ezra Chelsea Saselah**

Editor:

Audra Jovani, Helen Diana, Dirk Roy, Demsy Jura

Tata Letak Isi:

Elittaria Ginting

Penerbit: UKI Press

Anggota APPTI

Anggota IKAPI

Redaksi: Jl. Mayjen Sutoyo No. 2, Cawang, Jakarta - 13630

Telp. (021) 8092425

Cetakan I Jakarta: UKI Press, 2026

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya buku “Merayakan Perbedaan, Menguatkan Kebersamaan dalam Mewujudkan Generasi Emas 2045.” Buku ini merupakan kumpulan karya tulis tentang pemikiran kritis, reflektif, dan transformatif terhadap berbagai isu kebangsaan, keberagaman, dan pembangunan karakter generasi muda Indonesia.

Tema besar buku ini berangkat dari kesadaran kolektif bahwa perjalanan Indonesia menuju Generasi Emas 2045 tidak hanya ditentukan oleh capaian ekonomi dan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan bangsa ini dalam merawat pluralitas, membangun toleransi, serta menguatkan kohesi sosial di tengah dinamika global yang semakin kompleks. Perbedaan—baik dalam latar budaya, agama, identitas, pandangan politik, maupun pengalaman sosial—bukanlah hambatan, melainkan modal sosial yang harus dikelola secara inklusif dan berkeadaban.

Berbagai chapter dalam buku ini merefleksikan keragaman pendekatan keilmuan, mulai dari kajian pendidikan karakter, multikulturalisme, media dan komunikasi digital, kebijakan publik, inklusivitas pendidikan agama, hingga representasi sosial dalam budaya populer. Kontribusi para penulis menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga subjek aktif dalam memaknai dan merumuskan arah masa depan bangsa.

Sebagai editor, kami melihat buku ini sebagai ruang dialog intelektual yang mempertemukan perspektif lintas disiplin dan pengalaman empiris yang kontekstual. Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kalangan akademik dan pembuat kebijakan, sekaligus memperkaya literatur akademik tentang kebhinekaan,

karakter kebangsaan, dan tantangan Indonesia di era digital dan global.

Akhir kata, semoga buku ini memberikan manfaat dan inspirasi, serta menjadi bagian dari ikhtiar bersama dalam membangun Indonesia yang inklusif, berkeadaban, dan berdaya saing menuju Indonesia Emas 2045.

Jakarta, 18 Februari 2026

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
MENGUNGKUKAN SIKAP TOLERAN GENERASI EMAS INDONESIA DI TENGAH KEBERAGAMAN Talita Kumara Agustin, Meicha Canarisa Johana Nalle, Syelby Evangelista.....	1
IMPLEMENTASI ECOLOGICAL CITIZENSHIP BERBASIS ECOPRINT DALAM PENINGKATAN KARAKTER GOTONG ROYONG HIJAU PADA MAHASISWA Hodriani, Junaidi, Ira Safitri.....	13
ANALISIS PRO DAN KONTRA KEBIJAKAN PEMERINTAHAN PADA MEDIA SOSIAL X DALAM KONTEKS INDONESIA EMAS 2045 Juanito, Marcellinus Valio, Kindheart, Jovan Christian.....	25
GAMBARAN KEPRIBADIAN MULTIKULTURAL MAHASISWA INDONESIA YANG MENEMPUH PENDIDIKAN TINGGI DI TUNGHAI UNIVERSITY, TAIWAN Felicia Bertna Wongso.....	33
OPTIMALISASI X SEBAGAI DIGITAL HUB GERAKAN SIPIL: STRATEGI MEMPERKUAT PERSATUAN DAN KEBERAGAMAN MELALUI NARASI INKLUSIF Evan Abel Soewondono, Jefferson, Gabriella Thalía.....	42
PENDIDIKAN KARAKTER DAN GENERASI EMAS DALAM ERA <i>ARTIFICIAL INTELLIGENCE</i> (AI) Arga Marsel Tambunan, Catherine Alexandra Halim.....	53

PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MENDORONG PERSATUAN DAN MENGHARGAI KEBERAGAMAN: <i>SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW</i> Rachel Hope Oei, J. Priyanto Widodo, Iman Subekti.....	61
DARI BARISTA TULI MENJADI AGEN INKLUSI “ANALISIS KONTEN TIK-TOK @HELLOHANNYYYY DALAM MEMBANGUN EMPATI DAN MERUNTUHKAN STEREOTIP” Yefta Indriawati.....	72
INKLUSIVITAS PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH NEGERI: TINJAUAN ATAS KETERSEDIAAN GURU AGAMA BAGI KELOMPOK MINORITAS Lis Hayanti Warasi, Arif Habibullah.....	83
PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER HUMANIS DALAM MEWUJUDKAN GENERASI EMAS BEBAS KEKERASAN SEKSUAL Alesia Margareta, Demina Defanda, Melda Mardalena.....	89
PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA DALAM MENGUATKAN IDENTITAS BANGSA Ainissifa, Yolanda Tambunan.....	101
REPRESENTASI GENERASI SANDWICH DALAM FILM ‘1 KAKAK 7 PONAKAN’ KARYA YANDY LAURENS Nasya Samuela Putri S, Teguh Prasetyo.....	117
PERAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KETENTUAN AKADEMIK DALAM MEMBANGUN GENERASI EMAS YANG TOLERAN DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA David Hutagalung, Lisbeth Sirait	123

MERAYAKAN PERBEDAAN, MENGUATKAN KEBERSAMAAN DALAM MEWUJUDKAN GENERASI EMAS, REPRESENTASI NILAI PATRIAKI DALAM PERMAINAN ELE-ELE Yubilliam Engthawils Aziranoth, Mike Wijaya Saragih.....	132
MANIFES DAN LATEN DALAM GERAKAN <i>UPCYCLE</i> : ANALISIS FUNGSI SOSIAL KOMUNITAS PENGOLAHAN SAMPAH Icha Patricia, Eleonora Bintang.....	139
INTEGRASI KESEHATAN MENTAL DAN LINGKUNGAN HIJAU DI UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA Mathilda Sitompul, Masda Surti Simatupang.....	147
GAMBARAN PERILAKU MAHASISWA TERHADAP KEBERSIHAN LINGKUNGAN KAMPUS SEBAGAI BENTUK PELAYANAN MASYARAKAT Ezra Chelsea Saselah, Masda Surti Simatupang	155

MENGUNGKUKAN SIKAP TOLERAN GENERASI EMAS INDONESIA DI TENGAH KEBERAGAMAN

Talita Kumara Agustin¹, Meicha Canarisa Johana Nalle²,
Syelby Evangelista³

^{1,2,3} Universitas Kristen Petra

Abstrak

Pancasila mengarahkan upaya mempersiapkan generasi muda Indonesia yang maju di tengah era globalisasi. Dalam menghadapi era globalisasi yang semakin cepat, generasi muda harus mampu beradaptasi dan menciptakan inovasi terkait teknologi, serta mampu bersaing di tingkat internasional. Di Indonesia terdapat banyak keberagaman suku, ras, budaya, agama, dan bahasa sehingga toleransi menjadi nilai yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Toleransi berperan sebagai dasar dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, saling menghargai, dan menghindari konflik akibat perbedaan. Namun dalam era globalisasi yang cepat, keberagaman ini bisa berisiko menyebabkan hilangnya jati diri dan nilai moral bangsa, karena informasi budaya asing yang masuk tidak selalu disaring dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan luhur yang berakar pada nilai Pancasila, seperti sikap saling menghargai dan toleran. Pendidikan karakter berdasarkan Pancasila mampu menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter kuat, empatik, dan toleran. Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam memberikan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik, sebagai benteng untuk mencegah perpecahan dan membangun bangsa yang harmonis.

Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki banyak suku, ras, agama, bahasa, dan budaya (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2021). Perbedaan inilah yang menjadi sumber kekayaan, kebanggaan, dan identitas dari bangsa Indonesia (Budiman, Nurholis & Danurahman, 2023) . Namun, seiring berjalan waktu, kemajuan teknologi dan laju globalisasi memunculkan tantangan yang signifikan dalam menjaga persatuan dan harmoni di tengah masyarakat (Julianty et al., 2021).

Pesatnya kemajuan dalam bidang teknologi informasi berdampak besar pada cara berpikir dan gaya hidup masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. (Mashlahah & Arifin, 2023). Jika hal tersebut tidak disaring dengan baik, maka generasi muda akan lebih terpengaruh sehingga dapat menggeser nilai serta identitas budaya bangsa (Zahara & Lesiana & Azlila & Rhamadona & Wariyati, 2025). Kondisi ini dikhawatirkan akan menimbulkan lemahnya rasa bangga pada budaya sendiri, yang berpotensi menggerus keberagaman budaya Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam membangun kesadaran kebangsaan dan memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi. (Una, L. M. W., & Laksana, D. N. L:2022).

Menurut Bakry dalam Widiatmaka (2021) ketika menghadapi tantangan ini, pendidikan Pancasila berperan penting sebagai alat strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, etika, dan karakter. Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Pancasila, seperti kemanusiaan, keadilan, dan persatuan, menjadi pondasi untuk membangun sikap toleransi yang diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Sartika & Ndonga, 2024)

Pendidikan karakter Pancasila perlu diterapkan sejak usia dini. Implementasi Pancasila menurun karena kurangnya metode pengajaran yang sesuai (Sabian Nurapriliana & Dinie Anggraeni Dewi,

2021). Solusinya adalah dengan menggabungkan nilai-nilai Pancasila dengan lingkungan sekitar (Atiqah Revalina & Isnarmi Moeis & Junaidi Indrawadi, 2023). Pemerintah menemukan cara penggabungan nilai Pancasila dengan lingkungan sekitar dengan mengimplementasikan sebagai program P3 (Profil Pelajar Pancasila) dari kurikulum merdeka (Muhammad Fatahul Uyun & Haryono Haryono & Noor Hudallah, 2023). Generasi muda Indonesia diharapkan dapat menjadi Generasi Emas 2045 yang memiliki karakter kuat, menghargai perbedaan, dan mampu menjaga keharmonisan di tengah keragaman (Kahfi, 2022). Oleh karena itu, pendidikan berbasis pancasila sebagai bentuk investasi strategi bagi generasi muda tidak hanya intelektual yang terlatih tetapi juga memiliki karakter pancasila yang kuat, beretika, dan dapat menjadi pemersatu bangsa (Armstrong, 2006 & Jaenudin, 2010).

Lunturnya Nilai Pancasila Di Tengah Arus Global

Kajian sebelumnya mengingatkan tentang efek nyata dari globalisasi. Di antaranya, Apriyanti (2023) mencatat bahwa fenomena globalisasi menyebabkan pelunturan nilai-nilai Pancasila di kalangan anak muda. Generasi muda lebih tertarik pada budaya asing, sehingga perhatian terhadap keberagaman budaya sendiri sedikit demi sedikit mengalami penurunan. Paparan informasi budaya asing yang tidak disaring dapat menimbulkan kekhawatiran serta potensi ancaman terhadap persatuan bangsa.

Pendidikan Pancasila Sebagai Fondasi Jati Diri Generasi Bangsa

Pendidikan Pancasila bukan hanya sekedari ilmu pengetahuan. Menurut Defa, Dimiyanti, dan Edi (2021) Pendidikan Pancasila menjadi investasi bagi generasi karena tumbuhnya moral, etika dan kesadaran mempunyai jati diri bangsa. ditegaskan lagi Sartika dan

Ndona (2024) pengajaran keterampilan harus didapatkan sedari usia dini. Guna untuk generasi dapat bersaing secara global, tanpa menghilangkan jati diri mereka sebagai bangsa Indonesia.

Implementasi Dan Strategi Penguatan Karakter Toleran Menurut Nilai Pancasila

Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dan karakter melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dan berbasis proyek. Salah satu implementasinya adalah melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bertujuan membentuk pelajar yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

Menurut Kemendikbudristek (2021), proyek P5 merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan aplikatif melalui kegiatan lintas disiplin ilmu, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Lickona (1991) dalam teori pendidikan karakternya menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan tiga aspek utama, yaitu:

1. *Moral knowing* (pengetahuan tentang kebaikan),
2. *Moral feeling* (perasaan terhadap kebaikan), dan
3. *Moral action* (tindakan yang mencerminkan kebaikan).

Teori ini sejalan dengan pelaksanaan P5 yang tidak hanya menekankan pengetahuan tentang nilai Pancasila, tetapi juga bagaimana peserta didik merasakan dan menerapkan nilai-nilai tersebut, termasuk dalam membangun karakter toleran.

Rizkasari (2023), dalam artikelnya yang berjudul “Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Menyiapkan Generasi Emas

Indonesia”, memfokuskan pembahasan pada upaya membentuk karakter Pelajar Pancasila secara umum. Namun demikian, kajian tersebut belum secara mendalam menguraikan dimensi toleransi dalam konteks keberagaman sosial dan budaya. Oleh karena itu, tulisan berjudul “Mengukuhkan Sikap Toleran Generasi Emas Indonesia di Tengah Keberagaman” hadir untuk memperkuat peran pendidikan karakter berbasis Pancasila dalam menumbuhkan sikap toleran generasi muda di tengah keberagaman dan arus globalisasi yang semakin pesat.

Mustofa dan Murzaki (2022), dalam artikel “Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila”, berfokus pada konsep pendidikan karakter secara umum tanpa meninjau relevansinya secara spesifik terhadap generasi muda di era globalisasi. Meskipun membahas penguatan karakter bangsa, kajian tersebut belum secara eksplisit mengaitkan pendidikan karakter berbasis Pancasila dengan tantangan globalisasi yang dihadapi generasi muda saat ini.

Widiatamaka, Hidayat, Yapandi, dan Rahnang (2023), melalui artikel “Pendidikan Multikultural dan Pembangunan Karakter Toleransi”, menekankan pendekatan pendidikan multikultural dalam pembentukan sikap toleransi. Akan tetapi, pembahasan tersebut belum menempatkan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi utama dalam pendidikan karakter. Berbeda dengan tulisan “Mengukuhkan Sikap Toleran Generasi Emas Indonesia di Tengah Keberagaman”, yang secara tegas menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar utama dalam membangun karakter toleran generasi muda.

Pembahasan

Berdasarkan 22 karya literatur yang ditelusuri melalui Google Scholar pada rentang tahun 2020–2025 dengan kata kunci “karakter toleran dalam pendidikan Pancasila” dan “pendidikan karakter Pancasila di era globalisasi”, diperoleh temuan bahwa pendidikan

memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia di tengah dinamika globalisasi yang semakin kompleks. Defa, Dimiyanti, dan Edi (2021) menjelaskan bahwa melalui proses pembelajaran yang mengacu pada prinsip-prinsip Pancasila, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan moral, etika, dan rasa kebangsaan.

Selanjutnya, Sartika dan Ndonga (2024) dalam artikel “Peran Pendidikan Pancasila dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Era 4.0” menegaskan bahwa generasi muda sebagai penerus bangsa perlu dibekali keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif agar mampu beradaptasi serta bersaing di tingkat global tanpa kehilangan identitas kebangsaannya.

Kajian literatur juga menunjukkan bahwa era globalisasi menghadirkan berbagai tantangan yang berpotensi melemahkan rasa kebangsaan generasi muda. Fenomena ini tampak pada menurunnya apresiasi terhadap budaya lokal, derasnya arus budaya asing tanpa penyaringan, serta gaya hidup remaja yang semakin dipengaruhi nilai-nilai Barat. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Apriyanti dkk. (2023) dalam *Maras: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, yang mengemukakan bahwa globalisasi berkontribusi terhadap pelunturan nilai-nilai Pancasila di kalangan kaum muda akibat pergeseran orientasi budaya. Dampaknya terlihat pada perubahan nilai moral dan karakter bangsa yang berpotensi mengancam keberagaman serta persatuan Indonesia.

Kasya Ardina Kamal dan Lu’luil Maknun (2023) menegaskan bahwa dalam konteks globalisasi, sikap toleransi menjadi sangat penting mengingat Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dan rentan terhadap potensi intoleransi. Toleransi dipahami sebagai sikap saling menghormati dan menghargai yang mencerminkan penerimaan terhadap perbedaan. Sejalan dengan itu, Putri Ratu

Sakinah dan Popy Pebrianti (2024) menekankan bahwa Bhinneka Tunggal Ika bukan sekadar semboyan, melainkan fondasi utama bangsa dalam menjaga persatuan di tengah keberagaman.

Dengan demikian, penguatan sikap toleran pada generasi emas Indonesia merupakan strategi yang relevan untuk meneguhkan nilai-nilai Pancasila sebagai bagian integral dari jati diri bangsa. Toleransi tidak hanya memperkuat karakter generasi muda, tetapi juga memperkuat persatuan nasional di tengah derasnya arus globalisasi.

Oleh karena itu, pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila menjadi sangat penting untuk menumbuhkan kembali semangat nasionalisme, integritas moral, serta kebanggaan terhadap budaya bangsa. Salah satu tujuan pendidikan Pancasila adalah pembudayaan nilai-nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai kerangka transformasi peserta didik menjadi individu yang berkarakter, berpikir kritis, memiliki empati, dan menghargai keragaman. Hal ini diperkuat oleh temuan Anugrah dan Rahmat (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn efektif meningkatkan kesadaran moral dan memperkuat rasa kebangsaan di tengah krisis identitas akibat globalisasi.

Peran guru dan dosen menjadi sangat penting dalam penerapan nilai-nilai Pancasila melalui proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diintegrasikan dalam mata pelajaran tertentu, tetapi juga harus tercermin dalam budaya sekolah, sikap pendidik, dan hubungan sosial antara guru dan peserta didik. Setiyawati, Harsan, dan Rahayu (2024) dalam penelitiannya juga menegaskan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis kebhinekaan seperti diskusi lintas budaya dan proyek sosial dapat memperkuat karakter toleransi dan semangat gotong royong siswa.

Simpulan

Selain analisis literatur, sebanyak 22 karya ilmiah yang diterbitkan pada periode 2020–2025 menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter toleran generasi muda Indonesia di tengah persaingan dan tantangan globalisasi. Dalam konteks ini, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai sarana penanaman moral dan etika bangsa, melainkan juga sebagai bentuk inovasi strategis dalam penguatan karakter nasional di era modern.

Dengan demikian, pendidikan Pancasila tidak hanya bertujuan menyeimbangkan aspek kognitif dan pembentukan kepribadian, tetapi juga berperan dalam mengarahkan generasi muda agar mampu beradaptasi secara bijak terhadap perkembangan zaman. Peran tersebut penting dalam menjaga keseimbangan relasi antargenerasi maupun antarkelompok dalam kehidupan bermasyarakat yang semakin dinamis dan majemuk..

Daftar Pustaka

- Apriani, A., Septiani, I., & Izzah, L. (2022). implementasi Pendidikan Pancasila di SDNegeri Bakulan. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 1(2). Available online at: <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/IJEETI>
- Dewi, S. (n.d.). Implementasi nilai-nilai Pancasila bagi generasi muda di era globalisasi, (2021).
- Hibatullah, F. A. (2022). Pengaruh globalisasi terhadap pembangunan karakter generasi muda bangsa indonesia.
- Iskandar, S. (2022). PENTINGNYA PENGUATANPENDIDIKAN KARAKTER PANCASILA BAGI GENERASI MUDA DALAM MENGATASI DEGRADASI

- Jurnal Kewarganegaraan, 6(1). <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2670>
- Kamal, K. A., & Maknun, L. (2023, Juni 1). IMPLEMENTASI SIKAP TOLERANSI SISWA DI SEKOLAH DASAR. *JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR*, 8(1), 52-63. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.xxxxx>
- Menko PMK: Toleransi Antar-Umat Beragama Kunci Kemajuan Bangsa | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2021, May 1). Kemenko PMK. Retrieved October 31, 2025, from https://www.kemenkopmk.go.id/menko-pmk-toleransi-antar-umat-beragama-kunci-kemajuan-bangsa?utm_source=chatgpt.com
- MORAL. [jurnalpembumianpancasila, 2.https://doi.org/10.63758/jpp.v2i2.21](https://doi.org/10.63758/jpp.v2i2.21)
- Najicha, A. (2020). Krisis identitas nasional sebagai tantangan generasi muda di era globalisasi.
- Nurohmah, W., & Dewi, D. A. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Di Era Globalisasi.
- Pitaloka, D. L., Damiyati, & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia, 5(2), 1696-1705.
- Pratiwi, N. T. (2021, November). Analisis implementasi pendidikan pancasila sebagai pendidikan karakter di SD negeri 002 Tanjungpinang Barat. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(3). 10.5281/zenodo.5681214
- Ratri, E. P., & Najicha, F. U. (2022, 07 01). ejurnal.unisri.ac.id. Urgensi Pancasila dalam menanamkan jiwa nasionalisme pada generasi muda di era globalisasi.
- Revalina, A., Moesis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi Moral Siswa-Siswi Dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau Dari

- Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(4).
- Ritonga, T. (2022, Februari). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Generasi Muda. *Spada IPTS*, 1(1).
- Rizkasari, E. (2023). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya menyiapkan generasi emas Indonesia. *unissula.ac.id*, 10(1). <http://dx.doi.org/10.30659/pendas.10.1.50-60>
- Sakinah, P. R., & Pebrianti, P. (2024, Agustus 4). NILAI DALAM BHINNEKA TUNGGAL IKA UNTUK MEWUJUDKAN INTEGRASI NASIONAL. *KAMPUS AKADEMIK PUBLISING Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(4), 267-272. <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i4.281>
- Sartika, R., & Ndonga, J. (2024, Desember). PERAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA 4.0. *journalunpas*, 9(04).<https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19326>
- Savitri, A. S., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, 5(2). <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2670>
- Sianturi, Y. R., & Dewi, D. A. (2021, Juni 1). Penerapan nilai nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai pendidikan karakter. *Jurnal kewarganegaraan*, 5(1).
- Sudarsih, S. (n.d.). Pentingnya membangun karakter generasi muda di era global.
- Sutaran, I. W. (n.d.). *ejournal.iahntp.ac.id*. Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Bangsa di Era Perkembangan Teknologi.

- Wahyuni, D., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Generasi “Z” di Era Globalisasi. *academia.edu*, 5(3).
- Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, Y., & Rahnang, R. (2022). Pendidikan Multikultural dan Pembangunan Karakter Toleransi. *uny.ac.id*, 9(2).
<https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i2.48526>

[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]

IMPLEMENTASI *ECOLOGICAL CITIZENSHIP* BERBASIS *ECOPRINT* DALAM PENINGKATAN KARAKTER GOTONG ROYONG HIJAU PADA MAHASISWA

Hodriani¹, Junaidi², Ira Safitri³

¹ Universitas Negeri Medan

^{2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Indonesia saat ini menghadapi persoalan serius terkait kerusakan lingkungan. Pada tahun 2024, timbunan sampah mencapai sekitar 18,5 juta ton per tahun. Angka ini menunjukkan bahwa kesadaran ekologis dan semangat gotong royong hijau perlu semakin diperkuat dalam kehidupan sehari-hari. Konsep *Ecological Citizenship* hadir sebagai pendekatan yang mendorong setiap individu dan komunitas untuk bertanggung jawab menjaga lingkungan melalui tindakan nyata. Salah satu bentuk penerapannya dilakukan melalui kegiatan *ecoprint*. Kegiatan ini mengajak mahasiswa untuk belajar sekaligus beraksi secara langsung dalam membangun kepedulian lingkungan. Melalui teknik *pounding* dan demonstrasi kepada siswa sekolah dasar, mahasiswa tidak hanya mengajarkan keterampilan seni ramah lingkungan, tetapi juga menanamkan kesadaran sejak dini tentang pentingnya menjaga alam. Proses *ecoprint* menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan, kreatif, dan bermakna. Mahasiswa belajar bekerja sama, mengasah keterampilan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Di sisi lain, siswa sekolah dasar mendapatkan pengalaman baru yang menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan. Dengan demikian, *ecoprint* bukan sekadar kegiatan seni, melainkan juga sarana membangun karakter gotong royong hijau dan kepedulian terhadap keberlanjutan alam di tengah tantangan lingkungan yang semakin kompleks.

Pendahuluan

Indonesia saat ini menghadapi tantangan serius terkait kerusakan lingkungan di abad ke-21. Beragam persoalan muncul, mulai dari kebakaran hutan yang hampir terjadi setiap tahun, praktik penebangan liar, degradasi ekosistem laut, hingga pencemaran udara dan air akibat aktivitas manusia. Selain itu, pembuangan limbah industri yang tidak terkendali serta kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan semakin memperburuk kondisi lingkungan. Faktor utama yang melatarbelakangi permasalahan ini adalah perkembangan industri dan pembangunan yang tidak seimbang dengan kesadaran, kepedulian, serta upaya nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan (Mariyani, 2017).

Salah satu persoalan lingkungan yang memberikan dampak signifikan terhadap kerusakan alam di Indonesia adalah permasalahan sampah. Data terbaru mencatat bahwa pada tahun 2024 volume timbunan sampah di Indonesia telah mencapai sekitar 18,5 juta ton per tahun. Jumlah tersebut menunjukkan betapa kompleks dan mendesaknya persoalan pengelolaan sampah yang harus dihadapi oleh masyarakat maupun pemerintah. Tingginya produksi sampah setiap tahun bukan hanya menambah tekanan pada sistem pengelolaan yang ada, tetapi juga menimbulkan risiko serius terhadap kesehatan masyarakat, keseimbangan ekosistem, serta kualitas lingkungan hidup secara keseluruhan (SIPSN, 2024).

Permasalahan ini harus diatasi dengan peningkatan kesadaran masyarakat dan penerapan regulasi yang tegas. Seperti gotong royong hijau. Gotong royong sendiri merupakan suatu bentuk kerja sama yang berkembang dalam masyarakat, ditandai dengan adanya kegiatan saling membantu, berbagi tenaga, maupun sumber daya, serta pertukaran emosional yang bersifat timbal balik antarindividu. Praktik ini dapat berlangsung baik dalam lingkup keluarga maupun dalam aktivitas produktif. Tradisi gotong royong umumnya lebih

sering dijumpai di wilayah pedesaan dibandingkan dengan di perkotaan, terutama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang masih menjaga kedekatan sosial (Afra & Salemuddin, 2022).

Sedangkan gotong *Ecological Citizenship* dipahami sebagai suatu sikap yang berakar pada prinsip-prinsip ekologi dengan menekankan etika lingkungan, di mana setiap individu memandang tanggung jawab ekologis sebagai sebuah kebijakan yang melekat pada dirinya (Fatikhah & Rejekiningsih, 2024). Konsep ini juga dapat dimaknai sebagai bagian dari hak asasi manusia terhadap lingkungan yang disertai kewajiban moral untuk tidak merusaknya, sekaligus berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan daya dukung lingkungan (Raessens, 2019).

Ecological Citizenship menghadirkan gagasan yang relevan mengenai urgensi keterlibatan dan kolaborasi dalam menyelesaikan persoalan bersama. Konsep ini merefleksikan nilai-nilai kebangsaan yang menekankan semangat gotong royong, partisipasi aktif, kerja sama, serta kehidupan yang harmonis. Pasca reformasi, peran masyarakat semakin terlihat menonjol dengan pengaruh yang signifikan pada berbagai bidang kehidupan. Prinsip tradisional bahwa sebatang lidi tidak akan sekuat seikat lidi memiliki makna yang selaras dengan pentingnya persatuan dalam mewujudkan pembangunan bangsa (Nugroho, 2021).

Maka, *Ecological Citizenship* menekankan pentingnya tanggung jawab, baik secara individu maupun kolektif, dalam melestarikan lingkungan melalui tindakan konkret. Salah satu bentuk implementasinya dapat dilakukan melalui praktik ecoprint, yakni teknik pewarnaan kain yang memanfaatkan bahan-bahan alami seperti daun dan bunga. Selain ramah lingkungan, ecoprint juga memiliki nilai estetika sekaligus potensi ekonomi yang menjanjikan. Melalui keterlibatan mahasiswa dalam proyek ini, diharapkan mereka tidak hanya mengasah keterampilan praktis

dalam teknik ecoprint, tetapi juga menanamkan nilai-nilai *Ecological Citizenship* serta berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Pengabdian Kepada Masyarakat.

Dalam konteks seni tekstil, ecoprint dipahami sebagai teknik penciptaan motif kain melalui proses transfer warna dan bentuk secara langsung dari bahan alam ke media kain (Andayani et al., 2022). Perkembangan ecoprint menjadi bagian dari konsep ecofashion yang berorientasi pada penciptaan produk mode yang lebih ramah lingkungan (Saptutyningsih & Wardani, 2019). Dengan demikian, metode ini tidak hanya menghadirkan alternatif produksi tekstil yang berkelanjutan, tetapi juga menjadi medium penyadaran akan pentingnya pola konsumsi dan produksi yang berwawasan lingkungan (Herlina et al., 2018).

Tulisan ini berupaya menggambarkan secara mendalam bagaimana karakter gotong royong hijau tumbuh melalui praktik ecoprint dalam suasana pembelajaran yang alami dan kontekstual (Abdussamad, 2021). Perhatian utama diarahkan pada mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ecoprint, mengingat mereka merupakan calon pendidik yang diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, mampu bekerja sama, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Keterlibatan mereka juga sejalan dengan semangat *Ecological Citizenship* yang menekankan tanggung jawab sosial dan ekologis.

Gambaran kegiatan diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap proses *ecoprint*, terutama saat mahasiswa dan siswa sekolah dasar berkolaborasi, berkreasi, dan mengekspresikan ide-ide mereka. Percakapan dan refleksi bersama juga menjadi bagian penting untuk memahami pengalaman serta pandangan mereka tentang makna menjaga lingkungan melalui kegiatan tersebut. Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil karya *ecoprint*, dan

catatan lapangan digunakan untuk memperkaya pemahaman terhadap proses berlangsung.

Seluruh informasi yang terkumpul kemudian ditata dan dipilah untuk menyoroti aspek-aspek penting seperti keterampilan motorik, rasa ingin tahu, kerja sama, serta tumbuhnya karakter peduli lingkungan. Pola interaksi dan nilai-nilai pendidikan yang muncul selama kegiatan diuraikan secara naratif sehingga terlihat jelas bagaimana *ecoprint* menjadi media pembelajaran yang hidup, partisipatif, dan bermakna.

Melalui rangkaian proses tersebut, tampak bahwa praktik *ecoprint* tidak hanya melatih kreativitas, tetapi juga memperkuat karakter gotong royong hijau sebagai bagian dari kesadaran ekologis generasi muda.

Pembahasan

Lingkungan hidup adalah seluruh unsur yang ada di sekitar manusia dan saling berinteraksi, mencakup makhluk hidup, komponen biotik dan abiotik, serta aspek sosial budaya. Namun, persoalan lingkungan kini semakin kompleks akibat eksploitasi sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan manusia yang terus meningkat seiring pertumbuhan populasi dan pembangunan (Schild, 2018). Jika tidak dikelola secara bijak berdasarkan prinsip keberlanjutan, pembangunan justru dapat memperparah kerusakan lingkungan.

Dalam perspektif moral dan spiritual, manusia memiliki amanah untuk menjaga bumi tanpa merusaknya. Q.S. Ar-Rum ayat 41 mengingatkan bahwa kerusakan di muka bumi terjadi akibat perbuatan manusia sendiri. Artinya, menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian alam adalah tanggung jawab bersama. Gagasan inilah yang menjadi inti dari konsep *Ecological Citizenship* atau kewarganegaraan ekologis.

Kewarganegaraan ekologis menekankan bahwa setiap individu tidak hanya memiliki hak, tetapi juga kewajiban dan tanggung jawab untuk menjaga lingkungan (Santoso et al., 2022). Kesadaran ini mencakup partisipasi aktif masyarakat dalam melindungi alam secara berkelanjutan. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 juga menegaskan kewajiban setiap orang untuk menjaga fungsi lingkungan hidup serta mencegah pencemaran dan kerusakan (Indonesia, 2009). Dengan demikian, menjaga lingkungan bukan sekadar pilihan pribadi, melainkan bagian dari tanggung jawab sebagai warga negara.

Smith dan Pangsap (2008) menegaskan bahwa kewarganegaraan ekologis berkaitan erat dengan tanggung jawab politik warga negara. Setiap tindakan sehari-hari memiliki dampak terhadap lingkungan global dan generasi mendatang. Karena itu, warga negara tidak hanya dipahami sebagai anggota suatu negara, tetapi juga sebagai warga dunia yang memiliki tanggung jawab terhadap keberlanjutan bumi.

Salah satu bentuk nyata penerapan *Ecological Citizenship* dapat diwujudkan melalui kegiatan ecoprint. *Ecoprint* adalah teknik pewarnaan kain dengan memanfaatkan bahan alami seperti daun dan bunga. Teknik ini berkembang sebagai bagian dari konsep *ecofashion* yang mendorong produksi tekstil ramah lingkungan (Saptutyningasih & Wardani, 2019). Selain bernilai seni dan ekonomi, ecoprint juga menyampaikan pesan penting tentang konsumsi dan produksi yang berkelanjutan.

Secara sederhana, *ecoprint* dilakukan dengan menempelkan daun pada kain, lalu menumbuknya hingga pigmen alami terserap ke dalam serat kain. Teknik *pounding* ini relatif mudah, menggunakan bahan yang tersedia di sekitar seperti daun jati, singkong, atau bunga lokal (Anggun Marfuah et al., 2023). Karena setiap daun memiliki pigmen berbeda, hasil motif selalu unik dan tidak pernah sama.

Keunggulan lainnya adalah ramah lingkungan, minim limbah, dan tidak menggunakan bahan kimia berbahaya (Asri et al., 2023).

Dalam praktiknya, kegiatan *ecoprint* juga diperluas melalui demonstrasi kepada siswa sekolah dasar. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang memperkenalkan proses mulai dari pemilihan daun, penyusunan motif, hingga tahap penumbukan. Siswa diajak memahami bahwa daun yang jatuh di sekitar sekolah dapat diolah menjadi karya seni bernilai. Dari aktivitas sederhana ini, tumbuh kesadaran bahwa menjaga lingkungan dapat dilakukan dengan cara kreatif dan menyenangkan.

Kegiatan ini bukan sekadar membuat motif pada kain. Siswa belajar bekerja sama, berbagi tugas, menjaga kebersihan, serta menghargai proses. Kreativitas, keterampilan motorik, rasa ingin tahu, dan kepedulian lingkungan berkembang secara bersamaan. Pendekatan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) membuat pembelajaran terasa hidup dan bermakna (Kolb, 1984).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa *ecoprint* mampu meningkatkan kreativitas, keterampilan abad ke-21 (4C), serta memperkuat nilai gotong royong dan kepedulian ekologis (Widianoro, 2020; Salsabila et al., 2024). Bahkan, praktik ini juga membantu melestarikan budaya lokal sekaligus menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, *ecoprint* bukan sekadar kegiatan seni. Ia menjadi media pembelajaran yang menyatukan aspek motorik, kognitif, afektif, dan karakter. Melalui praktik sederhana namun bermakna ini, nilai-nilai *Ecological Citizenship* dapat tumbuh secara alami—mendorong generasi muda untuk peduli, bertanggung jawab, dan aktif menjaga keberlanjutan lingkungan..

Simpulan

Penerapan *Ecological Citizenship* melalui *ecoprint* menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan karakter gotong royong hijau, dengan memadukan kreativitas dengan kepedulian lingkungan, sekaligus memperkuat nilai kerja sama dan tanggung jawab sosial. Dengan memanfaatkan bahan-bahan alami yang ramah lingkungan, *ecoprint* menghadirkan cara sederhana namun bermakna untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga alam.

Lebih dari sekadar aktivitas seni, *ecoprint* berperan sebagai media pembentukan karakter yang relevan dengan pembangunan berkelanjutan, memperkuat identitas budaya, serta mendorong lahirnya generasi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

Daftar Pustaka

- Afra, M., & Salemuddin, M. R. (2022). Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Desa Golo Lalong Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(7), 1723–1736.
- Andayani, S., Dami, S., & ES, Y. R. (2022). Pelatihan Pembuatan Ecoprint Menggunakan Teknik Steam Di Hadimulyo Timur. *SINAR SANG SURYA: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 31. <https://doi.org/10.24127/sss.v6i1.1871>
- Anggun Marfuah, Sulistyani Putri Kinanti, Putri Handayani, Nailly Hani'ah, Defta Nasya Berliani, & Dian Rif'iyati. (2023). Menggali Potensi Kreativitas Anak Melalui Ecoprint. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdi Untuk Negeri*, 2(4), 67–75. <https://doi.org/10.58192/sejahtera.v2i4.1270>

- Asri, S., Farhannida, N. A., & Imro'ah, K. (2023). Pengenalan Metode *Ecoprint* pada Siswa Siswi SDN 4 Butuh sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan. *Jurnal Bina Desa*, 5(2), 205–211.
- Fatikhah, H. I. N., & Rejekiningsih, T. (2024). Penguatan *Ecological Citizenship* Sebagai Upaya Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Komunitas Solo Bersih. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 106–120.
- Fitri, R., Sudarmiatin, D. A., Lia, Z., & Murniati, A. (2021). Konsep Design Thinking Melalui Ecoprint Sebagai Upaya Meningkatkan Ketrampilan dan Kemandirian Santri. *J. Karinov*, 4(1), 64–69.
- Gusmadi, S. (2017). Keterlibatan Warga Negara (Civic Engagement) dalam LSM untuk Penguatan Karakter Peduli Lingkungan Sosial. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III* P-ISSN, 2598, 5973.
- Halimah, L., & Nurul, S. F. (2020). Refleksi terhadap kewarganegaraan ekologis dan tanggung jawab warga negara melalui program ecovillage. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 142–152.
- Herlina, M. S., Dartono, F. A., & Setyawan, S. (2018). Eksplorasi eco printing untuk produk sustainable fashion. *Ornamen*, 15(2).
- Iftitah, N., Sutrisno, W., Maskuri, A., & Prabaswari, A. D. (2023). Pelatihan Pemanfaatan Daun Singkong Menjadi Bahan Ecoprint. *Journal of Appropriate Technology for Community Services*, 4(1), 19–25.

- Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Petromindo. Com.
- Kolb, D. (1984). Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development. In Journal of Business Ethics (Vol. 1).
- Mariyani, M. (2017). Strategi pembentukan kewarganegaraan ekologis. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III. Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, 9, 17–22.
- Nugroho, D. A. (2021). *Ecological Citizenship*:(Kewarganegaraan Ekologis): dalam Perspektif Teori dan Riset. Amerta Media.
- Nursabila, N., Maharani, N. W. L., Ramadhan, G., Supriyadi, S., & Izzatika, A. (2024). Analisis Dampak Implementasi P5 Melalui Kegiatan Membatik Ecoprint terhadap Pengembangan Karakter Peserta Didik pada Dimensi Profil Pelajar Pancasila. Indonesian Research Journal on Education, 4(4), 2211–2216.
- Raessens, J. (2019). Collapsus, or how to make players become ecological citizens. The Playful Citizen: Civic Engagement in a Mediatized Culture, 92–120.
- Sa'ada, S. M., & Munif, M. V. M. (2024). Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Ecoprint Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Siswa di TK Bunga Bangsa. Jurnal Murid, 1(3), 258–266.
- Salsabila, A., Saudah, S., & Maulidar, M. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Berbasis Ecoprint Terhadap Dimensi Kreatif Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Banda Aceh. Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru, 1(1), 17–32.

- Santoso, R., Ratnawati, H., & Riyanti, D. (2022). Klusterisasi Tingkat Deforestasi: Ekologi Kewarganegaraan Indonesia. *Indonesian Journal of Conservation*, 11(1), 34–38.
- Saptutyningsih, E., & Wardani, D. T. K. (2019). Pemanfaatan bahan alami untuk pengembangan produk ecoprint di Dukuh IV Cerme, Panjatan, Kabupaten Kulonprogo. *Warta Lpm*, 21(2), 18–26.
- Sari, D. C., & Muthmainnah, M. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila melalui kegiatan membuat ecoprint. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6005–6016.
- Schild, R. (2018). Fostering environmental citizenship: The motivations and outcomes of civic recreation. *Journal of Environmental Planning and Management*, 61(5–6), 924–949.
- SIPSN. (2024). Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah. <https://sipsn.menlhk.go.id>. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- Smith, M. J., & Pangsap, D. P. (2008). *Environment and citizenship: Integrating justice, responsibility and civic engagement*. Bloomsbury Publishing.
- Syairozi, I., & Syahrullah, Y. W. (2025). Implementasi Experiential learning Dalam Praktik Ecoprint: Sebuah Respon Pengalaman Belajar Siswa SDIT Al-Barkah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1–8.
- Widiantoro, S. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Ecoprint untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21 di Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 4(3), 759–778.
- Yasa, A. D., Kumala, F. N., & Utama, D. M. (2023). Mewujudkan Sekolah Ramah Lingkungan: Program Eco Printing untuk

Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 141–147

Yunivasari, T., Wakhyudin, H., & Agustini, F. (2025). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Membatik Ecoprint Dalam Melesatrikan Budaya Lokal Di Sd Negeri Pagendisan. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 5(2), 555–565.

ANALISIS PRO DAN KONTRA KEBIJAKAN PEMERINTAHAN PADA MEDIA SOSIAL X DALAM KONTEKS INDONESIA EMAS 2045

Juanito¹, Marcellinus Valio², Kindheart, Jovan Christian³

^{1,2,3} Universitas Kristen Petra

Abstrak

Tulisan ini membahas dinamika opini publik terhadap kebijakan pemerintah Indonesia di platform media sosial X (sebelumnya Twitter) dalam konteks visi Indonesia Emas 2045, yang bertujuan mewujudkan negara maju dan sejahtera. Pembahasan dalam tulisan ini didasarkan pada empat kerangka teoritis utama, yaitu peran media digital dalam membentuk opini, pentingnya literasi digital dan etika bermedia untuk mencegah hoaks, kebutuhan model komunikasi dua arah simetris antara pemerintah dan publik, serta fenomena polarisasi opini yang diperkuat algoritma media sosial. Melalui analisis terhadap unggahan publik terkait kebijakan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur dalam visi 2045, terlihat bahwa dukungan masyarakat berfokus pada potensi pertumbuhan ekonomi dan inovasi. Di sisi lain, kritik banyak menyoroti persoalan ketimpangan sosial, praktik korupsi, serta lambannya implementasi kebijakan. Polarisasi opini yang cukup intens juga tampak, dipengaruhi oleh algoritma platform dan risiko penyebaran misinformasi akibat rendahnya literasi digital. Keberhasilan Indonesia Emas 2045 pada akhirnya sangat ditentukan oleh strategi komunikasi pemerintah yang efektif dan partisipatif. Pendekatan komunikasi yang lebih simetris diperlukan untuk mendorong dialog konstruktif antara pemerintah dan publik. Penguatan literasi digital serta regulasi media sosial juga menjadi langkah penting untuk meredam polarisasi ekstrem dan membangun ruang diskursus publik yang sehat dan kolaboratif.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi membawa perubahan yang signifikan dalam pola komunikasi masyarakat Indonesia. Media sosial, khususnya platform X, menjadi ruang utama masyarakat dalam menyalurkan opini, diskusi, hingga mengkritisi kebijakan pemerintah. Dalam konteks visi Indonesia Emas 2045, media sosial memiliki dua potensi sebagai sarana memperkuat semangat persatuan dan keberagaman, sekaligus arena perdebatan yang dapat memunculkan polarisasi.

Kebijakan pemerintah yang bersentuhan langsung dengan masyarakat sering kali menimbulkan reaksi beragam di media sosial. Sebagian masyarakat menunjukkan dukungan terhadap arah pembangunan nasional, sementara yang lain menilai adanya ketimpangan, atau kurangnya keadilan sosial. Fenomena pro dan kontra ini menjadi cerminan dari dinamika demokrasi digital di Indonesia di mana kebebasan berpendapat juga berjalan bersamaan dengan tantangan etika dan literasi digital yang masih perlu diperkuat.

Dalam situasi tersebut, penting untuk memahami bagaimana opini publik di media sosial terbentuk, bagaimana narasi pro dan kontra berkembang, serta sejauh mana media sosial dapat dimanfaatkan untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan dalam menghadapi tantangan menuju Indonesia Emas 2045. Kebijakan Indonesia Emas 2045 merupakan inisiatif nasional yang diusulkan untuk mencapai kemajuan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa, namun kebijakan ini tidak lepas dari pro dan kontra di kalangan masyarakat. Media sosial X menjadi salah satu platform di mana masyarakat mengungkapkan kritik dan saran terhadap kebijakan ini. Beberapa pengguna media sosial menyatakan bahwa kebijakan ini merupakan langkah maju yang penting untuk mencapai visi Indonesia yang lebih sejahtera. Namun, kritik juga

muncul dari pengguna lain yang menilai kebijakan ini kurang transparan dan tidak inklusif, serta tidak memberikan ruang yang cukup bagi partisipasi publik dalam proses pengambilan keputusan.

Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu sarana utama bagi masyarakat dalam menyampaikan aspirasi. Namun, platform ini juga kerap menjadi ruang penyebaran informasi yang belum tentu akurat (Hakim, 2020). Meskipun kebijakan Indonesia Emas 2045 memiliki tujuan yang strategis dan visioner, efektivitas pelaksanaannya sangat bergantung pada pendekatan komunikasi yang lebih terbuka serta strategi keterlibatan publik yang inklusif.

Di sisi lain, dominannya penggunaan media sosial sebagai saluran aspirasi mencerminkan belum optimalnya platform resmi pemerintah dalam memfasilitasi dialog publik. Banyak warganet merasa belum tersedia ruang diskusi daring yang responsif dan partisipatif, sehingga media sosial menjadi alternatif yang sulit dihindari. Para ahli juga menekankan pentingnya penguatan literasi digital dan etika bermedia untuk meminimalkan kesalahpahaman serta potensi konflik akibat rendahnya kualitas interaksi daring (Ramadani, 2021).

Situasi ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi pemerintah perlu diperbarui agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi. Penyediaan ruang dialog yang lebih terstruktur dan inklusif dapat membantu meredam pro dan kontra di masyarakat sekaligus mendorong diskursus publik yang lebih sehat dan konstruktif.

Selanjutnya McQuail (2010) menyatakan bahwa media berperan penting dalam membentuk opini publik dan menjadi ruang diskursus demokratis. Di era digital, media sosial memperluas partisipasi masyarakat, namun juga berpotensi memicu polarisasi (Couldry & Hepp, 2017). Platform X menjadi salah satu ruang utama

ekspresi dukungan dan kritik terhadap kebijakan pemerintah. Literasi digital, menurut Gilster (1997), adalah kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi digital secara kritis. Dalam konteks kebijakan publik, literasi digital dan etika bermedia penting untuk mencegah hoaks serta menjaga kualitas dialog daring (Nasrullah, 2018).

Grunig dan Hunt (1984) menekankan pentingnya komunikasi dua arah simetris agar pemerintah dan masyarakat dapat berinteraksi secara terbuka. Dalam visi Indonesia Emas 2045, strategi komunikasi yang inklusif menentukan tingkat partisipasi publik (Nurudin, 2020). Polarisasi opini di media sosial, sebagaimana dijelaskan Sunstein (2018), terjadi ketika masyarakat terbelah secara tajam. Algoritma platform yang menyesuaikan konten dengan preferensi pengguna turut memperkuat kondisi ini (Setiawan, 2021).

Tulisan ini melihat secara langsung bagaimana percakapan masyarakat berlangsung di media sosial X pada periode Agustus–September 2025, sekaligus menghimpun pandangan dari 25 responden melalui kuesioner daring yang berasal dari beragam latar belakang. Berbagai pendapat yang muncul kemudian dikelompokkan ke dalam dua arus besar, yakni yang mendukung dan yang mengkritik. Dari sana terlihat pola argumen, cara berinteraksi, serta dinamika diskusi yang berkembang. Temuan-temuan tersebut lalu diperkaya dengan rujukan literatur agar gambaran yang dihasilkan lebih utuh dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pembahasan

Percakapan di media sosial X menunjukkan bahwa pembahasan tentang Indonesia Emas 2045 terbelah ke dalam dua arus besar. Di satu sisi, kelompok yang mendukung melihat visi ini sebagai langkah optimistis menuju kemajuan bangsa. Mereka menilai kebijakan pemerintah di bidang ekonomi, pendidikan, dan

transformasi digital sebagai fondasi penting untuk meningkatkan daya saing Indonesia. Bagi kelompok ini, media sosial menjadi ruang berbagi semangat positif dan ajakan kolaborasi.

Di sisi lain, kelompok yang mengkritik menyoroti kurangnya transparansi, ketimpangan kebijakan, serta minimnya pelibatan publik dalam proses perencanaan. Sebagian warganet merasa media sosial justru menjadi satu-satunya ruang untuk menyampaikan kritik karena saluran komunikasi resmi pemerintah dianggap belum cukup terbuka dan responsif.

Dari hasil survei, 68% responden menilai bahwa perdebatan di media sosial sering kali kurang produktif akibat rendahnya literasi digital dan etika berdiskusi. Meski begitu, mayoritas responden tetap menunjukkan sikap yang cukup positif terhadap kebijakan Indonesia Emas 2045, dengan tingkat dukungan rata-rata 3,9 dari skala 1–5. Namun, tingkat kepercayaan terhadap transparansi pemerintah berada di angka 3,1, yang menunjukkan masih adanya keraguan. Tingginya frekuensi penggunaan media sosial X (rata-rata 3,9) menegaskan bahwa platform ini memang menjadi ruang utama diskusi kebijakan publik.

Secara umum, masyarakat mulai memahami pentingnya literasi digital, meskipun masih perlu diperkuat. Menariknya, banyak responden memandang perdebatan pro dan kontra sebagai bagian wajar dari demokrasi yang justru memperkaya wacana publik, bukan sebagai ancaman bagi persatuan. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk opini publik. Namun agar polarisasi tidak semakin tajam, diperlukan komunikasi pemerintah yang lebih terbuka, transparan, dan dialogis, disertai penguatan literasi digital secara berkelanjutan.

Simpulan

Media sosial X ternyata memiliki dua sisi dalam pembahasan menuju Indonesia Emas 2045. Di satu sisi, platform ini menjadi ruang terbuka bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat, dukungan, maupun kritik terhadap kebijakan pemerintah. Di sisi lain, perdebatan yang muncul sering kali memicu polarisasi dan konflik, terutama ketika literasi digital dan etika bermedia belum kuat.

Tingginya intensitas diskusi menunjukkan bahwa masyarakat sangat peduli terhadap arah pembangunan nasional. Namun agar media sosial benar-benar menjadi ruang demokrasi yang sehat, diperlukan komunikasi pemerintah yang lebih terbuka dan responsif. Selain itu, penguatan literasi digital juga penting agar masyarakat mampu berdiskusi secara kritis, santun, dan bertanggung jawab. Melalui kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan para pengguna media sosial, ruang diskursus yang lebih sehat dan produktif dapat dibangun. Dengan pendekatan yang inklusif dan partisipatif, media sosial X berpotensi menjadi penggerak semangat persatuan dan kolaborasi dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045.

Daftar Pustaka

- Couldry, N., & Hepp, A. (2017). *The Mediated Construction of Reality*. Polity Press.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. John Wiley & Sons.
- Grunig, J. E., & Hunt, T. (1984). *Managing Public Relations*. Holt, Rinehart & Winston.
- Hakim, L. (2020). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Opini Publik terhadap Kebijakan Pemerintah. *Jurnal Komunikasi dan Sosial Politik*, 9(2), 112–123.

- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). Sage Publications.
- Nasrullah, R. (2018). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nurudin. (2020). *Komunikasi dan Informasi Publik di Era Digital*. Prenadamedia Group.
- Ramadani, D. (2021). Literasi Digital dan Etika Bermedia di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 45–56.
- Setiawan, R. (2021). Polarisasi Opini dan Algoritma Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 13(3), 201–214.
- Sunstein, C. R. (2018). *#Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media*. Princeton University Press.

[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]

GAMBARAN KEPRIBADIAN MULTIKULTURAL MAHASISWA INDONESIA YANG MENEMPUH PENDIDIKAN TINGGI DI TUNGHAI UNIVERSITY, TAIWAN

Felicia Bertna Wongso
Universitas Kristen Krida Wacana

Abstrak

Tulisan ini menggambarkan bagaimana kepribadian multikultural berkembang pada mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Tunghai University, Taiwan. Berada di lingkungan lintas budaya mendorong mereka untuk beradaptasi, membuka diri terhadap perbedaan, serta belajar memahami cara berpikir dan kebiasaan baru. Dari pengalaman tersebut terlihat beberapa karakter penting yang menonjol, seperti keterbukaan, kestabilan emosi, inisiatif dalam membangun relasi sosial, fleksibilitas dalam menghadapi situasi baru, serta dukungan komunitas yang membantu proses penyesuaian diri. Aspek-aspek ini menunjukkan bahwa hidup dan belajar di lingkungan internasional tidak hanya memperkaya wawasan akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang lebih tangguh dan siap berinteraksi dalam masyarakat global. Gambaran ini sejalan dengan pandangan Van Der Zee dan Van Oudenhoven (2000) tentang pentingnya keterbukaan, stabilitas emosi, inisiatif sosial, dan fleksibilitas dalam membangun kepribadian multikultural.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Pada jenjang pendidikan tinggi, perguruan tinggi menjadi ruang bagi generasi muda untuk memperluas wawasan, memperdalam keahlian, sekaligus membentuk karakter. Di era globalisasi yang semakin pesat, dunia pendidikan tinggi juga mengalami perubahan besar. Individu kini dituntut mampu berkolaborasi dan bersaing secara global. Karena itu, banyak lembaga pendidikan membekali mahasiswa dengan kemampuan lintas budaya, komunikasi internasional, dan pemahaman global.

Kondisi ini mendorong semakin banyak mahasiswa Indonesia melanjutkan studi ke luar negeri. Program seperti IISMA, AIMS, Erasmus, serta berbagai beasiswa dari pemerintah dan universitas—termasuk beasiswa dari Taiwan—membuat kesempatan studi internasional semakin terbuka. Data UNESCO menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang belajar di luar negeri terus meningkat setiap tahun. Faktor seperti kualitas pendidikan, reputasi universitas, dan lingkungan belajar yang kondusif menjadi daya tarik utama.

Namun, studi di luar negeri bukan tanpa tantangan. Banyak mahasiswa Indonesia menghadapi *culture shock*, kesulitan beradaptasi dengan bahasa dan budaya baru, hingga rasa kesepian. Tantangan komunikasi dan pengelolaan emosi sering kali muncul di awal masa studi. Meski demikian, pengalaman internasional juga membawa dampak positif. Banyak mahasiswa mengalami peningkatan kemampuan komunikasi lintas budaya, kemandirian, serta strategi adaptasi yang lebih matang. Perkembangan teknologi dan kemudahan akses informasi juga membantu proses penyesuaian diri menjadi lebih cepat.

Dalam konteks inilah penting untuk melihat bagaimana kepribadian multikultural terbentuk pada mahasiswa Indonesia yang

menempuh pendidikan di luar negeri, khususnya di Taiwan. Lingkungan yang berbeda secara budaya, bahasa, dan sistem pendidikan menjadi ruang pembelajaran yang tidak hanya akademik, tetapi juga personal. Memahami gambaran kepribadian multikultural ini dapat membantu calon mahasiswa mempersiapkan diri dengan lebih matang, sekaligus memberikan wawasan tentang bagaimana pengalaman internasional membentuk karakter yang lebih terbuka, fleksibel, dan siap menjadi bagian dari masyarakat global.

Pembahasan mengenai kepribadian multikultural dalam tulisan ini mengacu pada konsep Van Der Zee dan Van Oudenhoven (2000), yang menjelaskan bahwa ada empat dimensi utama dalam kepribadian multikultural: keterbukaan, stabilitas emosi, inisiatif sosial, dan fleksibilitas. Keterbukaan berkaitan dengan kemampuan menerima perbedaan budaya serta memiliki empati terhadap nilai dan kebiasaan yang berbeda. Stabilitas emosi terlihat dari kemampuan seseorang tetap tenang dan tidak mudah panik ketika menghadapi tekanan. Inisiatif sosial menggambarkan keberanian untuk membangun relasi dan aktif dalam situasi sosial. Sementara itu, fleksibilitas menunjukkan kemampuan belajar dari pengalaman serta menyesuaikan diri ketika menghadapi situasi baru yang tidak sesuai dengan harapan.

Gambaran ini kemudian dilihat dalam konteks mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Tunghai University, Taiwan. Masa dewasa awal merupakan fase penting dalam pembentukan jati diri, di mana individu cenderung memiliki semangat mencoba hal-hal baru, termasuk belajar di luar negeri. Lingkungan lintas budaya seperti Taiwan menjadi ruang yang menantang sekaligus membentuk, karena mahasiswa harus beradaptasi dengan bahasa, sistem pendidikan, serta norma sosial yang berbeda.

Tunghai University sendiri memiliki jumlah mahasiswa Indonesia yang cukup besar, bahkan menjadi kelompok mahasiswa internasional terbanyak di kampus tersebut. Dalam suasana yang multikultural ini, proses penyesuaian diri tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga emosional dan sosial. Pengalaman hidup di lingkungan baru memperlihatkan bagaimana keterbukaan, pengelolaan emosi, keberanian membangun relasi, serta fleksibilitas berkembang secara nyata.

Gambaran tersebut disusun berdasarkan pengalaman personal dan refleksi mendalam mengenai kehidupan studi di luar negeri. Seluruh informasi ditata secara sistematis agar memberikan deskripsi yang utuh tentang bagaimana kepribadian multikultural terbentuk dalam konteks yang spesifik dan aktual. Dengan pendekatan ini, pemahaman yang dihasilkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan dinamika mahasiswa Indonesia di Taiwan saat ini.

Pembahasan

Gambaran kepribadian multikultural terlihat dari beberapa aspek utama yang muncul dalam pengalaman studi di Taiwan. Aspek pertama adalah keterbukaan. Proses ini biasanya dimulai dari kesadaran bahwa ada banyak perbedaan budaya yang terasa cukup kontras. Awalnya perbedaan tersebut bisa terasa mengejutkan atau bahkan tidak nyaman. Namun seiring waktu, muncul sikap ingin memahami, belajar, menghargai, dan menyesuaikan diri. Kesadaran budaya inilah yang kemudian berkembang menjadi empati dan penerimaan terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Van Der Zee dan Van Oudenhoven (2000) yang menyebutkan bahwa keterbukaan ditandai dengan kemampuan menempatkan diri dan menghargai perbedaan.

Aspek kedua adalah stabilitas emosi. Menghadapi sistem pendidikan dan lingkungan baru tentu menghadirkan tekanan, kebingungan, bahkan stres. Namun kemampuan untuk menenangkan diri, tidak menyerah, mencari solusi, serta tetap fokus pada tujuan menunjukkan adanya pengelolaan emosi yang baik. Dukungan dari keluarga dan teman juga membantu menjaga ketenangan dalam situasi yang penuh tantangan. Stabilitas emosi, menurut Van Der Zee dan Van Oudenhoven (2000), terlihat dari kemampuan tetap tenang saat menghadapi tekanan dan frustrasi.

Aspek ketiga adalah inisiatif sosial. Keberanian untuk memulai percakapan, mendekati orang baru, dan membangun relasi menjadi bagian penting dalam kehidupan lintas budaya. Meski ada rasa takut canggung atau khawatir ditolak, keberanian untuk mencoba tetap membawa pengalaman sosial yang positif. Bahkan ketika menghadapi respons yang kurang menyenangkan, semangat untuk tetap berinteraksi menunjukkan ketangguhan dalam membangun hubungan sosial di lingkungan baru.

Aspek keempat adalah fleksibilitas. Tinggal dan belajar di luar negeri menuntut kemampuan beradaptasi terhadap kebiasaan, pola komunikasi, dan sistem yang berbeda. Proses penyesuaian ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui pembelajaran bertahap. Sikap tidak memaksakan diri, mau belajar dari pengalaman, serta terus berusaha menyesuaikan diri menjadi tanda berkembangnya fleksibilitas. Inilah ciri individu yang mampu tumbuh dalam lingkungan multikultural.

Selain keempat aspek tersebut, dukungan komunitas juga memegang peran penting. Kehadiran teman, komunitas kampus, maupun komunitas gereja menjadi sumber kekuatan emosional dan sosial. Dukungan ini membantu proses adaptasi menjadi lebih ringan dan bermakna. Kehangatan relasi sosial terbukti memperkuat

pembentukan kepribadian multikultural, karena individu tidak merasa berjalan sendiri dalam menghadapi perubahan.

Secara keseluruhan, pengalaman studi di lingkungan internasional tidak hanya membentuk kemampuan akademik, tetapi juga menumbuhkan keterbukaan, ketahanan emosi, keberanian bersosialisasi, fleksibilitas, serta kesadaran akan pentingnya dukungan sosial dalam kehidupan lintas budaya.

Simpulan

Gambaran mengenai kepribadian multikultural mahasiswa Indonesia di Tunghai University, Taiwan menunjukkan bahwa ada beberapa aspek penting yang berperan dalam proses pembentukannya. Keterbukaan terhadap perbedaan budaya, kemampuan menjaga stabilitas emosi saat menghadapi tekanan, keberanian mengambil inisiatif dalam relasi sosial, serta fleksibilitas dalam beradaptasi menjadi dimensi utama yang tampak berkembang. Selain itu, dukungan komunitas juga menjadi faktor penting yang memperkuat proses penyesuaian diri di lingkungan lintas budaya.

Keempat dimensi utama tersebut sejalan dengan konsep kepribadian multikultural yang dikemukakan oleh Van Der Zee dan Van Oudenhoven (2000), yaitu keterbukaan, stabilitas emosi, inisiatif sosial, dan fleksibilitas. Kehadiran seluruh aspek tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar di lingkungan internasional tidak hanya membentuk kemampuan akademik, tetapi juga memperkaya karakter dan kesiapan individu untuk hidup serta berinteraksi dalam masyarakat global.

Daftar Pustaka

- Azizah, Z. (2025, October 16). 5 Program Pertukaran Pelajar yang Harus Kamu Coba Selain IISMA - Ultimate Education. Ultimate Education. <https://www.ultimateducation.co.id/5-program-pertukaran-pelajar-yang-harus-kamu-coba-selain-iisma>
- Cieślak, I., Panczyk, M., Gotlib-Małkowska, J., & Jaworski, M. (2025). Cultural awareness scale: psychometric properties and applicability in assessing cultural competence among polish nursing students. *BMC Nursing*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-025-03181-y>
- Feliani, N., Salam, U., Rezeki, Y., Ikhsanudin, N., & Riyanti, D. (2023). Cross cultural understanding and English language skills development of Indonesian students studying abroad. *JET (Journal of English Teaching)*, 9(2), 286–298. <https://doi.org/10.33541/jet.v9i2.4659>
- Ghaniyy, A. A., & Akmal, S. Z. (2018). KECERDASAN BUDAYA DAN PENYESUAIAN DIRI DALAM KONTEKS SOSIAL-BUDAYA PADA MAHASISWA INDONESIA YANG KULIAH DI LUAR NEGERI. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(2). <https://doi.org/10.24854/jpu02018-179>
- Ghaniyy, A. A., & Akmal, S. Z. (2018b). KECERDASAN BUDAYA DAN PENYESUAIAN DIRI DALAM KONTEKS SOSIAL-BUDAYA PADA MAHASISWA INDONESIA YANG KULIAH DI LUAR NEGERI. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(2). <https://doi.org/10.24854/jpu02018-179>
- Hadiniyati, G., Annisa, D. T., Nugroho, C., & Lestari, D. M. (2023). Gelar Budaya Mahasiswa Indonesia dalam Komunikasi Antarbudaya di Luar Negeri. *Jurnal Pekommas*, 8(2), 217–230. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v8i2.5090>

- Herdiana, W. (2015). *IDENTIFIKASI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGAMBILAN KEPUTUSAN STUDI ke LUAR NEGERI*.
<https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/80288#:~:text=Faktor-faktor%20yang%20berpengaruh%20pada%20pengambilan%20keputusan%20studi%20ke,modal%20sosial%2C%20ekonomi%20%28finansial%29%2C%20budaya%2C%20motivasi%2C%20dan%20politik>
- Lee, J., & Ciftci, A. (2013). Asian international students' socio-cultural adaptation: Influence of multicultural personality, assertiveness, academic self-efficacy, and social support. *International Journal of Intercultural Relations*, 38, 97–105.
<https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2013.08.009>
- Ministry of Education Republic of China (Taiwan). (2025, October 8). <https://english.moe.gov.tw/mp-1.html>
- Nurindra, D. A., Utari, P., & Sudarmo, S. (2022). Anxiety and Uncertainty Management in Intercultural Communication Experienced by Indonesian Students during Short-term Study Abroad. *Nurindra | International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*.
<https://doi.org/10.18415/ijmmu.v9i1.3434>
- Rahman, F. F., Lin, K., & Hamka, N. (2020). The Psychological Well-Being of Newly-Arrived Indonesian students in Taiwan. *Journal of International Students*, 10(S3), 44–57.
[https://doi.org/10.32674/jis.v10is\(2\).2713](https://doi.org/10.32674/jis.v10is(2).2713)
- Sholeh, M. (2025, October 14). Indonesia Duduki Peringkat ke-2 di ASEAN Berdasarkan Jumlah Mahasiswa yang Belajar di Luar Negeri. Good News From Indonesia.
<https://www.goodnewsfromindonesia.id/short/indonesia-duduki-peringkat-ke-2-di-asean-berdasarkan-jumlah->

mahasiswa-yang-belajar-di-luar-negeri#:~:text=Indonesia%20tempati%20peringkat%20kedua%20di%20ASEAN%20dalam%20hal,yang%20belajar%20di%20luar%20negeri%2C%20sebanyak%2059.224%20orang.

- Soemantri, N. P. (2019). ADAPTASI BUDAYA MAHASISWA ASAL INDONESIA DI AUSTRALIA. *WACANA Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1).
<https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.727>
- Tabitha, A. S., & Setiawan, E. (2021). Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Internship Indonesia di Luar Negeri. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 449–455.
<https://doi.org/10.29313/v0i0.28976>
- Widiasih, R., Hermayanti, Y., & Ermiati, N. (2020). International students' experience of studying at Indonesian universities. *Journal of International Students*, 10(S3), 24–43.
[https://doi.org/10.32674/jis.v10is\(2\).2710](https://doi.org/10.32674/jis.v10is(2).2710)
- Yuwita, M. R. (2023). STRATEGIES FOR MULTICULTURAL COMMUNICATION: a STUDY OF INDONESIAN POSTGRADUATE STUDENTS. *Journal Albion Journal of English Literature Language and Culture*, 5(2), 90–98.
<https://doi.org/10.33751/albion.v5i2.8900>

OPTIMALISASI X SEBAGAI DIGITAL HUB GERAKAN SIPIL: STRATEGI MEMPERKUAT PERSATUAN DAN KEBERAGAMAN MELALUI NARASI INKLUSIF

Evan Abel Soewondono¹, Jefferson², Gabriella Thalia³

^{1,2,3} Universitas Kristen Petra

Abstrak

Perkembangan media sosial telah membuka ruang baru bagi masyarakat untuk menyuarakan aspirasi dan membangun solidaritas lintas identitas. Platform X (sebelumnya Twitter) menjadi salah satu ruang digital yang berpengaruh dan memiliki potensi besar sebagai sarana memperkuat persatuan dalam keberagaman di Indonesia. Melalui berbagai percakapan, kampanye, dan gerakan daring, X dapat menjadi ruang inklusif yang mempertemukan beragam komunitas dan mendorong tumbuhnya narasi yang menyatukan. Penyebaran narasi inklusif di platform ini terbukti mampu membangun kesadaran kolektif, meredam polarisasi, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat sipil. Ketika digunakan secara bijak, X tidak hanya menjadi tempat berbagi opini, tetapi juga ruang kolaborasi untuk memperjuangkan nilai kebersamaan dan toleransi. Namun demikian, tantangan tetap ada. Ujaran kebencian, disinformasi, serta algoritma yang cenderung membentuk “ruang gema” (*echo chamber*) dapat memperuncing perbedaan jika tidak dikelola dengan baik. Karena itu, penguatan literasi digital, etika bermedia, serta kerja sama antara pemerintah, komunitas, dan pengguna media sosial menjadi langkah penting. Dengan pengelolaan yang tepat, X dapat berfungsi lebih dari sekadar platform komunikasi. Ia berpotensi menjadi pusat penggerak persatuan dan keberagaman, sekaligus strategi transformatif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan tangguh di era digital.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat berinteraksi, berpartisipasi, dan mengekspresikan identitas sosial. Di Indonesia, platform X (sebelumnya Twitter) berkembang menjadi ruang publik virtual tempat berbagai komunitas menyuarakan aspirasi dan membangun solidaritas lintas identitas. X kini berperan sebagai *digital hub*, yaitu pusat interaksi dan distribusi informasi yang penting dalam mobilisasi masyarakat sipil. Dalam konteks kewarganegaraan digital, platform ini menjadi ruang bagi warga untuk berdialog, memperkuat kohesi sosial, dan membangun narasi kebangsaan yang inklusif (Vanie, 2025). Partisipasi publik tidak lagi hanya berlangsung secara konvensional, tetapi juga melalui jaringan digital (*networked citizenship*) di mana masyarakat aktif membentuk wacana publik (Chami, 2025).

Namun, di balik potensinya, X juga menghadirkan tantangan. Penyebaran ujaran kebencian, disinformasi, serta terbentuknya echo chamber dapat memperdalam polarisasi sosial (Rahayuningsih & Aziz, 2025). Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, situasi ini menjadi ujian bagi ketahanan demokrasi dan semangat persatuan. Karena itu, penguatan narasi inklusif serta literasi digital menjadi langkah penting agar ruang digital tetap aman, setara, dan berorientasi pada keberagaman (Ridho, Damairi, & Matswah, 2025). Tulisan ini membahas bagaimana X dapat dioptimalkan sebagai ruang gerakan sipil yang mempromosikan persatuan dan keberagaman, serta bagaimana strategi narasi inklusif dapat memperkuat partisipasi sosial yang adil dan transformatif.

Digital Activism dan Civic Engagement

Aktivisme digital merupakan bentuk partisipasi sosial dan politik yang memanfaatkan teknologi untuk menyuarakan isu dan

mendorong perubahan (Nugroho, 2025). Di Asia Tenggara, media sosial menjadi ruang demokrasi baru yang memungkinkan keterlibatan lintas kelas dan identitas (Vanie, 2025). Meski membuka peluang partisipasi luas, ruang ini tetap menghadapi dilema antara kebebasan berekspresi dan kebutuhan regulasi etis (Chami, 2025).

Narasi Inklusif dan Keberagaman Digital

Narasi inklusif di ruang digital bertujuan menghadirkan representasi yang adil bagi kelompok-kelompok yang selama ini kurang terdengar. Pendekatan komunikasi yang merangkul perbedaan dinilai penting untuk menciptakan ruang diskusi yang setara (Maifianti et al., 2025). Jaringan aktivisme berbasis media sosial juga terbukti mampu membangun solidaritas lintas agama dan gender serta meningkatkan kesadaran terhadap isu intoleransi (Ridho et al., 2025).

Tantangan: *Echo Chamber* dan Literasi Digital

Algoritma personalisasi sering kali membuat pengguna hanya terpapar pada pandangan yang sejalan dengan keyakinannya, sehingga membentuk *echo chamber*. Kondisi ini dapat mempersempit perspektif dan menghambat dialog sehat jika tidak diimbangi literasi digital yang kuat (Arzani Ardebili, 2025). Generasi muda memiliki peran penting dalam membangun narasi tandingan terhadap polarisasi melalui aksi kreatif yang menggabungkan ruang daring dan luring (Sastramidjaja, 2025).

Optimalisasi X sebagai *Digital Hub*

Keunggulan X terletak pada format microblogging yang memungkinkan dialog cepat dan lintas isu. Platform ini terbukti

efektif dalam menyebarkan pesan inklusif dan meningkatkan partisipasi publik, terutama menjelang momentum politik (Rahayu, 2025; Khamdan et al., 2025). Agar optimal, diperlukan penguatan literasi media, kolaborasi antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah, serta komitmen terhadap etika komunikasi digital yang berkeadaban.

Untuk memahami bagaimana isu persatuan dan keberagaman dibicarakan di platform X, tulisan ini melihat langsung dinamika percakapan dan representasi yang muncul di ruang digital. Fokusnya adalah bagaimana pengguna membangun narasi, menyampaikan aspirasi, dan membentuk solidaritas melalui interaksi daring. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas pengguna X sejak Januari 2023 hingga Agustus 2025, terutama pada empat tagar yang ramai diperbincangkan: #IndonesiaGelap, #KawalPutusanMK, #PemilihBerdaya, dan #BersatuDalamKeberagaman. Selain itu, pembahasan juga diperkaya dengan laporan media arus utama serta berbagai rujukan dari lembaga riset digital dan kajian akademik yang membahas aktivisme digital dan literasi media.

Berbagai unggahan, pola percakapan, tren tagar, serta bentuk partisipasi pengguna dicermati untuk melihat bagaimana narasi inklusif dibangun dan disebar. Dari sana terlihat siapa saja aktor yang terlibat, bagaimana kolaborasi terjadi, serta bagaimana isu-isu keberagaman direspons oleh publik. Informasi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan berbagai sumber lain agar gambaran yang dihasilkan lebih utuh dan dapat dipercaya. Melalui cara ini, dapat dipahami bagaimana praktik komunikasi di media sosial bukan sekadar pertukaran opini, tetapi juga bagian dari dinamika kewargaan digital yang membentuk cara masyarakat melihat persatuan dan keberagaman di era digital.

Pembahasan

X sebagai Arena Partisipasi Inklusif

Dalam beberapa tahun terakhir, X (sebelumnya Twitter) semakin terlihat sebagai ruang publik digital tempat masyarakat menyuarakan pendapat tentang isu sosial, politik, dan kebangsaan. Kampanye seperti #IndonesiaGelap pada Februari 2025 yang mencapai jutaan unggahan menunjukkan betapa kuatnya daya mobilisasi *platform* ini. Tagar tersebut menjadi simbol ekspresi kolektif warga yang peduli pada demokrasi dan transparansi, melibatkan mahasiswa, jurnalis, komunitas agama, hingga aktivis HAM.

Menjelang Hari Kemerdekaan 2025, kampanye #BersatuDalamKeberagaman juga ramai diperbincangkan. Ribuan pengguna membagikan refleksi tentang toleransi dan persatuan. Percakapan ini menunjukkan bahwa X dapat menjadi ruang dialog terbuka yang mempertemukan beragam identitas dalam suasana yang lebih inklusif. Karakter *real-time conversation* memungkinkan diskusi berkembang cepat dan responsif terhadap isu aktual.

Meski demikian, dinamika ini tidak selalu berjalan mulus. Dalam isu-isu sensitif, sering muncul kontra-narasi berupa serangan verbal atau *trolling*. Namun menariknya, respons balasan dari komunitas pro-toleransi sering kali lebih kuat. Hal ini menunjukkan adanya daya tahan digital (*digital resilience*) di kalangan pengguna yang ingin menjaga ruang diskusi tetap sehat.

Secara umum, X tidak hanya diukur dari jumlah *trending topic*, tetapi juga dari kualitas interaksi antarwarganya. Di *platform* ini, masyarakat belajar mempraktikkan kewargaan digital—berargumentasi, berdialog, sekaligus membangun empati di ruang publik berbasis teknologi.

Strategi Narasi Inklusif di X

Dalam berbagai kampanye digital, terlihat beberapa strategi yang efektif dalam membangun narasi persatuan:

1. Simbolisme Nasional dan Budaya Lokal

Bendera merah putih, kutipan tokoh bangsa, serta elemen budaya lokal sering digunakan untuk mengingatkan bahwa identitas Indonesia bersifat majemuk. Strategi ini membantu memperkuat rasa kebersamaan lintas suku dan agama.

2. Kampanye Kolaboratif Antar Komunitas

Gerakan seperti #PemilihBerdaya memperlihatkan bagaimana kolaborasi antara pemerintah dan komunitas dapat menghasilkan pesan yang inklusif, khususnya dalam memperjuangkan hak kelompok disabilitas.

3. Peran Figur Publik dan Civic Influencer

Jurnalis, akademisi, dan pegiat sosial sering menjadi jembatan narasi toleransi. Unggahan yang edukatif dan kolaboratif cenderung mendapat respons publik yang lebih positif dibanding konten provokatif.

Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa X dapat berubah dari sekadar ruang debat menjadi ruang solidaritas digital.

Tantangan: Polarisasi dan Disinformasi

Di sisi lain, polarisasi dan penyebaran informasi keliru masih menjadi tantangan besar. Pada momentum politik nasional, ujaran kebencian meningkat tajam. Algoritma yang menampilkan konten sesuai preferensi pengguna sering kali memperkuat “ruang gema” (*echo chamber*), sehingga dialog menjadi semakin sempit. Kampanye #KawalPutusanMK pada 2024 memperlihatkan bagaimana diskusi yang awalnya bertujuan mengawal proses hukum bisa berubah menjadi saling tuduh akibat disinformasi. Situasi ini

menunjukkan bahwa media sosial memiliki dua sisi: dapat memperkuat solidaritas, tetapi juga memperuncing konflik.

Literasi Digital dan Kolaborasi sebagai Jalan Keluar

Untuk menjaga ruang digital tetap sehat, literasi digital menjadi kunci. Program seperti #CerdasDigital dan #BijakBersosmed membantu masyarakat memahami pentingnya empati, etika, dan tanggung jawab dalam bermedia sosial. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, akademisi, komunitas, dan pengguna media sosial sangat diperlukan. Ketika warga tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen narasi positif, ruang digital dapat berkembang menjadi lebih inklusif dan berdaya.

Dengan pendekatan yang tepat, X dapat berfungsi sebagai digital hub yang memperkuat komunikasi publik, membangun solidaritas, serta menjadi sarana transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih inklusif, etis, dan tangguh di era digital.

Simpulan

Dari berbagai kampanye digital sepanjang 2023–2025 seperti #IndonesiaGelap, #KawalPutusanMK, dan #PemilihBerdaya, terlihat bahwa X berperan sebagai ruang publik yang memungkinkan warga dari berbagai latar belakang terlibat aktif dalam membicarakan isu kebangsaan dan kemanusiaan. Platform ini memberi ruang bagi suara yang beragam untuk bertemu, berdialog, bahkan berdebat secara terbuka.

Narasi yang bersifat inklusif—misalnya dengan memadukan simbol nasional, kolaborasi antar komunitas, serta dukungan figur publik—terbukti mampu memperluas jangkauan pesan positif dan memperkuat rasa kebersamaan. Namun, tantangan tetap ada.

Polarisasi, disinformasi, dan bias algoritma masih menjadi ancaman bagi terciptanya ruang digital yang sehat dan adil.

Agar X dapat benar-benar menjadi ruang digital yang inklusif, ada beberapa langkah penting yang perlu dilakukan. Pertama, memperkuat literasi digital agar masyarakat mampu berpikir kritis dan beretika dalam bermedia sosial. Kedua, membangun kolaborasi antara pemerintah, akademisi, media, dan komunitas sipil untuk menjaga kualitas diskusi publik. Ketiga, mendorong lahirnya narasi kebangsaan yang terbuka, empatik, dan menghargai keberagaman.

Dengan langkah-langkah tersebut, X tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang pembelajaran sosial yang menumbuhkan kesadaran kolektif dan tanggung jawab bersama dalam menjaga persatuan Indonesia di era digital. Dukungan lingkungan pendidikan, pembinaan karakter, serta suasana akademik yang kondusif juga berperan penting dalam membentuk generasi yang disiplin, adaptif, dan mampu hidup dalam masyarakat multikultural. Karena itu, perguruan tinggi perlu terus mengintegrasikan pendidikan akademik dengan pendidikan karakter agar dapat melahirkan generasi emas Indonesia yang beretika, berintegritas, dan menghargai perbedaan.

Daftar Pustaka

- Arzani Ardebili, S. (2025). Tweets of resistance: Social media and mobilization in contemporary Kenya. Lund University. Retrieved from <https://lup.lub.lu.se>
- Asmiyono, E., & Rahmawati, D. E. (2025). Social movements in the digital age: A bibliometric analysis of strategies and structures in achieving social change. Masyarakat, Kebudayaan & Politik, Universitas Airlangga. Retrieved from <https://e-journal.unair.ac.id/MKP>

- Bräuchler, B. (2025). Golden Indonesia 2045: Neoliberal development policies and environmental journalism. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 44(2). <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/18681034251345832>
- Chami, G. (2025). Social media as a conduit for civil society movements. In *From Epic Tales to Digital Trails*. Routledge.
- Khamdan, M., Fata, A. K., & Macpal, S. (2025). Social media and political mobilization in general elections in Indonesia. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, Universitas Raden Intan. Retrieved from <https://ejournal.radenintan.ac.id>
- Lim, J. B. Y. (2025). Digital media interventions in Southeast Asia. Palgrave Macmillan. DOI: 10.1007/978-3-031-78211-4
- Maifianti, K. S., Sarwoprasodjo, S., & Sadono, D. (2025). Exploring inclusion in the public sphere: A comprehensive systematic review. *Multidisciplinary Reviews*, Malque Publishing. Retrieved from <https://malque.pub/ojs/index.php/mr/article/download/5916/3000>
- Nugroho, B. H. (2025). Digital activism and youth participation in Indonesia: A qualitative study of social media's role in contemporary social movements. *Priviet Social Sciences Journal*, 3(1). Retrieved from <http://journal.privietlab.org>
- Rahayu, P. B. (2025). Digital activism and public support in the post-truth era: Systematic review (2015–2025). *AICCON Proceedings*, Universitas Hasanuddin.
- Rahayuningsih, N. O. D., & Aziz, S. (2025). Digital activism and the movement toward social change: A systematic literature review of social media movements. *Jurnal Spektrum*

- Komunikasi, STIKOSA-AWS. Retrieved from <https://mail.journal.stikosa-aws.ac.id>
- Ridho, A., Damairi, M. U., & Matswah, A. (2025). Grassroots feminist networks and interfaith solidarity against religious intolerance: A digital ethnography from Indonesia. *Jurnal Harmoni*, Kemenag RI. Retrieved from <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id>
- Sastramidjaja, Y. (2025). Control-Alt-Shift Action: Indonesian activist youth navigating the double-edged sword of social media. *Indonesia Journal*, Johns Hopkins University Press.
- Vanie, A. (2025). Social media as a space for democracy: A narrative review of digital activism in Southeast Asia. *Sinergi International Journal of Communication Studies*.
- Tempo. (2025, February 17). Ramai Tagar Indonesia Gelap, Apa Maksudnya? Tempo. <https://www.tempo.co/politik/ramai-tagar-indonesia-gelap-apa-maksudnya--1208171> tempo.co
- Tempo. (2025, February 19). Tagar Indonesia Gelap Dapat 81 Persen Sentimen Negatif. Tempo. <https://www.tempo.co/politik/tagar-indonesia-gelap-dapat-81-persen-sentimen-negatif-1221552> tempo.co
- Tempo. (2025, February 24). Tagar Indonesia Gelap Dominasi Platform X Capai 3 Juta Postingan. Tempo. <https://www.tempo.co/politik/tagar-indonesia-gelap-dominasi-platform-x-capai-3-juta-postingan-1211198> tempo.co
- Warta ISKI. (2024). Fenomena Bias Politik Media Sosial dalam Polarisasi: Analisis Drone Emprit. *Warta ISKI*. <https://warta-iski.or.id/index.php/WartaISKI/article/download/371/171> warta-iski.or.id

Rahman, M. A. (2023). Pemanfaatan internet untuk advokasi dan diseminasi isu: Twitter sebagai ruang publik baru. JEP, UPNVJ.
<https://ejournal.upnvj.ac.id/JEP/article/download/6109/2630/21788>

PENDIDIKAN KARAKTER DAN GENERASI EMAS DALAM ERA *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* (AI)

Arga Marsel Tambunan¹, Catherine Alexandra Halim²

^{1,2} Universitas Kristen Petra

Abstrak

Pendidikan merupakan fondasi utama kemajuan bangsa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Presiden ke-8 Republik Indonesia, Prabowo Subianto, yang menegaskan bahwa pendidikan menjadi prioritas nasional dengan alokasi APBN terbesar dalam sejarah. Dalam pidatonya pada 2 Mei 2025, beliau menekankan bahwa masa depan bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Penekanan pada pendidikan berbasis Pancasila diharapkan mampu membentuk Generasi Emas 2045 yang berintegritas, toleran, serta mampu bersaing di tingkat nasional maupun global tanpa diskriminasi terhadap agama, etnis, budaya, maupun disabilitas. Dalam konteks perkembangan teknologi yang sangat cepat, termasuk kecerdasan buatan (AI), pendidikan karakter menjadi semakin penting. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan keterampilan, tetapi juga sebagai penjaga nilai dan identitas bangsa. Persepsi masyarakat menunjukkan bahwa pendidikan masih dipandang sebagai fondasi mobilitas sosial dan kunci masa depan yang lebih baik. Namun, terdapat pula keraguan terhadap efektivitas kebijakan yang ada, terutama jika tidak didukung oleh implementasi yang konsisten dan berkelanjutan. AI dipandang sebagai alat bantu yang berpotensi memperkaya proses pembelajaran, memperluas akses informasi, dan meningkatkan efisiensi pendidikan. Meski demikian, penggunaan teknologi yang tidak bijak dapat berisiko mengurangi kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar. Karena itu, penguatan pendidikan karakter dan kewarganegaraan tetap menjadi kunci agar generasi muda mampu memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan jati diri. Ke depan, pendidikan Indonesia perlu terus dievaluasi dan diperkuat agar selaras dengan nilai-nilai Pancasila, sekaligus adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan pendekatan yang inklusif dan berorientasi pada karakter, pendidikan dapat menjadi pilar utama dalam mewujudkan Generasi Emas 2045 yang cerdas, beretika, dan berkepribadian Indonesia. digital.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama kemajuan suatu negara. Hal ini sejalan dengan penegasan Presiden kedelapan Republik Indonesia, Prabowo Subianto, yang menyatakan bahwa pendidikan menjadi prioritas utama pemerintahannya dengan alokasi APBN terbesar sepanjang sejarah. Dalam pernyataannya pada 2 Mei 2025, beliau menegaskan, “Pendidikan adalah penentu apakah bangsa ini akan menjadi negara maju atau tetap miskin.” Pernyataan tersebut menegaskan bahwa masa depan Indonesia sangat ditentukan oleh kualitas sistem pendidikannya.

Sejalan dengan visi tersebut, arah pendidikan nasional diharapkan mampu melahirkan Generasi Emas 2045—generasi yang berkarakter kuat, menghargai perbedaan, serta mampu menjaga keharmonisan di tengah keberagaman. Pendidikan berbasis Pancasila menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang berintegritas, toleran, dan siap bersaing secara nasional maupun global. Penguatan nilai kebhinekaan dan gotong royong tidak hanya relevan bagi sistem pendidikan, tetapi juga menjadi strategi penting untuk menjaga persatuan bangsa di tengah dinamika global yang semakin kompleks.

Pendidikan Pancasila yang inklusif menuntut akses yang adil bagi semua, tanpa memandang agama, etnis, budaya, maupun disabilitas. Implementasinya melibatkan peran guru sebagai fasilitator, kerja sama antara sekolah, orang tua, dan komunitas, serta pemanfaatan teknologi untuk memperluas akses pembelajaran. Metode pembelajaran yang inklusif, kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, serta penguatan pendidikan kewarganegaraan menjadi langkah konkret untuk menjaga identitas nasional di era digital.

Urgensi pendidikan karakter juga semakin terasa ketika melihat berbagai tantangan teknologi saat ini. Salah satu kasus di Jawa Tengah pada Oktober–November 2025 menunjukkan

bagaimana teknologi *Artificial Intelligence*, khususnya *deepfake*, disalahgunakan untuk memanipulasi konten asusila yang melibatkan pelajar. Dampaknya tidak hanya merugikan korban secara psikologis, tetapi juga menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tanpa diimbangi karakter dan etika dapat menjadi ancaman serius.

Karena itu, penguatan pendidikan karakter menjadi sangat penting agar generasi muda tidak hanya cerdas secara akademik dan teknologi, tetapi juga memiliki integritas, empati, serta tanggung jawab moral. Di tengah pesatnya perkembangan AI, pendidikan harus mampu membekali generasi emas Indonesia dengan kemampuan berpikir kritis, sikap toleran, dan kesadaran etis agar kemajuan teknologi tetap selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan Pancasila.

Tulisan ini menekankan bahwa pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi emas yang toleran di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Berbagai pemikiran dari artikel dan jurnal menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertugas mencerdaskan secara akademik, tetapi juga membangun integritas, empati, serta sikap saling menghargai dalam keberagaman. Di era kecerdasan buatan dan transformasi digital, generasi muda dituntut bukan hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat agar mampu bersikap kritis, bijak, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter menjadi kunci agar kemajuan teknologi tetap berjalan selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan Pancasila.

Pembahasan

Gambaran dari dua sekolah di Palembang dan Mojokerto menunjukkan bahwa pendidikan masih dipandang sebagai fondasi utama masa depan. Banyak siswa menyadari bahwa pendidikan adalah jalan untuk memperbaiki kualitas hidup dan mencapai

mobilitas sosial. Namun ketika pembicaraan mengarah pada pendidikan karakter dan visi “Generasi Emas 2045”, muncul kekhawatiran yang cukup nyata. Sebagian siswa meragukan apakah cita-cita tersebut benar-benar dapat terwujud dalam waktu dekat, terutama jika dukungan kebijakan dan penguatan pendidikan karakter belum berjalan secara konsisten. Situasi ini menunjukkan adanya jarak antara harapan besar terhadap pendidikan dan realitas pelaksanaannya.

Pendidikan karakter dipahami sebagai landasan moral yang membentuk bukan hanya perilaku, tetapi juga cara berpikir. Nilai seperti disiplin, empati, kejujuran, dan tanggung jawab dinilai penting untuk ditanamkan melalui pembelajaran dan keteladanan. Namun dalam praktiknya, banyak yang merasa bahwa pendidikan karakter masih sebatas wacana atau formalitas, belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang hidup di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kondisi ini menegaskan pentingnya pembenahan sistemik agar pendidikan karakter benar-benar menjadi fondasi pembentuk generasi berintegritas.

Tantangan lain muncul dari pesatnya perkembangan teknologi, khususnya *Artificial Intelligence* (AI). Banyak siswa kini menggunakan AI seperti *ChatGPT*, *Gemini*, atau *Perplexity* sebagai alat utama untuk mencari jawaban. Teknologi ini memang mempermudah akses informasi dan mempercepat proses belajar. Namun jika tidak digunakan secara bijak, AI dapat mengurangi kebiasaan berpikir mendalam dan kemandirian dalam menganalisis masalah. Tanpa keseimbangan antara penguasaan teknologi dan pembentukan karakter, generasi muda berisiko kehilangan arah dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab.

Ketergantungan berlebihan pada AI juga dikhawatirkan berdampak pada kemampuan kognitif dan emosional. Ketika otak jarang dilatih untuk berpikir kritis, kemampuan analisis bisa

melemah. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi cara seseorang mengambil keputusan dan mengelola emosi. Karena itu, teknologi seharusnya menjadi alat pendukung yang memperkuat daya pikir, bukan pengganti proses berpikir itu sendiri.

Pada akhirnya, pembentukan Generasi Emas 2045 tidak hanya bergantung pada kemajuan teknologi, tetapi terutama pada kekuatan karakter. Pendidikan perlu memastikan bahwa kecanggihan digital berjalan seiring dengan nilai moral, empati, dan tanggung jawab sosial. Tanpa fondasi karakter yang kuat, kemajuan teknologi justru dapat menjadi tantangan, bukan kekuatan.

Simpulan

Pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam membentuk Generasi Emas 2045 yang toleran dan berintegritas. Hal ini sejalan dengan visi nasional yang menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama negara. Secara umum, kesadaran akan pentingnya pendidikan memang sudah kuat. Namun di sisi lain, masih ada keraguan apakah cita-cita Generasi Emas benar-benar dapat terwujud jika penguatan pendidikan karakter belum didukung secara konsisten dan berkelanjutan.

Perkembangan teknologi, khususnya **Artificial Intelligence** (AI) seperti *ChatGPT*, *Gemini*, dan *Perplexity*, turut memengaruhi cara belajar generasi muda. AI banyak dimanfaatkan sebagai alat utama untuk mencari jawaban dengan cepat. Meski membantu, penggunaan yang tidak bijak berpotensi mengurangi kebiasaan berpikir kritis dan mendalam. Jika ketergantungan ini terus berlangsung, kemampuan analisis dan kecerdasan emosional bisa melemah, karena proses berpikir tidak lagi dilatih secara aktif.

Karena itu, pendidikan karakter perlu diperkuat dan disesuaikan dengan era digital. Penguatan nilai-nilai Pancasila tetap penting untuk menjaga kebhinekaan, namun di saat yang sama

generasi muda juga perlu dibekali literasi AI yang kritis. Teknologi seharusnya menjadi alat pendukung yang memperkaya proses belajar, bukan pengganti yang melemahkan kemampuan berpikir. Dukungan kebijakan yang konsisten serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci agar pendidikan benar-benar mampu menjembatani harapan besar masyarakat dengan realitas di lapangan.

Daftar Pustaka

- Agustina, A., & Suharya, Y. (2024a). Penerapan Teknologi Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*, AI) Dalam Bidang Pendidikan Menuju Generasi Indonesia Emas 2045. 16.
- Agustina, A., & Suharya, Y. (2024b). Penerapan Teknologi Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*, AI) Dalam Bidang Pendidikan Menuju Generasi Indonesia Emas 2045. 16.
- Data, G. (t.t.). Ada Lebih dari 50 Juta Murid Indonesia di Tahun Ajaran 2023/2024. GoodStats Data. Diambil 21 Oktober 2025, dari <https://data.goodstats.id/statistic/ada-lebih-dari-50-juta-murid-indonesia-di-tahun-ajaran-20232024-VmWri>
- Febrianti, A., Wijaya, M. N., Febiana, N., & Dinata, T. A. (2025). Menciptakan Generasi Emas Melalui Implementasi Pendidikan Pancasila Yang Efektif. 1(1).
- Imaniah, R. (2024, November 28). Presiden Prabowo Tegaskan Pendidikan Adalah Prioritas Utama Pemerintah. Presiden RI. <https://www.presidentri.go.id/siaran-pers/president-prabowo-tegaskan-pendidikan-adalah-prioritas-utama-pemerintah/>
- Indonesia.go.id - Presiden Prabowo: Pendidikan Jadi Kunci Utama Bangkitnya Bangsa. (t.t.). Diambil 21 Oktober 2025, dari <https://indonesia.go.id/kategori/sosial-budaya/9293/president->

prabowo-pendidikan-jadi-kunci-utama-bangkitnya-bangsa?lang=1

- Media, K. C. (2025, Oktober 13). 26 Skill yang Paling Dibutuhkan Dunia Kerja 2025 Versi WEF. KOMPAS.com. <https://www.kompas.com/edu/read/2025/10/13/164000871/26-skill-yang-paling-dibutuhkan-dunia-kerja-2025-versi-wef>
- Mewujudkan Generasi Emas 2045 Melalui Pendidikan Pancasila yang Inklusif. (t.t.). kumparan. Diambil 22 Oktober 2025, dari <https://kumparan.com/syauqil-huda-1731124866007465823/mewujudkan-generasi-emas-2045-melalui-pendidikan-pancasila-yang-inklusif-23ttQxST0pf>
- Nuraeni, Z. (t.t.). Pendidikan Karakter di Indonesia: Analisis Sasaran dan Strategi Implementatif Abad 2.
- Oktavian, R., Aldya, R. F., & Arifendi, R. F. (2024). ARTIFICIAL INTELLIGENCE DAN PENDIDIKAN ERA SOCIETY 5.0. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 143–150. <https://doi.org/10.33366/ilg.v6i2.5798>
- Suciati, I., Idrus, I., Hajerina, H., Taha, N., & Wahyuni, D. S. (2023). Character and moral education based learning in students' character development. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(3), 1185. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.25122>
- Huda, M. S. (2024). Mewujudkan Generasi Emas 2045 melalui pendidikan Pancasila yang inklusif. Kumparan. <https://kumparan.com/syauqil-huda-1731124866007465823/mewujudkan-generasi-emas-2045-melalui-pendidikan-pancasila-yang-inklusif-23ttQxST0pf>
- Menciptakan Generasi Emas Melalui Implementasi Pendidikan Pancasila yang Efektif. *Jurnal Lentera Ilmu*.

<https://journal.ciraja.com/index.php/JLI/article/download/71/52/236>

Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Menciptakan Generasi Emas di Revolusi Industri 4.0. Jurnal Untan. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/download/87438/75676603837>

Definition of DEEPFAKE. (2025, November 25). <https://www.merriam-webster.com/dictionary/deepfake>

Siswi dan Alumni Terduga Korban Konten Deepfake Vulgar Chiko di Semarang Alami Guncangan Psikis. (2025, Oktober 23). Republika Online. <https://republika.co.id/share/t4k4o5348>

What is a Deepfake? | Anomali. (t.t.). Diambil 5 Desember 2025, dari <https://www.anomali.com/glossary/deepfake>

What is Deepfake Technology? | Definition from TechTarget. (t.t.). WhatIs. Diambil 5 Desember 2025, dari <https://www.techtarget.com/whatis/definition/deepfake>

PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MENDORONG PERSATUAN DAN MENGHARGAI KEBERAGAMAN: *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*

Rachel Hope Oei¹, J. Priyanto Widodo², Iman Subekti³
^{1,2,3} Universitas Kristen Petra

Abstrak

Indonesia adalah negara multikultural dengan keberagaman suku, bahasa, budaya, dan agama. Karena itu, persatuan dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi kunci dalam menjaga kohesi sosial. Di era digital, media sosial muncul sebagai ruang baru yang dapat memperkuat sekaligus berpotensi melemahkan persatuan. Berbagai kajian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam menumbuhkan semangat nasionalisme, moderasi beragama, pluralisme, dan integrasi sosial. Melalui kampanye digital, konten kreatif dan edukatif, syiar keagamaan yang moderat, webinar, hingga model pembelajaran berbasis media sosial, ruang digital dapat dimanfaatkan untuk memperkuat nilai kebersamaan dan toleransi. Namun, media sosial juga menyimpan risiko. Penyebaran hoaks, ujaran kebencian, serta polarisasi dapat memicu konflik jika tidak dikelola dengan baik. Karena itu, efektivitas media sosial sebagai sarana memperkuat persatuan sangat bergantung pada literasi digital masyarakat, kualitas konten yang diproduksi, serta dukungan kebijakan yang mendorong penggunaan yang etis dan bertanggung jawab. Dengan pengelolaan yang tepat, media sosial dapat menjadi instrumen strategis untuk membangun persatuan di tengah keberagaman. Ia bukan sekadar ruang berbagi informasi, tetapi juga ruang publik digital yang mampu mempererat kohesi sosial jika digunakan secara bijak oleh pendidik, pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat luas.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk dengan keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa. Keberagaman ini merupakan kekayaan nasional sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan. Semangat Bhinneka Tunggal Ika menjadi fondasi utama untuk merawat harmoni sosial di tengah pluralitas masyarakat. Namun di era digital, nilai-nilai kebangsaan seperti nasionalisme, toleransi, dan solidaritas menghadapi tantangan baru. Arus informasi yang cepat dan masif dapat memperkuat kohesi sosial, tetapi juga berpotensi melemahkannya.

Media sosial hadir sebagai ruang baru yang bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai tempat pembentukan identitas kolektif, dialog antarbudaya, serta penyebaran nilai persatuan. Di satu sisi, platform digital terbukti mampu menyebarkan pesan toleransi, moderasi beragama, dan kebersamaan. Namun di sisi lain, media sosial juga dapat menjadi saluran hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi politik yang mengancam integrasi bangsa—terutama ketika literasi digital masyarakat belum memadai.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar dalam memperkuat persatuan dan keberagaman, tetapi pemanfaatannya sering kali masih terbatas pada konteks tertentu. Masih dibutuhkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan secara konsisten dan strategis untuk membangun kohesi sosial lintas budaya, agama, dan generasi.

Tulisan ini berupaya menggambarkan secara komprehensif bagaimana media sosial berperan dalam mendorong persatuan serta menghargai keberagaman, sekaligus menguraikan berbagai bentuk pemanfaatannya dalam konteks sosial, budaya, pendidikan, dan keagamaan. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan media sosial

tidak hanya menjadi ruang pertukaran informasi, tetapi juga menjadi ruang publik digital yang memperkuat solidaritas, toleransi, dan identitas kebangsaan di tengah dinamika era digital.

Media Sosial sebagai Ruang Publik Digital

Media sosial, jejaring sosial, dapat didefinisikan sebagai ruang publik digital (Ginting et al., 2024) yang memungkinkan pertukaran ide, interaksi, serta pembentukan opini publik secara luas tanpa adanya batas geografis. Platform-platform seperti Instagram, X (dulu Twitter), TikTok, Facebook, serta YouTube menjadi media utama bagi masyarakat untuk melakukan serangkaian kegiatan seperti mengekspresikan identitas, budaya, dan pandangan mereka terhadap isu-isu sosial. Platform media sosial terdiri dari aplikasi berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk menciptakan, berbagi, dan bertukar konten dalam komunitas virtual.

Konsep Persatuan dan Keberagaman dalam Konteks Multikultural

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yang menekankan pentingnya persatuan di tengah perbedaan. Dalam konteks ini, keberagaman merupakan modal sosial serta modal budaya. Artinya, keberagaman harus dikelola dengan bijak agar dapat memperkuat integrasi nasional (Ari et al., 2023). Di sisi lain, persatuan mencerminkan kondisi dimana berbagai kelompok sosial hidup berdampingan secara harmonis melalui rasa saling mengerti dan menghargai perbedaan (Palili, 2024). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa media sosial dapat berperan sebagai alat pemersatu (dapat menumbuhkan nasionalisme melalui kampanye digital, menjadi alat promosi moderasi beragama, dan memfasilitasi pembelajaran nilai-nilai pluralism dan toleransi) dan sebagai sumber disintegrasi (menjadi kanal penyebaran hoax,

ujaran kebencian, dan polarisasi politik dan dapat memperkuat *echo chamber* dan intoleransi jika tidak disertai literasi digital yang baik).

Tulisan ini disusun dengan menelaah berbagai artikel ilmiah nasional dan internasional yang membahas peran media sosial dalam memperkuat persatuan dan menghargai keberagaman. Berbagai sumber terpercaya seperti Google Scholar, DOAJ, Sinta, ResearchGate, serta portal jurnal perguruan tinggi dijadikan rujukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif. Fokusnya adalah melihat bagaimana media sosial berperan dalam mendorong nilai nasionalisme, toleransi, moderasi beragama, dan integrasi budaya, sekaligus mengidentifikasi berbagai bentuk pemanfaatannya dalam konteks sosial, pendidikan, dan keagamaan.

Artikel-artikel yang dipilih adalah yang secara langsung membahas media sosial serta keterkaitannya dengan isu persatuan dan keberagaman, baik dalam bahasa Indonesia maupun Inggris, dan diterbitkan dalam rentang waktu terbaru. Tulisan populer, opini, atau sumber yang tidak melalui proses akademik tidak disertakan agar pembahasan tetap berbasis pada kajian ilmiah yang kredibel.

Dari berbagai literatur tersebut, kemudian dirangkum dua fokus utama: pertama, bagaimana media sosial berperan dalam membangun persatuan dan menghargai perbedaan; kedua, bagaimana bentuk konkret pemanfaatan media sosial dalam memperkuat kohesi sosial. Pola-pola umum, perbedaan pendekatan, serta tantangan yang muncul juga diidentifikasi untuk memberikan gambaran yang lebih utuh.

Melalui cara ini, diperoleh pemahaman menyeluruh bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai ruang publik digital yang dapat mempererat kebersamaan, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas konten, kesadaran pengguna, serta dukungan kebijakan yang mendorong penggunaan yang etis dan konstruktif.

Pembahasan

Penelusuran awal menemukan puluhan artikel yang membahas peran media sosial dalam memperkuat persatuan dan menghargai keberagaman. Setelah melalui proses seleksi berdasarkan relevansi dan kualitas publikasi, tersisa 13 artikel yang benar-benar fokus pada isu media sosial dan kaitannya dengan persatuan, toleransi, serta integrasi sosial. Hasilnya kemudian dirangkum untuk melihat pola umum yang muncul.

Secara keseluruhan, semua kajian tersebut menegaskan bahwa media sosial memiliki peran sentral dalam memperkuat persatuan di tengah keberagaman. Platform digital dapat mendorong nasionalisme, moderasi beragama, pluralisme, serta integrasi sosial lintas budaya. Bentuk pemanfaatannya pun beragam: mulai dari kampanye digital, konten edukatif dan kreatif, dakwah digital, webinar, hingga model pembelajaran berbasis media sosial. Semua strategi tersebut bertujuan menciptakan ruang bersama yang inklusif dan dialogis.

Namun, media sosial juga memiliki sisi lain. Sejumlah kajian menyoroti potensi penyebaran hoaks, ujaran kebencian, polarisasi, dan konflik budaya jika tidak digunakan secara bijak. Algoritma yang memperkuat “ruang gema” (*echo chamber*) dapat mempersempit sudut pandang dan menghambat dialog lintas kelompok. Karena itu, peran positif media sosial sangat bergantung pada kualitas konten dan tingkat literasi digital penggunanya.

Berbagai kajian menekankan bahwa literasi digital menjadi kunci utama. Masyarakat perlu dibekali kemampuan untuk memilah informasi, berpikir kritis, serta memproduksi konten yang positif dan konstruktif. Tanpa literasi yang memadai, media sosial dapat berubah dari perekat persatuan menjadi sumber perpecahan.

Secara umum, media sosial dapat diposisikan sebagai ruang publik digital yang strategis dalam membangun identitas kolektif,

solidaritas, dan kohesi sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Ia bukan hanya sarana hiburan atau komunikasi, tetapi juga ruang edukasi, dialog, dan kolaborasi lintas kelompok.

Tulisan ini memiliki kekuatan karena merangkum kajian-kajian terbaru dan memberikan gambaran komprehensif tentang peran serta bentuk pemanfaatan media sosial dalam konteks persatuan dan keberagaman. Meski demikian, pembahasannya masih terbatas pada sejumlah literatur tertentu dan pada sumber berbahasa Indonesia dan Inggris, sehingga masih terbuka ruang untuk pengayaan perspektif dari konteks yang lebih luas.

Simpulan

Media sosial merupakan teknologi yang memiliki peran strategis dalam memperkuat persatuan, menumbuhkan toleransi, dan mengelola keberagaman. Namun, peran tersebut sangat bergantung pada cara penggunaannya. Jika dimanfaatkan secara bijak, media sosial dapat menjadi ruang yang mempererat kebersamaan. Sebaliknya, jika digunakan tanpa etika dan literasi yang memadai, ia juga berpotensi memicu perpecahan. Berbagai bentuk pemanfaatan positif media sosial dapat dilakukan, seperti kampanye kesadaran publik, pewartaan atau dakwah digital, produksi konten edukatif dan kreatif, penyelenggaraan webinar, hingga pengembangan media pembelajaran berbasis platform sosial yang populer. Semua ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga ruang edukasi, dialog, dan kolaborasi lintas kelompok dalam masyarakat yang majemuk.

Salah satu kunci utama agar media sosial memberi dampak positif adalah literasi digital. Kemampuan untuk memilah informasi, berpikir kritis, serta berkomunikasi secara etis menentukan apakah media sosial akan menjadi perekat persatuan atau justru sumber konflik. Karena itu, penguatan literasi digital menjadi kebutuhan

mendesak di era digital saat ini. Ke depan, pendidikan baik formal maupun nonformal perlu mengintegrasikan literasi digital dan pendidikan multikultural dalam kurikulum. Pemerintah juga perlu memperkuat kebijakan terkait penanganan ujaran kebencian sekaligus memperluas program literasi digital secara nasional. Tokoh pendidikan, budaya, dan keagamaan pun diharapkan aktif menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan persatuan dan penghargaan terhadap perbedaan. Pembahasan ini masih memiliki keterbatasan karena hanya merangkum literatur tertentu dalam bahasa Indonesia dan Inggris, sehingga masih terbuka peluang untuk memperluas perspektif melalui kajian yang lebih beragam dan lintas konteks.

Daftar Pustaka

- Abdi, H., Salminawati, S., & Dahlan, Z. (2024). Pengembangan media pembelajaran berbasis instagram untuk meningkatkan pemahaman multikultural. *Featured Research 211 SCHOLID: Indonesian Journal of School Counseling*, 9(1), 211–218. <https://doi.org/10.23916/084868011>
- Agustina, A. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Media Sosial pada Generasi Z. *JAGADDHITA JURNAL KEBHINEKAAN DAN WAWASAN KEBANGSAAN*, 3(1), 11. <https://journal.unindra.ac.id/index.php/jagaddhita/article/view/2134>
- Akbar, M. R., & Rangkuti, C. (2024). Pendidikan Agama Islam sebagai Sarana Penanaman Toleransi Beragama: Studi Kasus Konten YouTube Ustaz Felix Siauw. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(6). <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/15954/1134>

- Putri, A. A., Ridha, A. F., & Zaki, A. A. (2023). Integrasi Nasional Sebagai Upaya Menghadapi Tantangan Dalam Keberagaman. *Indigenous Knowledge*, 2(6).
<https://jurnal.uns.ac.id/indigenous/article/view/81492>
- Damayanti, A., Delima, I. D., & Suseno, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Informasi dan Publikasi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun Instagram @rumahkimkotatangerang). *PIKMA Jurnal Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 6(1), 173–190.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24076/pikma.v6i1.1308>
- Fadilah, A. A., Qanitah, N., & Nawafil, L. E. (2025). Membangun Nasionalisme di Era Digital: Peran Media Sosial dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 2039–2046.
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Febriani, E., Hafizha, N. Z., Anjani, N., Salsabila, N. A., Sari, N., & Gustina, N. F. (2025). Peran Media Sosial dalam Mempromosikan Moderasi Beragama di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1).
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24306>
- Ginting, D. C. A., Rezeki, S. gusti, Siregar, A. A., & Nurbaiti, N. (2024). Analisis Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Interaksi Sosial di Era Digital. *PPIMAN: Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 2(1), 22–29.
<https://doi.org/10.59603/ppiman.v2i1.280>
- Kahpi, M. L. (2019). Peran Media Sosial dalam Membangun Krukunan Umat Beragama. *HIKMAH*, 13(2), 221–240.
<https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Hik/article/viewFile/1949/1710>
- Lomboe, E. A., Ramadhan, M. J. F., & Ramjati, S. (2024). Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Kesadaran Pluralisme di

- Kalangan Mahasiswa Unesa Ketintang. *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*, 453–477. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/3977>
- Ma'arif, A., Khasanah, A. F., Sabrina, A., & Maulana, R. (2024). Peran Media Sosial dalam Membentuk Sikap Mahasiswa terhadap Toleransi dalam Beragama. *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam*, 9(2), 192–208. <https://doi.org/10.35329/jalif.v9i2.5625>
- Najib, M., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Peranan Penggunaan Media Sosial untuk Meminimalisasi Konflik dan Isu Sara di Indonesia. *JURNAL KOLABORASI RESOLUSI KONFLIK*, 5(2), 127–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkrk.v5i2.51017>
- Nikma, S. (2025). *Pengaruh Media Sosial terhadap Penerapan Nilai-Nilai Pancasila pada Mahasiswa FKIP Universitas PGRI Banyuwangi*. 2(1), 168–179. <https://doi.org/10.62710/yr1kvn84>
- Nosar, L. A. A., & Samdirgawijya, W. (2023). Implementation of Tolerance Values for Vocational School Catholic Students in Samarinda City. *EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies*, 1(2), 72–84. <https://jurnal.litnuspublisher.com/index.php/jecs/article/view/15>
- Nugraha, W. S., Habeahan, N. P., Andini, A., Bancin, L., Piliang, R. U., & Amalia, N. (2025). Bersatu dalam Keberagaman: Mengapa Persatuan Itu Penting bagi Bangsa. *EDUCAZIONE: Jurnal Multidisiplin*, 1(2), 84–91. <https://j-educa.org/index.php/educazione>
- Palili, S. (2024). Model Kehidupan Harmoni dan Rukun Masyarakat Multiagama serta Etnis Desa Labuaja Maros. *FiTUA: Jurnal*

Studi Islam, 5(1), 38–57.
<https://doi.org/10.47625/fitua.v5i1.605>

- Parlindungan, D. R., Haloho, H. N. Y., Silvian, V., Syabanera, N. D., Cahyadi, L. B., Eugenia, J. F., Pattymahu, G. C. H., Kusumawardani, F., Clarissa, E. C., & Fernando, E. (2023). Literasi Digital Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Paskalis Jakarta Mengenai Etika Komunikasi Di Media Sosial. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 201–211.
<https://doi.org/10.53977/sjpkm.v2i2.1072>
- Rianissa, S. N. (2024). Disinformasi di Era Post-Truth: Ancaman terhadap Demokrasi dan Mobilitas Global. *Demokrasi: Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial Dan Politik*, 2(1), 37–46.
<https://doi.org/10.62383/demokrasi.v2i1.659>
- Suri, S. K., Ananta, S. A., Lutfiyanti, & Surur, A. T. (2024). Analisis Peran Media Sosial Dalam Mempengaruhi Sikap Mahasiswa UIN Gusdur Terhadap Moderasi Beragama. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 459–468.
<https://doi.org/10.61722/jsr.v2i6.2999>
- Thahir, M. (2023). Tantangan dan Strategi dalam Mengatasi Perbedaan Budaya dan Agama di Indonesia. *Dakwatun: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(1).
<https://doi.org/10.22515/ajdc.v3i1.50>
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems (IJIS)*, 1(2), 63–77.
<https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>
- Uyun, I. F. (2024). Peran Media Sosial dalam Membangun Harmonisasi dan Keberagaman dalam Perspektif Agama

- Islam. *SUARGA: Studi Keberagamaan Dan Keberagaman*, 3(1). <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/suarga>
- Wibowo, G. A., Ruhana, F., Arif, F. M., & Usmaedi. (2023). The Influence of Social-Media on Cultural Integration: A Perspective on Digital Sociology. *International Journal of Science and Society*, 5(4), 2023. <http://ijsoc.goacademica.com>
- Widodo, J. P., Hariyanto, & Arbi, A. P. (2024). A Systematic Literature Review on the Integration of AI in Higher Education. *Magister Scientiae*, 52(2), 126–133. <https://doi.org/10.33508/mgs.v52i2.5826>
- Widodo, J. P., Sitompul, N. C., Subekti, I., Bustan, L., & Arbi, A. P. (2025). Google Earth Integration in Learning: A Narrative Review. *Magister Scientiae*, 53(1), 15–23. <https://doi.org/10.33508/mgs.v53i1.7255>
- Wulan, B. A. C., & Soni, M. (2023). Kontribusi Media Sosial Dalam Memperkuat Integrasi Nasional. *Solid*, 13(2), 21–27. <https://ojs.utmmataram.ac.id/index.php/solid/article/view/>

DARI BARISTA TULI MENJADI AGEN INKLUSI “ANALISIS KONTEN TIK-TOK @HELLOHANNYYY DALAM MEMBANGUN EMPATI DAN MERUNTUHKAN STEREOTIP”

Yefta Indriawati

Universitas Kristen Duta Wacana

Abstrak

Media sosial kini bukan sekadar tempat berbagi hiburan, tetapi juga ruang representasi identitas dan penguat solidaritas dalam keberagaman. Salah satu contoh menarik terlihat dari akun TikTok @hellohannyyy, seorang barista Starbucks yang juga seorang Tuli. Melalui konten kesehariannya, ia menunjukkan bahwa penyandang disabilitas mampu bekerja secara profesional, produktif, dan mandiri. Lewat video-video yang diunggah sepanjang 2025, publik dapat melihat bagaimana stigma terhadap difabel perlahan dipatahkan. Ia tidak menampilkan dirinya sebagai objek simpati, melainkan sebagai individu yang aktif, percaya diri, dan berdaya. Narasi yang dibangun sederhana namun kuat: bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk berkarya dan berkontribusi. Respons audiens pun didominasi empati, dukungan, dan apresiasi. Interaksi positif tersebut menunjukkan adanya penerimaan sosial yang semakin terbuka terhadap keberagaman. Kehadirannya sebagai kreator konten Tuli menjadikannya figur inklusi yang menginspirasi, sekaligus memperlihatkan bagaimana media sosial dapat menjadi ruang yang memberdayakan kelompok minoritas. Kisah ini menegaskan bahwa media sosial memiliki peran penting sebagai wadah inklusif. Ia memberi kesempatan bagi siapa pun termasuk penyandang disabilitas untuk mengekspresikan identitas, membangun citra positif, dan berkontribusi dalam memperkuat nilai keberagaman di ruang digital.

Pendahuluan

Media sosial kini dapat digunakan sebagai ruang inklusif untuk memperkuat persatuan dan keberagaman. Dalam penelitiannya, Abed (2024) membuktikan persepsi bias sosial lebih banyak dipengaruhi oleh penggunaan platform visual seperti TikTok dan Instagram dibanding platform berbasis teks. Meski TikTok merupakan platform berbasis visual, Weatherbed (2025) menyatakan fitur aksesibilitas pada TikTok yang memungkinkan pengguna untuk memberikan teks deskripsi alternatif dapat mempermudah orang dengan kebutuhan khusus. Adanya ruang inklusivitas ini juga dimanfaatkan oleh kreator konten TikTok @hellohannyyy, seorang Tuli yang juga bekerja sebagai barista di Starbucks. Dalam unggahannya di TikTok, @hellohannyyy menampilkan potongan kesehariannya sebagai barista yang humanis. Profesionalisme, kemandirian, dan optimisme dalam bekerja tampak dalam cara @hellohannyyy membangun komunikasi yang khas dan autentik sebagai seorang Tuli. Videonya yang memperlihatkan kompetensi dalam dunia profesional layak mendapat perhatian publik. Meski konten tersaji secara ringan, tetapi @hellohannyyy berhasil membuka kesempatan publik berdialog di platform digital dengan komunitas tuli secara lebih luas.

Fenomena ini memberi bukti bahwasanya media sosial, khususnya TikTok berperan besar dalam inklusivitas, sehingga empati publik dapat terbangun dan stereotip terhadap penyandang disabilitas runtuh. Cao et al. (2024) menyatakan bahwa kepopuleran platform berbagi video membuka peluang baru untuk teman tuli melakukan presentasi diri. Perspektif publik sesungguhnya dapat dipengaruhi oleh representasi digital yang inklusif di media sosial (Putriani & Aras, 2022). Kolom komentar dari video yang diunggah @hellohannyyy penuh dengan respon audiens yang menyatakan dukungan, rasa kagum, bahkan refleksi diri terhadap pemahaman

mereka tentang tuli. Hal tersebut menjadi penanda bahwa terdapat keterlibatan emosional dan sosial oleh audiens meskipun hanya melalui dunia maya. Interaksi yang terbangun bukan semata apresiasi, melainkan proses sosial dari representasi digital yang memengaruhi persepsi publik terhadap kelompok difabel.

Banyaknya label, stigma, dan stereotip terhadap kelompok difabel menjadi dasar penelitian konten dan komentar pada akun TikTok @hellohannyyy. Wicaksono et al. (2021) menyatakan beberapa bentuk stereotip difabel di Indonesia. Stereotipe itu meliputi anggapan difabel sebagai orang sakit, kutukan atau akibat dosa orang tua, dan aib keluarga. Jarak sosial dan kemajuan masyarakat tentu terhambat dengan adanya diskriminasi eksklusi sosial (Sari, 2025). Teori Representasi (Stuart Hall), Identitas Sosial (Tajfel & Turner), serta Uses and Gratifications (Katz, Blumler, & Gurevitch) digunakan sebagai pisau untuk mengupas peran media sosial sebagai ruang inklusi yang menguatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya keberagaman dan kesetaraan.

Makna tidak muncul begitu saja, tetapi dibentuk melalui proses sosial, budaya, dan bahasa. Gagasan ini dijelaskan oleh Stuart Hall dalam Teori Representasi. Menurutnya, media tidak sekadar mencerminkan realitas, melainkan ikut membentuk cara kita memahami budaya dan identitas. Film, misalnya, tidak hanya menampilkan budaya, tetapi juga mengonstruksi makna melalui simbol, bahasa, dan visual yang memengaruhi persepsi publik. Dengan demikian, media memiliki peran aktif dalam membentuk cara masyarakat memandang identitas sosial tertentu.

Sementara itu, Teori Identitas Sosial dari Henri Tajfel dan John Turner menjelaskan bahwa identitas seseorang terbentuk dari keanggotaannya dalam kelompok sosial tertentu. Rasa memiliki, nilai bersama, dan emosi terhadap kelompok tersebut menjadi bagian penting dari konsep diri individu. Dalam berbagai situasi,

terutama ketika menghadapi stigma atau stereotipe, individu cenderung memperkuat solidaritas kelompoknya sekaligus berupaya membangun citra positif. Sikap terbuka, adaptif, dan berprestasi sering kali menjadi strategi untuk mempertahankan harga diri dan identitas di tengah tekanan sosial.

Di sisi lain, Teori Uses and Gratifications dari Katz dan rekan-rekannya menekankan bahwa pengguna media adalah pihak yang aktif. Mereka memilih media sesuai kebutuhan—untuk berkomunikasi, mencari informasi, hiburan, atau membangun relasi sosial. Dalam konteks media sosial, pengguna tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga pembentuk pengalaman digitalnya sendiri. Media sosial dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sosial, emosional, maupun praktis, sekaligus menjadi ruang ekspresi diri. Ketiga perspektif ini menunjukkan bahwa media sosial bukan sekadar alat komunikasi. Ia adalah ruang pembentukan makna, identitas, dan pengalaman sosial yang dinamis, di mana individu dan kelompok dapat membangun citra, solidaritas, serta pemahaman bersama di tengah keberagaman.

Tulisan ini berfokus pada bagaimana audiens memaknai konten TikTok dari akun @hellohannyyy. Pendekatan yang digunakan menekankan pada pemahaman makna dan pengalaman yang muncul di ruang digital, khususnya melalui video dan komentar yang diunggah sepanjang 2025. Konten-konten tersebut menjadi sumber utama untuk melihat bagaimana pesan tentang inklusivitas, identitas, dan keberagaman diterima oleh publik.

Berbagai unggahan yang relevan dengan isu persatuan dalam keberagaman dipilih untuk diamati lebih dalam. Dari sana terlihat pola-pola interaksi, bentuk dukungan sosial, serta narasi toleransi yang berkembang di kolom komentar. Respons audiens menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana citra dan identitas dibangun serta dinegosiasikan di ruang digital.

Pembacaan terhadap konten tersebut diperkaya dengan tiga sudut pandang utama. Pertama, gagasan tentang representasi membantu melihat bagaimana sosok kreator dan kelompok Tuli digambarkan serta dipahami oleh publik. Kedua, konsep identitas sosial digunakan untuk memahami bagaimana konten tersebut memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas kelompok. Ketiga, perspektif tentang kebutuhan dan kepuasan pengguna media membantu menjelaskan mengapa audiens tertarik, terlibat, dan merasa terhubung dengan konten tersebut. Melalui pengamatan ini, dapat dipahami bahwa TikTok bukan sekadar platform hiburan, melainkan ruang dialog digital yang memungkinkan pembentukan makna, empati, dan penerimaan sosial terhadap keberagaman.

Pembahasan

Akun TikTok @hellohannyyy adalah akun pribadi milik Hanny, seorang barista Tuli yang bekerja di Starbucks. Ia mulai aktif membagikan konten kesehariannya sebagai barista sejak 2024. Melalui video berdurasi singkat hingga beberapa menit, Hanny memperlihatkan interaksinya dengan rekan kerja dan pelanggan, membagikan edukasi bahasa isyarat, serta menceritakan tantangan yang ia hadapi sebagai seorang Tuli. Ratusan ribu pengikut dan tingginya interaksi pada setiap unggahan menunjukkan besarnya perhatian publik terhadap isu inklusivitas dan representasi kelompok Tuli di media sosial.

Representasi: Mematahkan Stereotip

Lewat kontennya, Hanny tidak menampilkan diri sebagai objek belas kasihan, melainkan sebagai pribadi yang profesional, mandiri, dan percaya diri. Ia memperlihatkan bahwa ketulian bukanlah hambatan untuk bekerja dan berprestasi. Teks penjelas dalam video, gestur bahasa isyarat, serta ekspresi wajah menjadi cara

ia menyampaikan pesan bahwa disabilitas bukan berarti ketidakmampuan. Media sosial di sini menjadi ruang negosiasi makna. Audiens ikut membentuk makna melalui komentar dan respons yang mereka berikan. Dengan konsisten menampilkan citra positif, Hanny melakukan semacam “perlawanan kultural” terhadap stereotip lama tentang difabel. Ia membuka ruang dialog yang lebih inklusif dan membangun penerimaan sosial secara perlahan namun nyata.

Identitas Sosial: Dari Batas ke Solidaritas

Konten Hanny juga memperkuat identitas komunitas Tuli di ruang publik. Ia secara terbuka menunjukkan siapa dirinya dan bangga dengan identitas tersebut. Namun yang menarik, batas antara kelompok Tuli dan non-Tuli justru menjadi semakin kabur. Banyak audiens non-Tuli menunjukkan empati dan ketertarikan untuk belajar bahasa isyarat.

Komentar-komentar yang muncul sering kali berisi dukungan, semangat, bahkan refleksi bahwa menjadi Tuli bukanlah sesuatu yang perlu disesali. Respons ini menunjukkan bahwa solidaritas yang terbentuk tidak lagi berbasis perbedaan kelompok, tetapi pada nilai kemanusiaan yang lebih luas. Identitas sosial di ruang digital bergerak menuju relasi yang lebih inklusif.

Uses and Gratifications: Mengapa Audiens Terlibat?

Interaksi yang tinggi juga menunjukkan bahwa audiens memiliki kebutuhan tertentu yang terpenuhi melalui konten Hanny.

1. Kebutuhan pengetahuan: Banyak orang belajar tentang kehidupan Tuli dan bahasa isyarat melalui kontennya.
2. Kebutuhan hiburan dan inspirasi: Video yang hangat dan autentik memberi rasa bahagia dan motivasi.

3. Kebutuhan integrasi sosial: Audiens merasa lebih terhubung dan terdorong untuk menghargai keberagaman.

Konten Hanny bukan hanya menghibur, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan emosional.

Secara keseluruhan, kisah @hellohannyyy menunjukkan bagaimana representasi positif di media sosial dapat memperkuat identitas kelompok minoritas sekaligus membangun empati publik. TikTok dalam konteks ini menjadi ruang inklusif yang memungkinkan dialog, pembelajaran, dan solidaritas tumbuh secara organik. Konten yang tampak sederhana ternyata mampu mendorong perubahan cara pandang terhadap disabilitas dan memperkuat nilai keberagaman di ruang digital.

Simpulan

Melalui unggahannya di TikTok, @hellohannyyy menunjukkan bahwa inklusivitas dan citra positif penyandang disabilitas dapat dibangun bahkan di ruang digital. Media sosial dalam konteks ini tidak lagi sekadar tempat hiburan, tetapi menjadi ruang representasi dan transformasi sosial. Identitas Tuli yang selama ini sering dipandang sebagai keterbatasan, perlahan dimaknai ulang sebagai bagian dari keberagaman yang layak dihargai.

Interaksi antara Hanny dan audiens memperlihatkan adanya proses penerimaan sosial yang semakin terbuka. Batas antara “kami” dan “mereka” menjadi semakin kabur ketika empati, dukungan, dan rasa ingin belajar bahasa isyarat muncul dari para pengguna yang sebelumnya tidak memiliki kedekatan dengan komunitas Tuli. Kontennya bukan hanya menghibur, tetapi juga memberi pengetahuan, membangun empati, dan memperluas perspektif tentang disabilitas.

Kehadiran kreator seperti @hellohannyyy menjadi contoh nyata bahwa media sosial dapat menjadi ruang inklusi yang memberi kesempatan bagi kelompok minoritas untuk membangun narasi mereka sendiri. Stigma dan stereotip yang selama ini melekat dapat diubah menjadi refleksi kemanusiaan yang lebih adil dan empatik. Dengan cara ini, media sosial berkontribusi dalam memperkuat kesadaran bahwa persatuan justru tumbuh dari penghargaan terhadap perbedaan.

Meski demikian, gambaran ini masih berfokus pada satu akun dengan dinamika yang mungkin berbeda dari kreator lainnya. Setiap ruang digital memiliki karakter uniknya sendiri. Karena itu, pemahaman tentang inklusivitas di media sosial masih terbuka untuk terus diperluas melalui pengamatan terhadap lebih banyak platform dan kreator agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang penerimaan sosial di dunia digital.

Daftar Pustaka

- Abed, L. G. (2024). "The role of social media in promoting inclusive communication between the non-disabled and people with disabilities through accessibility features." *International Journal of Social Science Studies*, 12(5), 24–32. <https://doi.org/10.11114/ijsss.v12i5.7182>
- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-angin, A. B. (2024). "Budaya Jawa dalam film Primbon: Analisis representasi Stuart Hall." *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2), 440–449. <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/alfabeta>
- Cao, J., Peng, X., Liang, F., & Tong, X. (2024). "Voices help correlate signs and words": Analyzing Deaf and Hard-of-Hearing (DHH) TikTokers' content, practices, and pitfalls." In *Proceedings of the CHI Conference on Human Factors in*

- Computing Systems (CHI '24) (pp. 1–18). Association for Computing Machinery.
<https://doi.org/10.1145/3613904.3642413>
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: SAGE Publications & The Open University.
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1973). *Uses and gratifications research.* The Public Opinion Quarterly, 37(4), 509–523. <http://www.jstor.org/stable/2747854>
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). “Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data.” Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, 2(3), 793–800. ITTC Indonesia. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/index>
- Putriani, I., & Aras, M. (2022). “Elevate company’s social media as a diversity, equity, and inclusion platform: Multi cases study to digital technology companies.” Journal of World Science, 1(10), 906–916. <https://jws.rivierapublishing.id/index.php/jws>
- Saputra, A. (2019). “Survei penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa Kota Padang menggunakan teori uses and gratifications.” BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi, 40(2), 207–216. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v40i2.476>
- Sari, A. M. (2025). “Pengaruh diskriminasi dan eksklusi di era generasi-Z.” Maliki Interdisciplinary Journal, 3(6), 2240–2247. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Sholichah, I. F. (2016). “Identitas sosial mahasiswa perantau etnis Madura.” PsikosaIns, 11(1), 40–52. Universitas Gadjah Mada.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). “The social identity theory of intergroup behavior.” In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.),

Psychology of intergroup relations (pp. 7–24). Chicago: Nelson-Hall.

TikTok. (n.d.). @hellohannyyy [User profile]. TikTok. Retrieved 30 September 2025, dari <https://www.tiktok.com/@hellohannyyy>

Weatherbed, J. (2025, October 1). “TikTok adds AI-generated alt text, contrast adjustment, and bold text options for accessibility.” The Verge. <https://www.theverge.com/news/666632/tiktok-accessibility-ai-generated-alt-text-contrast-bold>

Wicaksono, D., Suryandari, N., & Camelia, A. (2021). “Stereotip tentang difabel: Sebuah perspektif komunikasi lintasbudaya.” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 33–43. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi>

[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]

INKLUSIVITAS PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH NEGERI: TINJAUAN ATAS KETERSEDIAAN GURU AGAMA BAGI KELOMPOK MINORITAS

Lis Hayanti Warasi¹, Arif Habibullah²

^{1,2} Universitas Kristen Indonesia

Abstrak

Pembahasan ini menyoroti persoalan penyelenggaraan Pendidikan Agama di sekolah negeri, khususnya terkait akses bagi siswa dari kelompok agama minoritas. Hingga tahun 2024, tercatat masih ada 173 sekolah negeri di DKI Jakarta, termasuk Jakarta Timur yang belum memiliki Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Kondisi ini membuat sebagian siswa Kristen terpaksa mengikuti pelajaran agama mayoritas karena tidak tersedia guru sesuai keyakinannya. Situasi tersebut bukan hanya persoalan administratif, tetapi menyangkut hak dasar siswa untuk memperoleh pendidikan agama sesuai dengan kepercayaannya. Ketika layanan ini tidak tersedia, pengalaman belajar menjadi kurang inklusif dan berpotensi menghambat pembentukan karakter serta pemahaman toleransi yang sehat. Pendidikan agama seharusnya menjadi ruang untuk menumbuhkan nilai moral, identitas, dan penghargaan terhadap perbedaan, bukan justru menghadirkan rasa terpinggirkan. Karena itu, dibutuhkan langkah yang lebih tegas dan terarah dari pemerintah dalam memastikan ketersediaan guru agama sesuai kebutuhan siswa. Optimalisasi anggaran pendidikan, kerja sama antar sekolah, serta pelatihan guru lintas agama dapat menjadi solusi untuk menjawab kekurangan tersebut. Dengan komitmen yang kuat, pendidikan agama di sekolah negeri dapat menjadi lebih adil, inklusif, dan benar-benar mendukung pembentukan karakter peserta didik sesuai nilai keagamaannya masing-masing.

Pendahuluan

Pendidikan agama memegang peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap siswa berhak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan keyakinannya dan diajar oleh pendidik yang seagama. Namun dalam praktiknya, hak tersebut belum sepenuhnya terpenuhi, terutama bagi siswa dari kelompok agama minoritas di sekolah negeri.

Di sejumlah sekolah negeri, masih ditemukan kondisi di mana siswa minoritas harus mengikuti pelajaran agama mayoritas atau bahkan tidak mendapatkan pendidikan agama yang sesuai sama sekali. Data tahun 2024 menunjukkan bahwa terdapat 173 sekolah negeri di DKI Jakarta, termasuk wilayah Jakarta Timur, yang belum memiliki Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Situasi ini menjadi tantangan serius bagi siswa Kristen dalam mengakses pendidikan agama yang selaras dengan iman dan identitas mereka.

Ketimpangan penyediaan guru agama ini menunjukkan bahwa prinsip keadilan dan inklusivitas dalam pendidikan belum berjalan optimal. Dampaknya tidak hanya dirasakan dalam aspek akademik, tetapi juga dalam perkembangan psikologis dan pembentukan identitas keagamaan siswa. Ketika kebutuhan spiritual tidak terfasilitasi dengan baik, siswa dapat merasa terpinggirkan di lingkungan yang seharusnya menjadi ruang aman dan setara bagi semua.

Berbagai kajian sebelumnya juga menyoroti bahwa keterbatasan guru agama minoritas dapat menurunkan motivasi belajar, menimbulkan rasa keterasingan, dan melemahkan pengalaman belajar yang inklusif. Pendidikan agama yang setara bukan hanya soal pemenuhan kurikulum, tetapi juga wujud nyata

penghormatan terhadap kebebasan beragama sekaligus sarana menumbuhkan toleransi sejak dini.

Karena itu, penting bagi pemerintah dan pemangku kebijakan untuk memastikan ketersediaan guru agama sesuai kebutuhan siswa. Pendidikan agama yang inklusif sejalan dengan semangat pemerataan akses pendidikan berkualitas bagi semua. Jika penyediaan guru agama minoritas dapat ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan, maka kualitas pembelajaran agama di sekolah negeri juga akan meningkat. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga memperkuat toleransi, keadilan, dan kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Pembahasan

Kondisi Ketersediaan Guru Pendidikan Agama di Sekolah Negeri

Data tahun 2024 menunjukkan bahwa masih terdapat 173 sekolah negeri di DKI Jakarta yang belum memiliki Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Jumlah tertinggi berada di Jakarta Selatan dan Jakarta Timur, sementara Jakarta Pusat mencatat jumlah paling sedikit. Angka ini menunjukkan bahwa distribusi guru agama belum merata dan masih menyisakan persoalan serius dalam pemenuhan hak siswa. Ketimpangan ini berdampak langsung pada siswa dari kelompok agama minoritas. Ketika guru agama sesuai keyakinan tidak tersedia, siswa kesulitan memperoleh pendidikan agama yang seharusnya menjadi hak mereka. Padahal, undang-undang telah menjamin bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agamanya masing-masing.

Akomodasi Siswa Agama Minoritas

Di banyak sekolah negeri, belum tersedia mekanisme yang jelas untuk mengakomodasi kebutuhan siswa dari agama minoritas. Dalam praktiknya, sebagian siswa diarahkan untuk mengikuti pelajaran agama mayoritas karena keterbatasan tenaga pengajar. Situasi ini bukan hanya persoalan administratif, tetapi menyangkut hak dasar dan pengalaman spiritual siswa. Sekolah negeri seharusnya menjadi ruang yang adil dan inklusif bagi semua. Namun, keterbatasan sumber daya dan kebijakan yang belum responsif membuat kebutuhan sebagian siswa belum terpenuhi secara optimal. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi rasa percaya diri, kenyamanan, serta perkembangan identitas keagamaan mereka.

Dampak terhadap Toleransi dan Inklusivitas

Ketiadaan guru agama minoritas bukan hanya berdampak pada proses pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan nilai toleransi. Ketika keberagaman tidak terfasilitasi dengan baik, sekolah kehilangan kesempatan untuk menjadi ruang pembelajaran multikultural yang hidup. Pendidikan agama yang setara sebenarnya dapat menjadi sarana memperkuat sikap saling menghormati dan hidup berdampingan secara harmonis. Sebaliknya, jika akses tidak merata, maka pesan tentang keadilan dan keberagaman menjadi sulit diwujudkan dalam praktik nyata.

Upaya dan Rekomendasi

Untuk memperkuat inklusivitas pendidikan agama, beberapa langkah dapat dilakukan:

1. Pemetaan dan pemerataan guru agama, agar distribusi tenaga pendidik lebih proporsional sesuai kebutuhan siswa.

2. Kerja sama antar sekolah, misalnya melalui kelas gabungan atau pembelajaran daring bagi siswa yang membutuhkan guru agama tertentu.
3. Optimalisasi anggaran pendidikan, termasuk pemanfaatan dana daerah untuk mendukung penyediaan guru agama minoritas.

Hal ini menunjukkan bahwa tanpa langkah yang lebih tegas dan terkoordinasi, prinsip keadilan dan inklusivitas dalam pendidikan agama akan sulit terwujud sepenuhnya. Pendidikan agama yang adil bukan hanya soal kurikulum, tetapi juga tentang memastikan setiap siswa merasa dihargai, diakui, dan difasilitasi sesuai keyakinannya.

Simpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di sekolah negeri masih menghadapi tantangan serius dalam hal inklusivitas, terutama terkait ketersediaan guru bagi siswa dari kelompok agama minoritas. Data tahun 2024 mencatat ada 173 sekolah negeri di DKI Jakarta yang belum memiliki Guru Pendidikan Agama Kristen. Kondisi ini menandakan masih adanya ketimpangan layanan pendidikan agama, padahal setiap siswa berhak mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan keyakinannya.

Keterbatasan tersebut tidak hanya memengaruhi proses belajar, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter, rasa keadilan, dan nilai toleransi di sekolah. Jika kebutuhan siswa minoritas tidak terpenuhi, maka semangat kebhinekaan dan kebebasan beragama yang dijunjung dalam sistem pendidikan nasional belum sepenuhnya terwujud. Untuk membangun pendidikan agama yang lebih adil dan inklusif, diperlukan langkah konkret seperti pemerataan distribusi guru agama sesuai kebutuhan nyata, kerja sama antar sekolah, pemanfaatan anggaran pendidikan

secara lebih fleksibel, serta penguatan wawasan toleransi bagi para pendidik. Dengan kebijakan yang tepat, sekolah negeri dapat benar-benar menjadi ruang yang menghargai perbedaan dan memperkuat karakter bangsa.

Daftar Pustaka

- Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta. (2024). *Laporan Ketersediaan Guru Pendidikan Agama di Sekolah Negeri Provinsi DKI Jakarta Tahun 2024*. Jakarta: Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta.
- Hafiz, R. (2022). Kebijakan Pendidikan Agama di Sekolah Negeri dan Hak Siswa Minoritas Beragama. . *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 145 - 158.
- Nuryadin, A., & Hidayat, M. (2023). Ketersediaan Guru Agama Minoritas dan Tantangan Inklusivitas di Sekolah Negeri. *urnal Studi Sosial dan Pendidikan*, 55 - 68.
- Suprpto, D. (2022). *Pendidikan Agama dan Perlindungan Hak Minoritas di Indonesia*. . Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Suryadinata, L. (2023). *Agama, Sekolah, dan Minoritas: Analisis Kritis Kebijakan Pendidikan Agama di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Woolley. (2020). Religious Education and Tolerance in Multicultural Schools: A Comparative Perspective. *International Journal of Education Studies*, 201 - 215.
- Yuliana, M. (2021). Pendidikan Inklusif dan Penguatan Nilai Toleransi di Sekolah Negeri. *Jurnal Multikulturalisme dan Pendidikan*, 212 - 226.
- Yuliana, M. (2021). Pendidikan Inklusif dan Penguatan Nilai Toleransi di Sekolah Negeri. *Jurnal Multikulturalisme dan Pendidikan*, 212 - 226.
- Zed, M. (20214). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER HUMANIS DALAM MEWUJUDKAN GENERASI EMAS BEBAS KEKERASAN SEKSUAL

Alesia Margaretta¹, Demina Defanda², Melda Mardalena³

^{1,2,3} Universitas Kristen Indonesia

Abstrak

Kekerasan seksual masih menjadi persoalan serius, termasuk di lingkungan perguruan tinggi. Padahal kampus seharusnya menjadi ruang aman untuk belajar, bertumbuh, dan membangun masa depan. Untuk menciptakan generasi emas yang bebas dari kekerasan, pendidikan tidak cukup hanya fokus pada pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga harus membentuk karakter yang humanis. Pendidikan karakter yang humanis menekankan empati, keadilan, penghargaan terhadap martabat manusia, serta kesadaran akan relasi yang sehat dan setara. Nilai-nilai seperti anti-kekerasan, kesetaraan gender, dan penghormatan terhadap keberagaman perlu ditanamkan secara konsisten dalam budaya kampus maupun proses pembelajaran. Pendekatan ini terbukti penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berkeadaban. Dengan memperkuat pendidikan karakter yang berorientasi pada kemanusiaan, kampus dapat menjadi ruang yang tidak hanya mencetak generasi cerdas, tetapi juga generasi yang berintegritas, toleran, dan menghargai sesama.

Pendahuluan

Pembangunan SDM Indonesia menuju Generasi Emas 2045 menuntut bukan hanya kemajuan IPTEK, melainkan juga pembentukan karakter berlandaskan nilai kemanusiaan. Perguruan tinggi memegang peran strategis menyiapkan generasi yang cerdas intelektual, berintegritas, berempati, dan menghargai martabat manusia. Namun, kasus kekerasan seksual yang masih terjadi menunjukkan bahwa ekosistem kampus belum sepenuhnya aman dan beretika.

Kekerasan seksual di perguruan tinggi berdampak luas bagi korban, lembaga, dan masyarakat. Laporan Kemendikbudristek menunjukkan ratusan kasus dalam beberapa tahun terakhir, banyak yang tidak tertangani karena budaya diam (*silence culture*), timpang relasi kuasa, dan rendahnya literasi etika relasi. Kondisi ini menuntut pendekatan pendidikan yang menekankan pembentukan moral dan nilai kemanusiaan, bukan semata aspek kognitif.

Pendidikan karakter yang humanis relevan untuk membangun budaya kampus bebas kekerasan seksual. Pendekatan ini menegaskan penghargaan martabat manusia, kesetaraan gender, empati, dan tanggung jawab sosial.

Melalui integrasi dalam kurikulum, kegiatan kemahasiswaan, dan budaya institusi, diharapkan tumbuh kesadaran etis, keadilan gender, dan penghormatan HAM, menjadikan kampus *safe space* bagi seluruh warganya.

Generasi Emas dan Pembangunan Sumber Daya Manusia

Konsep Generasi Emas 2045 merupakan visi nasional Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang maju, berdaya saing, dan berkarakter pada satu abad kemerdekaan Republik Indonesia. Menurut Bappenas (2022), kunci utama menuju generasi emas

adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan yang berintegritas dan berkepribadian. Perguruan tinggi menjadi aktor penting dalam membentuk mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan yang memiliki kompetensi, karakter, serta kesadaran sosial yang tinggi (Hasanah, 2023).

Generasi emas tidak hanya diukur dari aspek akademik dan kemampuan inovasi, tetapi juga dari karakter moral, etika, dan kemampuan membangun relasi sosial yang sehat. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2020) bahwa pendidikan nasional yang berorientasi pada kemanusiaan akan melahirkan manusia Indonesia yang merdeka, bermartabat, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.

Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi

Kekerasan seksual di perguruan tinggi merupakan masalah serius yang mengancam keamanan dan integritas dunia akademik. Menurut survei Kemendikbudristek (2022), lebih dari 77% dosen dan mahasiswa mengetahui adanya kasus kekerasan seksual di kampus, namun sebagian besar tidak dilaporkan secara resmi. Bentuk kekerasan tersebut tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga pelecehan verbal, psikologis, dan digital (Nursyahbani, 2023).

Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Perguruan Tinggi menjadi dasar hukum penting yang menegaskan tanggung jawab lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan kampus yang aman dan inklusif. Menurut Raharjo dan Sari (2022), keberhasilan implementasi kebijakan ini tidak hanya ditentukan oleh sistem pelaporan, tetapi juga oleh kesadaran etis seluruh civitas akademika dalam menghormati martabat manusia.

Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Pendidikan karakter di perguruan tinggi bertujuan membentuk mahasiswa yang memiliki nilai integritas, tanggung jawab, dan empati sosial. Menurut Lickona (2020), pendidikan karakter merupakan proses sadar dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral yang mendorong seseorang bertindak secara etis. Dalam konteks perguruan tinggi, pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum, kegiatan kemahasiswaan, dan budaya akademik.

Penelitian oleh Fatimah dan Haris (2023) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dikembangkan melalui pendekatan reflektif dan partisipatif mampu meningkatkan kepekaan moral mahasiswa terhadap isu kekerasan dan ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang efektif tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan kemampuan untuk menolak segala bentuk kekerasan.

Pendekatan Humanistik dalam Pendidikan

Pendekatan humanistik dalam pendidikan berakar pada pandangan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal jika berada dalam lingkungan yang menghargai martabat dan kebebasan personal (Rogers, 1969; dikutip dalam Hidayat, 2021). Pendidikan humanistik menempatkan mahasiswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif, dengan penekanan pada empati, komunikasi terbuka, dan penghormatan terhadap nilai kemanusiaan.

Menurut Sulastri (2023), penerapan pendekatan humanistik di perguruan tinggi dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung pembentukan karakter moral dan sosial. Dalam konteks pencegahan kekerasan seksual, pendekatan ini membantu mahasiswa memahami pentingnya batas pribadi (personal

boundaries), kesetaraan gender, dan tanggung jawab dalam relasi interpersonal.

Sinergi Pendidikan Karakter Humanis dan Pencegahan Kekerasan Seksual

Integrasi pendidikan karakter humanis dengan program pencegahan kekerasan seksual merupakan langkah strategis dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman dan beradab. Menurut Nuraini dan Kurniawan (2024), pendekatan ini menekankan pembentukan kesadaran moral yang bersumber dari nilai kemanusiaan universal, seperti kasih, empati, dan keadilan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip humanistik, perguruan tinggi dapat mengembangkan budaya saling menghormati antarwarga kampus, memperkuat sistem pencegahan berbasis nilai, dan menumbuhkan komitmen kolektif untuk menolak segala bentuk kekerasan. Pendekatan ini juga selaras dengan paradigma *education for humanity*, yang memandang pendidikan sebagai sarana pembebasan dan pembentukan manusia bermartabat.

Pembahasan

Implementasi Pendidikan Karakter Humanis di Perguruan Tinggi

Beberapa hasil penelitian menunjukkan sebagian besar perguruan tinggi di Indonesia telah mulai mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis nilai humanis ke dalam sistem akademik dan kegiatan kemahasiswaan. Integrasi tersebut dilakukan melalui tiga jalur utama, yaitu: Pertama, Kurikulum akademik yang mencakup mata kuliah Etika, Pancasila, dan Kewarganegaraan dengan pendekatan reflektif; Kedua, Kegiatan kemahasiswaan dan pengabdian masyarakat yang berfokus pada kepedulian sosial dan

empati terhadap sesama; dan Ketiga, Budaya kampus yang menekankan saling menghormati, kesetaraan gender, dan komunikasi beradab.

Praktik integrasi multidimensi ini memvalidasi konsep bahwa internalisasi nilai tidak dapat terjadi secara parsial, melainkan memerlukan ekosistem pendidikan yang holistik (*holistic learning environment*) untuk mengubah kognisi menjadi aksi nyata. Mahasiswa yang terlibat dalam program pembinaan karakter menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya menghormati batas pribadi dan memahami konsep *consent* (persetujuan) dalam interaksi sosial. Mahasiswa menyatakan bahwa pelatihan dan diskusi tematik yang diselenggarakan oleh kampus membuat mereka lebih peka terhadap isu kekerasan seksual dan memahami bahwa pendidikan bukan hanya tentang kecerdasan intelektual, tetapi juga tentang moralitas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fatimah & Haris (2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dilandasi nilai kemanusiaan mampu membentuk kepekaan moral dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Hal ini membuktikan adanya korelasi positif antara intervensi pedagogis berbasis nilai dengan pembentukan skemata moral mahasiswa, di mana pendidikan humanis berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan etika normatif dengan perilaku prososial sehari-hari.

Peran Perguruan Tinggi dalam Pencegahan Kekerasan Seksual

Hasil studi menunjukkan bahwa implementasi kebijakan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) berdasarkan Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021 telah memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan kampus yang lebih aman. Beberapa kampus telah membentuk Satuan Tugas

(Satgas) PPKS yang berfungsi sebagai pusat pelaporan, pendampingan korban, dan edukasi etika pergaulan akademik.

Namun demikian, efektivitas kebijakan ini masih sangat bergantung pada kesadaran seluruh warga kampus. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan anggota Satgas, tantangan utama yang dihadapi adalah budaya diam (*silence culture*), relasi kuasa antara dosen dan mahasiswa, serta stigma terhadap korban. Beberapa mahasiswa enggan melapor karena khawatir reputasinya rusak atau merasa tidak akan mendapat perlindungan yang cukup. Untuk itu, pendidikan karakter yang humanis berperan sebagai strategi preventif jangka panjang. Dengan menanamkan nilai empati, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia sejak awal, perguruan tinggi dapat membangun budaya anti-kekerasan yang tumbuh dari dalam komunitas kampus itu sendiri.

Sinergi ini menegaskan bahwa kebijakan struktural (*top-down*) harus didukung oleh transformasi kultural (*bottom-up*) agar tercipta kepatuhan yang bukan didasarkan pada rasa takut akan sanksi, melainkan pada kesadaran etis yang otonom. Hal ini mendukung pandangan Raharjo & Sari (2022) bahwa keberhasilan pencegahan kekerasan seksual tidak cukup hanya dengan sistem pelaporan dan sanksi, tetapi harus diimbangi dengan pembinaan karakter moral yang berkelanjutan.

Nilai-nilai Humanistik sebagai Landasan Pembentukan Karakter

Nilai-nilai humanistik yang dianggap paling relevan untuk membentuk karakter mahasiswa bebas kekerasan seksual adalah: Empati, yaitu kemampuan memahami perasaan orang lain; Integritas yang merupakan kejujuran dalam berpikir dan bertindak; Tanggung jawab sosial yaitu kesadaran akan dampak perilaku terhadap komunitas; dan Kesetaraan dan keadilan gender yang merupakan

penghormatan terhadap hak dan martabat individu tanpa diskriminasi.

Pendekatan ini sejalan dengan teori Rogers (1969) tentang humanistic learning, yang menekankan bahwa pembelajaran akan efektif bila mahasiswa merasa diterima dan dihargai sebagai pribadi. Dalam perspektif ini, aktualisasi diri mahasiswa hanya dapat tercapai jika kebutuhan dasar akan rasa aman dan penghargaan terpenuhi, sehingga nilai-nilai humanis berfungsi sebagai katalisator psikologis dalam mereduksi tendensi perilaku agresif dan objektifikasi terhadap orang lain. Selain itu, penelitian Sulastri (2023) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang humanistik dapat mendorong mahasiswa untuk berani mengekspresikan pendapat, menolak perilaku diskriminatif, dan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman.

Tantangan dan Upaya Penguatan Budaya Kampus Humanis

Tidak sedikit terdapat tantangan dalam membangun budaya kampus yang humanis dan bebas kekerasan seksual, antara lain: Rendahnya literasi gender dan etika relasi di kalangan mahasiswa baru; Kurangnya pelatihan bagi dosen dan tenaga kependidikan tentang komunikasi empatik dan penanganan kasus kekerasan seksual; Belum optimalnya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum lintas disiplin. Kesenjangan antara idealisme nilai humanis dan realitas lapangan ini mengindikasikan perlunya dekonstruksi terhadap pola pikir lama yang masih melanggengkan bias gender dan feodalisme akademik.

Untuk mengatasi hal tersebut, beberapa strategi penguatan yang diidentifikasi antara lain: Pengembangan modul pendidikan karakter humanis yang terintegrasi dalam mata kuliah umum dan kegiatan orientasi mahasiswa; Pelaksanaan pelatihan etika relasi dan kesadaran gender bagi dosen dan staf akademik; Peningkatan peran

Satgas PPKS dan organisasi mahasiswa sebagai agen perubahan budaya kampus. Dengan langkah-langkah ini, perguruan tinggi dapat memperkuat kapasitas kelembagaan dalam membangun komunitas akademik yang berlandaskan nilai kemanusiaan universal.

Dampaknya terhadap Pembangunan Generasi Emas 2045

Pendidikan karakter yang humanis bukan sekadar strategi moral, tetapi juga investasi sosial jangka panjang dalam rangka membentuk Generasi Emas 2045 yang berintegritas, berempati, dan bebas dari kekerasan. Generasi muda yang terbentuk melalui pendidikan humanis di perguruan tinggi akan menjadi agen perubahan dalam masyarakat, membawa nilai-nilai keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kepedulian sosial ke dalam kehidupan profesional dan kepemimpinan nasional.

Hal ini sesuai dengan pandangan Bappenas (2022) bahwa pembangunan karakter merupakan fondasi utama dari pembangunan sumber daya manusia unggul. Oleh karena itu, integrasi nilai humanis di perguruan tinggi merupakan imperatif strategis untuk memastikan bahwa bonus demografi tidak hanya menghasilkan tenaga kerja yang terampil, tetapi juga warga negara yang beradab.

Hubungan yang kuat antara pendidikan karakter humanis dan pencegahan kekerasan seksual di perguruan tinggi serta nilai-nilai empati, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial terbukti efektif dalam membentuk kesadaran etis mahasiswa. Dengan menggabungkan pendekatan humanistik dan kebijakan kelembagaan (seperti Permendikbud No. 30/2021), perguruan tinggi dapat menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada keunggulan akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang bermoral dan beradab.

Oleh karena itu, pendidikan karakter yang humanis harus ditempatkan sebagai inti dari strategi nasional membangun generasi emas, bukan sekadar pelengkap kurikulum. Keberhasilan membangun Indonesia yang maju, adil, dan berkeadaban sangat bergantung pada sejauh mana perguruan tinggi mampu menumbuhkan kesadaran moral, budaya empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia di kalangan generasi muda.

Simpulan

Pendidikan karakter yang humanis memiliki peran strategis dalam membangun generasi muda yang bebas dari kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Melalui pendekatan yang menekankan nilai-nilai empati, integritas, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia, mahasiswa terbentuk menjadi pribadi yang beretika dan peka terhadap isu kemanusiaan. Implementasi Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021 tentang PPKS telah menjadi landasan penting dalam menciptakan kampus yang aman, inklusif, dan berkeadilan. Namun, efektivitas kebijakan ini sangat bergantung pada sejauh mana pendidikan karakter humanis diintegrasikan ke dalam sistem akademik dan budaya kampus. Perguruan tinggi memiliki fungsi ganda, yakni sebagai lembaga akademik dan moral. Keberhasilan membangun generasi emas bukan hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kekuatan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan yang melekat dalam diri mahasiswa.

Implementasi pendekatan humanistik dalam pendidikan dapat memperkuat kesadaran etis mahasiswa untuk menolak segala bentuk kekerasan, membangun komunikasi yang sehat, dan menciptakan lingkungan sosial yang saling menghargai. Pembangunan Generasi Emas 2045 hanya dapat terwujud jika pendidikan tinggi berperan aktif dalam mengembangkan budaya kampus yang humanis, bebas

kekerasan, dan berkeadilan gender. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya pelengkap kurikulum, tetapi menjadi pilar utama dalam pembangunan manusia Indonesia yang unggul dan bermartabat.

Daftar Pustaka

- Bappenas. (2022). Strategi Pembangunan SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fatimah, N., & Haris, R. (2023). Integrasi Pendidikan Karakter dan Kesadaran Sosial Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–56.
- Hasanah, U. (2023). Pendidikan sebagai Pilar Menuju Generasi Emas 2045. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 8(2), 102–114.
- Hidayat, M. (2021). Pendekatan Humanistik dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 10(1), 77–89.
- Jovani, A. (2022). Perempuan dan Kebijakan Publik : Urgensi RUU Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia Di Daerah Tertinggal, Terdepan, Dan Terluar*, 4(2), 1–13. <https://doi.org/10.33541/ji.v4i2.3778>
- Kemendikbudristek. (2021). *Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Lickona, T. (2020). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nuraini, D., & Kurniawan, F. (2024). Pendidikan Humanis sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 33–44.
- Nursyahbani, A. (2023). Kekerasan Seksual di Lingkungan Akademik dan Tantangan Pencegahannya. *Jurnal Gender dan Sosial*, 5(3), 212–227.
- Panjaitan, E., & Evi Deliviana. (2025). Tinjauan Pustaka tentang Dinamika Kasus Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia Di Daerah Tertinggal, Terdepan, Dan Terluar*, 8(1), 45–57. <https://doi.org/10.33541/ji.v8i1.7261>
- Raharjo, P., & Sari, D. (2022). Implementasi Permendikbud No. 30 Tahun 2021 di Perguruan Tinggi. *Jurnal Hukum dan Sosial Pendidikan*, 6(2), 119–130.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn: A View of What Education Might Become*. Columbus, OH: Charles Merrill Publishing Company.
- Sulastri, E. (2023). Humanistic Learning Approach and Character Formation in Higher Education. *International Journal of Educational Studies*, 4(1), 65–78.
- Tilaar, H. A. R. (2020). *Manifesto Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas.

PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA DALAM MENGUATKAN IDENTITAS BANGSA

Ainissifa¹, Yolanda Tambunan²

^{1,2} Universitas Kristen Indonesia

Abstrak

Arus globalisasi, kemajuan teknologi digital, media sosial, dan industri hiburan membuat budaya asing semakin cepat masuk ke Indonesia. Perubahan ini turut memengaruhi cara generasi muda memandang diri mereka dan identitas kebangsaannya. Gaya hidup, cara berpikir, hingga selera budaya banyak dipengaruhi tren global, terutama dari Barat. Di satu sisi, hal ini bisa menggeser nilai-nilai lokal. Namun di sisi lain, pertemuan lintas budaya juga membuka peluang besar untuk membangun generasi yang lebih terbuka, toleran, dan siap bersaing di dunia global. Kajian ini menyoroti pentingnya pemahaman lintas budaya dalam memperkuat identitas nasional di tengah derasnya arus globalisasi. Dari berbagai penelitian dan laporan sosial budaya, terlihat tiga hal penting. Pertama, budaya global memang cepat memengaruhi anak muda, sehingga penguatan nilai budaya lokal menjadi sangat penting. Kedua, pemahaman lintas budaya justru dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan memperluas wawasan kebangsaan. Ketiga, kolaborasi antara budaya lokal dan budaya global dapat menjadi kekuatan baru untuk mempererat persatuan dalam keberagaman. Karena itu, literasi budaya, dialog antarbudaya, serta penguatan nilai-nilai nasional di ruang digital menjadi kunci. Dengan bekal tersebut, generasi emas Indonesia tidak hanya memiliki karakter yang kuat, tetapi juga mampu beradaptasi dan berdaya saing di tingkat global tanpa kehilangan jati diri bangsanya.

Pendahuluan

Globalisasi bukan lagi sekadar fenomena ekonomi, tetapi juga sebuah kekuatan kultural yang mengubah cara manusia berpikir, berperilaku, dan memaknai identitasnya . Dalam konteks kontemporer, globalisasi telah melampaui batas-batas teritorial bangsa dan menembus ruang pribadi masyarakat melalui teknologi digital, media sosial, dan arus informasi yang tanpa sekat. Fenomena ini menghadirkan paradoks: di satu sisi, globalisasi membawa kemajuan pengetahuan, keterbukaan, dan mobilitas sosial; namun di sisi lain, ia menimbulkan tantangan serius terhadap eksistensi identitas nasional dan nilai-nilai kebangsaan, terutama di kalangan generasi muda.

Indonesia, sebagai negara multikultural dengan lebih dari 700 bahasa daerah dan ratusan tradisi budaya, kini berada di persimpangan antara pelestarian nilai-nilai lokal dan penetrasi budaya global . Melalui media digital, generasi muda Indonesia terhubung dengan jutaan pengguna di seluruh dunia dan terpapar pada berbagai bentuk ekspresi budaya, mulai dari musik K-pop, film Hollywood, fashion Jepang, hingga gaya hidup Barat yang serba cepat dan individualistik. Survei Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo, 2023) menunjukkan bahwa lebih dari 92% generasi muda Indonesia menggunakan media sosial lebih dari tiga jam per hari, dan sebagian besar waktu tersebut digunakan untuk mengakses konten budaya luar . Angka ini menunjukkan bahwa ruang sosial anak muda kini didominasi oleh interaksi dan referensi nilai yang bersumber dari luar negeri.

Dalam konteks ini, generasi muda Indonesia menghadapi dilema identitas. Mereka hidup di antara dua arus budaya besar: nilai-nilai lokal yang diwariskan dari leluhur (gotong royong, sopan santun, solidaritas, dan nasionalisme), serta nilai-nilai global yang menjanjikan kebebasan individu, modernitas, dan mobilitas sosial.

Pergeseran nilai ini sering kali tidak disadari, tetapi tampak dalam berbagai aspek kehidupan: cara berpakaian, pilihan hiburan, gaya bicara, pola konsumsi, bahkan cara berpikir terhadap negara dan masyarakat.

Masuknya budaya global tidak dapat dilepaskan dari dominasi media dan industri kreatif transnasional. Industri hiburan global secara sistematis membangun citra bahwa modernitas identik dengan gaya hidup Barat atau Korea Selatan. Melalui soft power istilah yang diperkenalkan oleh Joseph Nye (1990) negara-negara maju menanamkan nilai-nilai budaya mereka secara halus melalui musik, film, mode, dan media sosial. Proses ini melahirkan bentuk baru kolonialisme budaya yang sering tidak disadari, yaitu ketika masyarakat negara berkembang mengadopsi nilai-nilai asing tanpa refleksi kritis terhadap relevansinya bagi konteks lokal.

Kondisi ini semakin kompleks dengan kehadiran ekonomi digital yang menjadikan budaya sebagai komoditas. Budaya tidak lagi hanya berfungsi sebagai ekspresi identitas, tetapi juga sebagai barang konsumsi yang diukur dengan popularitas dan daya jual. Generasi muda yang hidup dalam logika attention economy (ekonomi perhatian) kini lebih banyak membangun identitasnya berdasarkan jumlah pengikut (followers) dan validasi digital daripada kedalaman nilai atau kontribusi sosial. Akibatnya, nilai-nilai kebangsaan seperti kesederhanaan, empati, dan pengabdian mengalami erosi simbolik. Nasionalisme berubah menjadi slogan seremonial, bukan lagi semangat hidup yang aktif dijalankan.

Dari perspektif sosiologi budaya, fenomena ini mencerminkan apa yang disebut Anthony Giddens (1991) sebagai disembedding lepasnya individu dari konteks sosial tradisional menuju realitas global yang terfragmentasi. Generasi muda kini membentuk identitasnya bukan berdasarkan komunitas lokal atau nilai budaya nenek moyang, melainkan berdasarkan citra dan simbol global yang

diproduksi secara massal. Identitas bangsa yang dulu bersifat kolektif kini bergeser menjadi identitas hibrid, yaitu campuran antara nilai lokal dan global yang tidak selalu seimbang.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa globalisasi tidak selalu membawa dampak negatif. Jika dikelola dengan cerdas, globalisasi justru dapat menjadi sarana untuk memperkaya budaya nasional. Budaya global dapat memperkenalkan nilai-nilai universal seperti toleransi, kreativitas, keterbukaan, dan solidaritas lintas bangsa. Tantangannya bukan bagaimana menolak globalisasi, melainkan bagaimana menegosiasikannya agar budaya lokal tetap menjadi dasar dalam membangun karakter nasional.

Maka dari itu, urgensi tulisan ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana paparan budaya global memengaruhi konstruksi identitas dan nilai kebangsaan generasi muda Indonesia, serta bagaimana bangsa ini dapat mengembangkan strategi kebudayaan yang adaptif—yang tidak anti terhadap dunia luar, tetapi tetap kokoh pada akar budaya nasional.

Permasalahan dan Dilema Identitas

Permasalahan utama yang muncul dari arus globalisasi budaya adalah munculnya kesenjangan identitas (*identity gap*) antara generasi tua dan generasi muda. Generasi tua masih memegang nilai-nilai tradisional, sementara generasi muda hidup dalam realitas global yang serba cepat, digital, dan kosmopolitan. Kesenjangan ini memunculkan benturan nilai—antara konservatisme dan modernitas, antara nasionalisme dan globalisme.

Dalam bidang sosial, muncul pola hubungan yang lebih individualistis dan pragmatis. Dalam bidang budaya, muncul orientasi pada tren global dan penolakan terhadap simbol-simbol lokal yang dianggap ketinggalan zaman. Dalam bidang bahasa, muncul krisis kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, yang semakin

sering bercampur dengan istilah asing. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa globalisasi bukan hanya memengaruhi gaya hidup, tetapi juga memengaruhi struktur makna dalam diri generasi muda.

Jika tidak dikelola, kondisi ini berpotensi menimbulkan alienasi budaya (cultural alienation) yaitu keterasingan individu dari nilai-nilai dan simbol budayanya sendiri. Dalam jangka panjang, alienasi ini dapat mengikis rasa kebangsaan dan solidaritas sosial, serta melemahkan fondasi ideologis negara Pancasila yang berlandaskan pada nilai-nilai gotong royong dan kemanusiaan universal.

Teori Globalisasi Budaya

John Tomlinson (1999) menegaskan bahwa globalisasi budaya menciptakan disembedding yaitu keterlepasan individu dari konteks budaya lokalnya . Budaya global, terutama yang bersumber dari Barat dan Asia Timur, membentuk standar baru dalam hal gaya hidup, estetika, dan perilaku sosial. Dalam konteks Indonesia, fenomena ini menghasilkan proses cultural homogenization di mana keunikan lokal terkikis oleh dominasi simbol-simbol global.

Identitas Nasional sebagai Konstruksi Sosial

Menurut Benedict Anderson (2006), identitas bangsa adalah “komunitas terbayang” (imagined community) yang terbentuk melalui simbol, bahasa, dan narasi kolektif. Ketika budaya global memperkenalkan identitas alternatif yang lebih menarik dan instan, generasi muda dapat mengalami disorientasi nasional. Identitas nasional bukanlah sesuatu yang statis, melainkan hasil negosiasi terus-menerus antara nilai lokal dan pengaruh eksternal.

Teori Globalisasi

Konsep glokalisasi yang diperkenalkan oleh Roland Robertson (1995) menjelaskan bagaimana budaya lokal dapat menyesuaikan dan memanfaatkan unsur global untuk memperkuat dirinya. Alih-alih menolak globalisasi, glokalisasi menekankan pentingnya “menerjemahkan” budaya global ke dalam konteks lokal, misalnya melalui musik daerah dalam format modern, atau narasi lokal dalam film digital.

Literasi Budaya dan Kecerdasan Antarbudaya

Nussbaum (2010) menekankan bahwa cultural literacy dan intercultural intelligence merupakan kunci membangun masyarakat plural yang kuat. Generasi muda harus dibekali kemampuan menilai, memilih, dan mengadaptasi nilai asing tanpa kehilangan akar budayanya sendiri.

Pembahasan

Transformasi Nilai Kolektivitas ke Individualisme: Pergeseran Struktur Psikososial Generasi Muda

Paparan budaya global telah mengubah orientasi nilai dasar generasi muda Indonesia dari kolektivitas menuju individualisme . Secara historis, masyarakat Indonesia dikenal dengan nilai-nilai komunal seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial. Nilai ini berakar pada sistem sosial tradisional yang menekankan harmoni dan kebersamaan (communitarian culture). Namun, perkembangan budaya global yang sarat dengan nilai liberal dan kapitalistik telah menanamkan ide tentang self-determination, personal achievement, dan autonomy of choice sebagai standar baru identitas modern .

Fenomena ini terlihat jelas pada perubahan perilaku digital generasi muda. Platform seperti Instagram dan TikTok menormalisasi praktik self-branding di mana individu menjadi “produk” yang dipasarkan untuk mendapatkan validasi sosial . Penggunaan metrik kuantitatif seperti likes dan followers membentuk paradigma kompetitif yang meminggirkan nilai gotong royong. Dalam kerangka teori Pierre Bourdieu (1984), fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk “konversi modal sosial menjadi modal simbolik” di mana pengakuan publik digital menggantikan solidaritas sosial nyata . Lebih jauh, orientasi individualistik ini berimplikasi pada munculnya narcissistic culture budaya yang menempatkan eksistensi diri sebagai pusat makna sosial . Akibatnya, generasi muda cenderung menilai relasi sosial bukan dari nilai empatik, melainkan dari potensi keuntungan sosial dan citra publik. Dalam konteks nasionalisme, fenomena ini menimbulkan kekhawatiran bahwa semangat kolektif bangsa akan tergantikan oleh semangat “aku digital” yang terfragmentasi dan apolitis.

Konsumerisme, Hedonisme, dan Ekonomi Simbolik Budaya Global

Budaya global yang dibawa oleh industri hiburan Barat dan Asia Timur (terutama Korea Selatan dan Jepang) beroperasi melalui mekanisme yang disebut cultural capitalism (Zizek, 2009) yakni ketika konsumsi budaya bukan hanya tentang barang, tetapi tentang simbol dan identitas . Generasi muda Indonesia kini terlibat dalam “ekonomi simbolik,” di mana kepemilikan terhadap produk budaya tertentu (fashion, gaya hidup, kosmetik, gadget) menjadi tanda status sosial dan alat pembentukan identitas .

Fenomena *K-pop wave* atau *Hallyu* misalnya, memperlihatkan bagaimana industri hiburan dapat membentuk gaya hidup global. Remaja Indonesia meniru bahasa, mode, hingga sikap emosional

idol mereka, menjadikan konsumsi budaya sebagai sarana eksistensi. Di sisi lain, industri Barat menawarkan ide “*freedom lifestyle*” yang mengedepankan kesenangan, spontanitas, dan kebebasan tubuh mendorong gaya hidup hedonistik yang bertentangan dengan nilai-nilai kesederhanaan dan kesopanan dalam budaya lokal .

Konsumerisme ini juga mengubah makna “kebahagiaan.” Menurut teori *hedonic treadmill* (Brickman & Campbell, 1971), kepuasan yang diperoleh dari konsumsi bersifat sementara dan mendorong pencarian sensasi baru secara terus-menerus . Maka, generasi muda terjebak dalam siklus ekspektasi yang tak berujung, yang secara sosial melahirkan fenomena “kecemasan eksistensial” merasa tidak cukup relevan bila tidak mengikuti tren global terbaru. Dampaknya bukan hanya pada gaya hidup, tetapi juga pada cara berpikir. Konstruksi identitas berbasis konsumsi membuat nilai nasional seperti kerja keras, kesederhanaan, dan pengabdian pada masyarakat kehilangan tempat dalam sistem nilai generasi muda.

Krisis Bahasa dan Identitas Linguistik di Era Campur Kode

Bahasa merupakan instrumen ideologis yang paling kuat dalam membentuk identitas bangsa. Namun, dalam konteks globalisasi digital, terjadi fenomena *language hybridization* campuran antara bahasa Indonesia dan istilah asing dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan istilah seperti *vibes*, *random*, *healing*, *literally*, dan *mood booster* menjadi bagian dari gaya komunikasi yang dianggap modern dan kosmopolitan.

Krisis linguistik ini tidak bisa direduksi hanya sebagai mode sosial. Ia mencerminkan krisis makna dan pergeseran kesadaran nasional. Kramsch (1998) menegaskan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga wadah nilai dan memori kolektif. Ketika bahasa Indonesia kehilangan daya tariknya di kalangan muda, maka proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan ikut melemah.

Lebih dalam lagi, fenomena campur kode juga menunjukkan dominasi epistemik Barat dalam sistem pengetahuan. Istilah asing diasosiasikan dengan “intelektual dan keren,” sementara istilah lokal dianggap kuno dan tidak relevan. Dalam perspektif postkolonial, ini merupakan bentuk *cultural imperialism* (Said, 1978) yakni ketika kolonisasi budaya berlangsung bukan melalui senjata, tetapi melalui bahasa dan simbol.

Maka, upaya pelestarian bahasa Indonesia tidak bisa hanya berupa kampanye formal, tetapi harus melibatkan integrasi bahasa nasional ke dalam ranah kreatif digital: lagu, film, *meme*, dan konten media sosial. Bahasa Indonesia harus dihidupkan kembali dalam konteks kekinian agar relevan dengan dunia anak muda.

Hegemoni Media Digital dan Erosi Budaya Lokal

Media digital kini menjadi arena hegemonik tempat budaya global mendominasi narasi lokal. Dengan algoritma yang memprioritaskan konten populer, budaya lokal yang bersifat tradisional sering tersingkir. Menurut penelitian UNESCO (2022), hanya 8% dari konten digital yang beredar di Asia Tenggara berasal dari budaya lokal. Ini menunjukkan ketimpangan representasi yang serius.

Hegemoni ini bersifat halus namun efektif. Konten global dikemas secara menarik dengan kualitas produksi tinggi dan strategi emotional branding, sehingga menciptakan ilusi bahwa budaya global adalah simbol kemajuan. Akibatnya, generasi muda memandang budaya lokal sebagai sesuatu yang “usang” dan “kurang modern.” Dalam teori Gramsci (1971), kondisi ini disebut cultural hegemony dominasi ideologis yang membuat pihak terdominasi secara sukarela menerima nilai pihak dominan .

Namun, penting dicatat bahwa media digital juga membuka potensi resistensi. Banyak kreator muda kini menggabungkan unsur

lokal ke dalam konten global: misalnya musik ethnic remix, batik digital art, atau film pendek berbasis folklore. Inilah bentuk glokalisasi kultural strategi kreatif yang tidak menolak globalisasi, tetapi memanfaatkannya untuk memperkuat ekspresi lokal. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu mendukung inisiatif semacam ini melalui pelatihan konten kreatif berbasis budaya daerah.

Identitas Hibrid dan Tantangan Nasionalisme di Dunia Digital

Generasi muda Indonesia kini hidup dalam realitas identitas hibrid identitas yang terbentuk dari perpaduan budaya lokal dan global. Dalam kerangka teori Stuart Hall (1997), identitas di era global bersifat “terfragmentasi” dan terus dinegosiasikan. Seorang remaja Indonesia bisa memakai batik di hari Senin, mendengarkan K-pop di sore hari, dan menonton serial Amerika pada malam hari semuanya tanpa merasa kontradiktif.

Identitas hibrid ini bisa menjadi kekuatan bila dikelola secara reflektif, karena menunjukkan fleksibilitas budaya. Namun, tanpa dasar nilai nasional yang kuat, identitas ini bisa berubah menjadi cultural disorientation ketidakmampuan membedakan mana nilai yang substansial dan mana yang sekadar gaya. Di sinilah pentingnya cultural literacy kemampuan memahami akar budaya sendiri sekaligus bersikap kritis terhadap budaya asing.

Krisis nasionalisme digital muncul ketika rasa kebangsaan tidak lagi terikat pada simbol negara, melainkan pada komunitas virtual global. Misalnya, seseorang lebih merasa terhubung dengan fandom global daripada dengan masyarakat sekitarnya. Fenomena ini menandai munculnya “nasionalisme maya” yang menyaingi nasionalisme teritorial. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan dan media perlu diarahkan untuk membangun digital citizenship identitas kebangsaan yang relevan di ruang siber.

Strategi Glokalisasi dan Revitalisasi Nilai Nasional

Respon terhadap tantangan globalisasi tidak boleh bersifat defensif, melainkan strategis. Konsep glokalisasi menawarkan jalan tengah yang realistis. Dengan memadukan nilai lokal dan format global, Indonesia dapat menciptakan produk budaya yang kompetitif sekaligus berakar. Contoh konkret: film KKN di Desa Penari yang mengadaptasi narasi mistik lokal dengan estetika sinematografi global berhasil menarik jutaan penonton muda tanpa kehilangan identitas ke-Indonesiaannya.

Strategi revitalisasi nilai nasional juga harus berbasis pada realitas digital. Nilai-nilai seperti gotong royong, integritas, dan nasionalisme dapat diajarkan melalui metode partisipatif vlog edukatif, *podcast* sejarah, *interactive storytelling*, dan serious games tentang Pancasila. Dengan demikian, pendidikan kebangsaan tidak lagi bersifat hafalan, melainkan pengalaman hidup yang relevan dengan realitas digital generasi muda.

Selain itu, diperlukan kebijakan *cultural intelligence* (CQ) di lembaga pendidikan. CQ bukan hanya kemampuan memahami budaya lain, tetapi juga kemampuan memfilter dan memilih pengaruh asing yang bermanfaat. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran bahwa menjadi warga dunia tidak berarti kehilangan akar lokal, melainkan menjadi bagian dari dunia dengan identitas yang berdaulat.

Refleksi Sosiologis: Dari Ketergantungan ke Kemandirian Budaya

Akhirnya, fenomena paparan budaya global menunjukkan bahwa krisis identitas bangsa bukan hanya persoalan budaya, tetapi juga persoalan struktur sosial dan ekonomi. Ketergantungan terhadap produk budaya asing mencerminkan ketimpangan produksi budaya nasional. Maka, memperkuat identitas bangsa berarti juga

memperkuat ekosistem ekonomi kreatif lokal mendorong film, musik, dan karya seni Indonesia agar mampu bersaing di pasar global. Seperti dikatakan Anthony Giddens (1991), modernitas adalah proyek refleksif: manusia harus terus-menerus menafsirkan ulang dirinya di tengah perubahan. Maka, tugas generasi muda bukan menolak globalisasi, tetapi mengindonesiakan globalisasi menerjemahkan dunia dengan bahasa budaya sendiri.

Simpulan

Paparan budaya global terhadap generasi muda Indonesia membawa dampak yang kompleks. Di satu sisi, globalisasi membuka akses luas terhadap pengetahuan, kreativitas, dan jejaring internasional yang memperkaya wawasan anak muda. Namun di sisi lain, arus budaya global yang masuk tanpa penyaringan nilai perlahan mengikis fondasi kebudayaan nasional. Perubahan ini terlihat dari gaya hidup, cara berpikir, hingga ekspresi identitas yang semakin menjauh dari akar nilai kebangsaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai kolektivitas seperti gotong royong dan kebersamaan mulai tergeser oleh semangat individualisme, pencitraan diri di media sosial, dan kebutuhan akan validasi digital. Identitas bangsa tidak hilang secara tiba-tiba, melainkan terkikis secara perlahan melalui kebiasaan, bahasa, dan simbol yang digunakan generasi muda. Bahkan dari sisi bahasa, penggunaan campuran istilah asing semakin dianggap modern dan bergengsi, sehingga kebanggaan terhadap Bahasa Indonesia sebagai simbol persatuan ikut melemah.

Media sosial dan industri hiburan global juga berperan besar dalam membentuk identitas. Konten global mendominasi ruang digital, sementara narasi lokal sering kalah bersaing. Pengaruh ini bekerja secara halus melalui estetika, tren, dan logika pasar, sehingga banyak anak muda menyerap budaya asing tanpa sadar.

Namun demikian, globalisasi tidak selalu bersifat merusak. Banyak generasi muda justru mampu memadukan budaya global dan lokal, menciptakan identitas baru yang adaptif dan kreatif. Fenomena ini dikenal sebagai glokalisasi—mengemas nilai lokal dengan sentuhan global.

Karena itu, solusi yang dibutuhkan bukan menolak globalisasi, melainkan mengelolanya secara cerdas. Beberapa langkah penting dapat dilakukan. Pertama, memperkuat pendidikan karakter berbasis budaya lokal dengan pendekatan yang kreatif dan relevan di era digital. Kedua, meningkatkan literasi budaya agar generasi muda mampu menilai dan memilih pengaruh global secara kritis. Ketiga, mendukung industri kreatif lokal agar budaya Indonesia tampil percaya diri di pasar global. Keempat, mendefinisikan ulang nasionalisme di era digital sebagai partisipasi aktif dalam memproduksi konten positif dan menjaga ruang publik yang sehat.

Tantangan terbesar Indonesia sebenarnya bukan sekadar ancaman hilangnya budaya lokal, melainkan melemahnya kesadaran dan refleksi kritis terhadap nilai-nilai bangsa sendiri. Padahal, sejak dahulu Indonesia dikenal sebagai bangsa yang terbuka dan adaptif, mampu menyaring serta mengolah pengaruh asing menjadi bagian dari identitasnya. Prinsip inilah yang perlu dihidupkan kembali: bukan menolak globalisasi, tetapi “mengindonesiakan” globalisasi.

Pada akhirnya, menjaga identitas nasional di era digital bukan berarti kembali ke masa lalu, melainkan membawa nilai-nilai luhur bangsa ke masa depan melalui teknologi, kreativitas, dan inovasi. Jika dikelola dengan bijak, globalisasi justru dapat menjadi jalan bagi terwujudnya Generasi Emas 2045 yang berakar kuat pada budaya sendiri, namun tetap terbuka dan berdaya saing di tingkat global.

Daftar Pustaka

- Held, David & McGrew, Anthony. (2007). *Globalization Theory*. Cambridge: Polity Press.
- Badan Bahasa Kemdikbud, Statistik Bahasa Daerah Indonesia, 2022.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. Laporan Survei Literasi Digital Nasional.
- Heryanto, Ariel. (2014). *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Popular Culture*. NUS Press.
- Nye, Joseph. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. New York: Public Affairs.
- Giddens, Anthony. (1991). *Modernity and Self-Identity*. Cambridge: Polity Press.
- Suryadi, A. "Generational Gap in Cultural Values." *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 8 No. 2, 2022.
- Bappenas. (2020). *Roadmap Indonesia Emas 2045*. Jakarta.
- Tomlinson, John. (1999). *Globalization and Culture*. Polity Press.
- Anderson, Benedict. (2006). *Imagined Communities*. Verso.
- Robertson, Roland. (1995). "Glocalization." In Featherstone, *Global Modernities*.
- Nussbaum, Martha. (2010). *Not for Profit: Why Democracy Needs the Humanities*. Princeton University Press.
- Hofstede, G. (2011). *Dimensionalizing Cultures: Individualism and Collectivism*.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity*.
- Marwick, A. (2013). *Status Update: Celebrity, Publicity & Branding in the Social Media Age*.

- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*.
- Lasch, C. (1991). *The Culture of Narcissism*.
- Putnam, R. (2000). *Bowling Alone: The Collapse of American Community*.
- Zizek, S. (2009). *First as Tragedy, Then as Farce*.
- Baudrillard, J. (1998). *The Consumer Society*.
- Jin, Dal Yong. (2016). *New Korean Wave: K-pop and Korean Media in Global Context*.
- Featherstone, M. (1991). *Consumer Culture and Postmodernism*.
- Brickman, P., & Campbell, D. (1971). *Hedonic Relativism and Planning the Good Society*.
- Twenge, J. (2019). *iGen*.
- Sastrapratedja, M. (2018). *Budaya Konsumerisme di Kalangan Anak Muda*.
- Kramsch, C. (1998). *Language and Culture*.
- Kramsch, Claire. (1998). *Language and Culture*. Oxford University Press.
- Said, Edward. (1978). *Orientalism*. New York: Pantheon Books.
- UNESCO. (2022). *Cultural Diversity and Digital Content in Southeast Asia*. UNESCO Report.
- Gramsci, Antonio. (1971). *Selections from the Prison Notebooks*. International Publishers.
- Robertson, Roland. (1995). "Glocalization." In *Global Modernities*. SAGE Publications.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications.
- Ibid., Robertson (1995).

Giddens, Anthony. (1991). *Modernity and Self-Identity*. Polity Press.

Tomlinson, J. (1999). *Globalization and Culture*.

Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large*.

Hofstede, G. (2011). *Dimensionalizing Cultures*.

Heryanto, A. (2014). *Identity and Pleasure*.

REPRESENTASI GENERASI SANDWICH DALAM FILM ‘1 KAKAK 7 PONAKAN’ KARYA YANDY LAURENS

Nasya Samuela Putri S, Teguh Prasetyo
Universitas Kristen Indonesia

Abstrak

Tulisan ini membahas bagaimana fenomena generasi sandwich digambarkan dalam film “1 Kakak 7 Ponakan” karya Yandy Laurens. Generasi sandwich adalah mereka yang berada di usia produktif namun terhimpit tanggung jawab: harus merawat orang tua sekaligus menopang generasi yang lebih muda, baik secara emosional maupun finansial. Dalam budaya Indonesia yang sangat menjunjung nilai kekeluargaan, situasi seperti ini sering kali terasa semakin berat dan kompleks. Tokoh Moko menjadi gambaran nyata kondisi tersebut. Ia harus mengambil alih peran orang tua dan membesarkan tujuh ponakannya, sementara di saat yang sama ia juga memiliki impian dan kehidupan pribadinya sendiri. Film ini tidak sekadar menampilkan konflik keluarga, tetapi juga memperlihatkan dilema batin antara mengejar cita-cita pribadi dan memenuhi tanggung jawab terhadap keluarga. Melalui alur cerita, karakter, dan konflik yang dibangun, film ini menunjukkan bahwa beban generasi sandwich bukan hanya soal ekonomi, melainkan juga tekanan emosional dan sosial. Di balik segala keterbatasan, film ini tetap menghadirkan pesan tentang solidaritas, kasih sayang, dan kekuatan keluarga. Dengan demikian, “1 Kakak 7 Ponakan” menjadi cerminan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan banyak orang Indonesia saat ini.

Pendahuluan

Fenomena generasi *sandwich* menggambarkan seseorang yang harus memikul dua tanggung jawab besar sekaligus: merawat orang tua dan mendukung generasi yang lebih muda. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Dorothy Miller pada 1981 untuk menjelaskan posisi individu usia produktif yang “terjepit” di tengah tuntutan keluarga. Dalam konteks Indonesia, kondisi ini terasa semakin kuat karena budaya gotong royong, rasa tanggung jawab, dan kewajiban moral untuk mendahulukan keluarga sudah begitu mengakar.

Film “1 Kakak 7 Ponakan” menghadirkan gambaran nyata situasi tersebut melalui tokoh Moko, yang harus menggantikan peran orang tua dan membesarkan tujuh ponakannya. Kisah ini memperlihatkan bagaimana tekanan sosial dan dilema pribadi generasi *sandwich* bukan sekadar persoalan ekonomi, tetapi juga pergulatan batin antara impian pribadi dan tanggung jawab keluarga.

Dalam berbagai kajian, generasi *sandwich* dipahami sebagai kelompok usia produktif yang menanggung kebutuhan dua generasi sekaligus. Di Indonesia, fenomena ini semakin kompleks karena norma kekeluargaan membuat pengorbanan sering dianggap sebagai kewajiban, bukan pilihan. Film sendiri menjadi medium yang kuat untuk menampilkan realitas sosial dan nilai budaya. Melalui cerita keluarga, konflik, dan dialog, film mampu merefleksikan persoalan moral dan psikologis yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Nilai-nilai seperti pengorbanan, kebersamaan, dan tanggung jawab yang menjadi ciri keluarga Indonesia pun terlihat jelas dalam kisah Moko.

Dengan demikian, film ini bukan hanya tontonan emosional, tetapi juga cermin sosial tentang realitas generasi *sandwich* dalam budaya Indonesia.

Pembahasan

Film “1 Kakak 7 Ponakan” menempatkan Moko sebagai representasi kuat dari fenomena generasi sandwich dalam konteks budaya Indonesia. Karakter Moko tidak sekadar digambarkan sebagai sosok kakak yang bertanggung jawab, melainkan sebagai individu usia produktif yang berada dalam tekanan struktural dan emosional akibat tuntutan keluarga. Representasi ini memperlihatkan bagaimana generasi sandwich bukan hanya fenomena ekonomi, tetapi juga pergulatan identitas dan makna hidup.

1. Menunda atau Mengorbankan Impian Pribadi

Film secara konsisten memperlihatkan bagaimana Moko menunda bahkan mengesampingkan rencana hidupnya demi memastikan kesejahteraan tujuh ponakannya. Keputusan ini bukan pilihan yang ringan, melainkan bentuk kompromi yang lahir dari rasa tanggung jawab dan kasih sayang. Dalam narasi film, pengorbanan tersebut tidak diglorifikasi secara berlebihan, tetapi ditampilkan sebagai konsekuensi realistis dari posisi “terjepit” yang dialami generasi sandwich. Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya Indonesia, keberhasilan pribadi sering kali dinegosiasikan dengan kepentingan keluarga.

2. Terjepit antara Aspirasi Pribadi dan Tanggung Jawab Keluarga

Pergulatan Moko menggambarkan tekanan emosional yang mendalam: ia ingin memiliki kehidupan sendiri, namun merasa terikat oleh kewajiban moral. Film menampilkan ketegangan ini melalui ekspresi, dialog, dan situasi yang memperlihatkan bahwa beban generasi sandwich tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga psikologis. Rasa lelah, kesepian,

dan kebingungan menjadi bagian dari realitas yang jarang terlihat di permukaan.

Namun demikian, film ini tidak berhenti pada narasi beban dan pengorbanan. Yandy Laurens menghadirkan nilai kebersamaan dan solidaritas keluarga sebagai kekuatan utama. Moko tidak digambarkan sebagai korban, melainkan sebagai figur yang menemukan makna dalam tanggung jawabnya. Di sinilah tampak kuatnya refleksi budaya Indonesia bahwa keluarga adalah pusat kehidupan sosial, dan pengorbanan sering dipahami sebagai wujud kasih sayang, bukan sekadar kewajiban.

Dengan demikian, film ini berfungsi sebagai cermin sosial yang memperlihatkan kompleksitas generasi *sandwich*: di satu sisi penuh tekanan dan dilema, di sisi lain sarat nilai kemanusiaan dan solidaritas. Representasi Moko membuka ruang refleksi bahwa persoalan generasi *sandwich* perlu dipahami tidak hanya sebagai isu individu, tetapi juga sebagai konsekuensi dari struktur sosial dan budaya yang menjunjung tinggi ikatan keluarga.

Simpulan

Film “1 Kakak 7 Ponakan” menghadirkan representasi yang kuat tentang fenomena generasi *sandwich* melalui karakter Moko, sosok yang harus memikul tanggung jawab besar terhadap keluarganya di usia produktif. Pergulatan antara ambisi pribadi dan tuntutan keluarga ditampilkan secara emosional dan realistis, sehingga penonton dapat melihat bagaimana tekanan tersebut tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga psikologis.

Di saat yang sama, film ini menunjukkan betapa nilai kekeluargaan dalam budaya Indonesia seperti pengorbanan, tanggung jawab, dan solidaritas mempengaruhi cara individu mengambil keputusan. Karena mampu merefleksikan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia, film ini layak

dijadikan kajian akademis untuk memahami dinamika generasi sandwich dalam konteks budaya lokal.

Daftar Pustaka

Hanan, D. (2017). *Moments in Indonesian Film History*. Palgrave Macmillan.

Laurens, Y. (Director). (2023). *1 Kakak 7 Ponakan* [Film]. Indonesia: Yandy Laurens Production.

Miller, D. (1981). The “Sandwich Generation”: Adult Children of the Aging. *Social Work*, 26(5), 419–423.

Situmorang, N. (2020). *Budaya Gotong Royong dan Peran Keluarga dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Yuliani, R. (2021). Fenomena Generasi Sandwich di Kalangan Masyarakat Urban Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12 (2), 89–97.

[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]

PERAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KETENTUAN AKADEMIK DALAM MEMBANGUN GENERASI EMAS YANG TOLERAN DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA

David Hutagalung, Lisbeth Sirait
Universitas Kristen Indonesia

Abstrak

Kajian ini menyoroti bagaimana ketentuan akademik di Universitas Kristen Indonesia berperan penting dalam membentuk generasi emas yang toleran dan berkarakter. Aturan akademik tidak sekadar dipahami sebagai prosedur administratif, melainkan sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai integritas, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Penerapan yang konsisten mendorong tumbuhnya perilaku mahasiswa yang lebih tertib, bertanggung jawab, dan terbuka terhadap perbedaan. Peran dosen serta sistem administrasi menjadi kunci melalui keteladanan, pendampingan, dan pembinaan moral yang berkelanjutan. Dengan demikian, ketentuan akademik tidak hanya menjaga keteraturan kampus, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter mahasiswa yang berintegritas dan berjiwa toleran.

Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi emas Indonesia yang berintegritas, disiplin, dan toleran. Di tengah arus globalisasi yang menghadirkan tantangan moral dan etika yang semakin kompleks, perguruan tinggi tidak cukup hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga perlu membentuk pribadi mahasiswa yang kuat secara spiritual dan sosial. Karena itu, pendidikan karakter harus terintegrasi secara nyata dalam sistem akademik kampus.

Universitas Kristen Indonesia (UKI) menegaskan komitmennya untuk melahirkan lulusan yang beriman, berintegritas, dan berjiwa toleran. Komitmen tersebut tercermin dalam ketentuan akademik yang mengatur kehadiran, etika berpakaian, kejujuran akademik, larangan plagiarisme, hingga tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Aturan-aturan ini bukan sekadar tata tertib administratif, melainkan sarana pembentukan disiplin, kesadaran etis, serta tanggung jawab pribadi dalam kehidupan akademik.

Meski demikian, masih terdapat tantangan ketika sebagian mahasiswa memandang ketentuan akademik hanya sebagai kewajiban formal. Pelanggaran seperti keterlambatan pengumpulan tugas atau praktik plagiarisme menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai di balik aturan tersebut belum sepenuhnya tertanam. Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan pembinaan karakter secara konsisten, baik melalui keteladanan dosen maupun sistem pembelajaran yang menekankan integritas.

Melalui penguatan pendidikan karakter dalam sistem akademik, UKI berpotensi menjadi model perguruan tinggi yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga kuat secara moral dan afektif. Dengan demikian, kampus tidak sekadar menghasilkan lulusan yang cerdas, tetapi juga pribadi yang disiplin, beretika, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman.

Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses menanamkan nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial dalam diri peserta didik. Menurut Lickona (2018), pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik. Di perguruan tinggi, nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi menjadi bagian penting dalam pembentukan mahasiswa yang unggul secara moral.

Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan pendidikan. Perguruan tinggi memiliki peran strategis untuk menanamkan nilai-nilai tersebut melalui kebijakan akademik, bimbingan dosen, dan kegiatan organisasi mahasiswa. Proses pendidikan karakter yang terintegrasi dengan ketentuan akademik dapat membentuk budaya kampus yang beretika dan harmonis.

Ketentuan Akademik dan Etika Mahasiswa

Ketentuan akademik adalah seperangkat aturan yang mengatur perilaku dan tanggung jawab mahasiswa. Mulyasa (2017) menyatakan bahwa ketentuan akademik mencerminkan nilai-nilai etika yang dijunjung tinggi oleh lembaga pendidikan. Melalui aturan yang jelas tentang kehadiran, tugas, dan plagiarisme, mahasiswa belajar memahami konsekuensi dari tindakan mereka.

Dalam konteks pendidikan karakter, ketentuan akademik berfungsi sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai moral. Mahasiswa tidak hanya dipaksa menaati aturan, tetapi juga belajar memahami pentingnya kedisiplinan dan kejujuran sebagai wujud tanggung jawab pribadi. Ketika dijalankan dengan konsisten, ketentuan akademik dapat menjadi wahana pembentukan karakter mahasiswa yang mandiri dan beretika.

Di Universitas Kristen Indonesia, ketentuan akademik berakar pada nilai-nilai Kristiani dan semangat integritas. Peraturan tersebut tidak hanya mengatur teknis akademik, tetapi juga menekankan moralitas dan etika. Dengan demikian, ketentuan akademik menjadi instrumen efektif dalam memperkuat pendidikan karakter mahasiswa.

Nilai Integritas dan Disiplin Akademik

Integritas dan disiplin merupakan dua nilai utama yang menentukan keberhasilan akademik dan profesional seseorang. McCabe & Treviño (2018) mendefinisikan integritas akademik sebagai komitmen terhadap kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Mahasiswa yang berintegritas akan menghindari tindakan curang, seperti plagiarisme, dan menghargai karya ilmiah orang lain.

Sementara itu, disiplin berkaitan dengan kemampuan mengatur waktu, menaati peraturan, dan menyelesaikan tugas tepat waktu (Hasanah, 2021). Disiplin akademik merupakan cerminan dari tanggung jawab pribadi mahasiswa terhadap proses pendidikannya. Ketika integritas dan disiplin diterapkan secara konsisten, mahasiswa tidak hanya menjadi individu yang patuh, tetapi juga berkomitmen terhadap kualitas dirinya.

Kedua nilai ini saling melengkapi dalam pembentukan karakter. Integritas membentuk kejujuran moral, sedangkan disiplin membentuk ketertiban perilaku. Dalam konteks ketentuan akademik, keduanya menjadi ukuran keberhasilan implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi.

Toleransi sebagai Nilai Karakter Bangsa

Toleransi adalah kemampuan menerima perbedaan tanpa menimbulkan konflik. Santrock (2019) menyebutkan bahwa toleransi adalah salah satu aspek penting dari kecerdasan sosial yang perlu dikembangkan di dunia pendidikan. Dalam konteks kampus multikultural seperti UKI, toleransi menjadi dasar untuk menciptakan suasana akademik yang harmonis dan inklusif.

Ketentuan akademik dapat menumbuhkan sikap toleran melalui aturan yang menekankan penghargaan terhadap sesama. Misalnya, kegiatan akademik yang mendorong kerja sama lintas agama, budaya, dan program studi dapat memperkuat rasa saling menghormati antar mahasiswa. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui ketentuan akademik tidak hanya membentuk kedisiplinan, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di lingkungan kampus.

Penerapan Pendidikan Karakter di Universitas Kristen Indonesia

Universitas Kristen Indonesia menempatkan pendidikan karakter sebagai salah satu pilar utama dalam visi institusinya. Berdasarkan Panduan Akademik UKI (2023), mahasiswa didorong untuk menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kristiani, etika profesional, dan tanggung jawab sosial. Ketentuan akademik menjadi salah satu sarana formal untuk memastikan nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan kampus.

Penerapan pendidikan karakter di UKI dilakukan melalui kombinasi kebijakan akademik, kegiatan pembinaan rohani, dan keteladanan dosen. Nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan toleransi ditekankan dalam setiap aspek kehidupan mahasiswa. Dengan demikian, UKI tidak hanya membentuk mahasiswa

berprestasi secara akademik, tetapi juga pribadi yang mampu menjadi agen perubahan positif di masyarakat.

Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan ketentuan akademik di Universitas Kristen Indonesia memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter mahasiswa, terutama dalam aspek integritas, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Sebagian besar mahasiswa memahami bahwa aturan akademik bukan sekadar prosedur administratif, melainkan bagian dari proses pembinaan moral. Kesadaran ini terlihat dari meningkatnya kepatuhan terhadap jadwal perkuliahan, tata tertib kelas, serta komitmen dalam menyelesaikan tugas tepat waktu.

Penerapan sistem kehadiran minimal 75% terbukti mendorong perubahan perilaku yang lebih disiplin. Mahasiswa menjadi lebih teratur dalam mengatur waktu, memprioritaskan perkuliahan, dan menunjukkan tanggung jawab terhadap proses belajar. Konsistensi penegakan aturan ini juga memperkuat budaya akademik yang tertib dan profesional. Disiplin yang terbentuk bukan lagi karena takut pada sanksi, tetapi karena tumbuhnya kesadaran akan pentingnya komitmen pribadi.

Pada aspek integritas, penerapan sanksi terhadap pelanggaran seperti plagiarisme dan ketidakjujuran akademik berkontribusi pada meningkatnya pemahaman mahasiswa tentang etika ilmiah. Peringatan, pembinaan, dan pendampingan akademik tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga edukatif. Mahasiswa belajar bahwa kejujuran merupakan fondasi utama dalam membangun reputasi dan kepercayaan, baik di lingkungan kampus maupun di masyarakat luas.

Peran dosen menjadi faktor kunci dalam proses ini. Keteladanan dosen yang konsisten menegakkan aturan, bersikap

adil, dan menunjukkan integritas pribadi menciptakan iklim akademik yang sehat. Mahasiswa cenderung lebih menghormati dan menaati aturan ketika melihat keselarasan antara kebijakan dan praktik nyata di kelas. Selain itu, kegiatan pembinaan moral dan rohani di lingkungan kampus turut memperkuat internalisasi nilai tanggung jawab, empati, dan toleransi.

Dalam aspek toleransi, kepatuhan terhadap aturan akademik berkorelasi dengan meningkatnya sikap saling menghargai di antara mahasiswa dari latar belakang yang beragam. Meskipun nilai disiplin menjadi aspek yang paling menonjol, penguatan toleransi masih dapat ditingkatkan melalui kegiatan kolaboratif lintas budaya, diskusi reflektif, serta proyek kelompok yang mendorong interaksi positif.

Secara keseluruhan, ketentuan akademik di Universitas Kristen Indonesia terbukti tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendali kedisiplinan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter. Melalui penegakan aturan yang konsisten, keteladanan dosen, dan pembinaan moral yang berkelanjutan, kampus berperan aktif dalam membentuk mahasiswa yang berintegritas, bertanggung jawab, dan toleran sebagai bagian dari upaya membangun generasi emas Indonesia yang berkarakter kuat dan beretika.

Simpulan

Ketentuan akademik di Universitas Kristen Indonesia terbukti memainkan peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa, terutama pada aspek disiplin dan integritas. Ketika aturan diterapkan secara konsisten dan adil, mahasiswa tidak hanya mematuhi tata tertib, tetapi juga mulai memahami makna moral di balik setiap ketentuan. Aturan akademik menjadi sarana pembelajaran nilai tanggung jawab, kejujuran, serta penghargaan terhadap sesama, bukan sekadar mekanisme pengawasan administratif.

Keberhasilan pembentukan karakter ini sangat ditopang oleh peran dosen, pembinaan moral yang berkelanjutan, serta lingkungan akademik yang kondusif. Keteladanan dan konsistensi dalam menegakkan aturan mendorong mahasiswa untuk bersikap lebih disiplin, bertanggung jawab, dan terbuka terhadap perbedaan. Dalam konteks kampus yang multikultural, hal ini juga memperkuat kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dan hidup berdampingan secara toleran.

Ke depan, integrasi antara ketentuan akademik dan pendidikan karakter perlu terus diperkuat agar kampus tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga pribadi yang beretika, berintegritas, dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari cita-cita membangun generasi emas Indonesia.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hasanah, N. (2021). Disiplin akademik mahasiswa dalam pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 105–112.
- Lickona, T. (2018). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.
- McCabe, D. L., & Treviño, L. K. (2018). Academic integrity in college students: Understanding academic misconduct. *Journal of Higher Education*, 89(3), 356–373.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.

- Santrock, J. W. (2019). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Universitas Kristen Indonesia. (2023). *Panduan akademik mahasiswa Universitas Kristen Indonesia tahun akademik 2023/2024*. UKI Press.
- Wibowo, A. (2020). Etika akademik dalam pendidikan tinggi. *Jurnal Etika dan Pendidikan*, 5(1), 25–33.

MERAYAKAN PERBEDAAN, MENGUATKAN KEBERSAMAAN DALAM MEWUJUDKAN GENERASI EMAS, REPRESENTASI NILAI PATRIAKI DALAM PERMAINAN ELE-ELE

Yubilliam Engthawils Aziranoth, Mike Wijaya Saragih
Universitas Kristen Indonesia

Abstrak

Studi ini membahas salah satu permainan anak-anak di desa Pagomogo, NTT. Permainan ini sering dianggap sebagai aktivitas netral, tetapi sebenarnya memuat nilai-nilai patriarki yang diwariskan sejak dini. Dalam konteks budaya masyarakat Indonesia, permainan seperti masak-masakan atau peran orang tua merefleksikan pembagian peran berdasarkan gender yang tidak setara. Dengan mengacu pada teori maskulinitas hegemonik Raewyn Connell, konsep sosialisasi gender Julian Wood, struktur patriarki menurut Sylvia Walby, peran bahasa dalam pembentukan gender dari Robin Lakoff, serta konteks lokal dari Fitriani Ningsih, tulisan ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai patriarki mengakar dan terus direproduksi melalui permainan anak. Tulisan ini juga menawarkan solusi seperti pendidikan kesetaraan, peran ayah dalam pengasuhan, serta representasi media yang adil sebagai upaya membangun pemahaman yang lebih setara sejak dini.

Pendahuluan

Permainan anak-anak di berbagai wilayah Indonesia pada umumnya merupakan kegiatan yang menyenangkan. Selain berfungsi sebagai hiburan, permainan juga menjadi sarana bagi anak-anak untuk belajar, berinteraksi, serta mengembangkan imajinasi. Banyak permainan dirancang untuk melatih ketangkasan, kecerdasan, maupun kemampuan sosial. Dalam proses bermain inilah, tanpa disadari, anak-anak mulai menyerap nilai-nilai budaya yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

Nilai budaya tersebut tidak selalu bersifat netral. Di dalam permainan, berbagai norma dan kebiasaan masyarakat turut melekat dan terinternalisasi. Anak-anak mengamati, meniru, serta merekonstruksi pola-pola relasi yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini berjalan secara alami tanpa paksaan, namun dampaknya dapat bertahan hingga mereka dewasa. Karena itulah, permainan anak menjadi arena penting dalam pembentukan pemahaman tentang peran gender, relasi sosial, dan ketimpangan yang hidup di masyarakat.

Fenomena ini juga tampak dalam permainan *Dhegha Ele-Ele*, sebuah permainan peran yang dimainkan oleh anak-anak usia 3–6 tahun di Desa Pagomogo, Flores. Dalam permainan ini, anak-anak meniru kehidupan rumah tangga orang dewasa dengan membagi peran sebagai ayah, ibu, anak, dan terkadang tetangga. Anak perempuan memainkan peran sebagai ibu yang mengurus pekerjaan rumah, memasak, dan merawat anak. Anak laki-laki memerankan ayah yang bekerja di luar rumah, memberi perintah, serta memegang kendali dalam keluarga.

Di titik inilah nilai budaya patriarki tersirat dengan jelas. Pembagian peran yang berulang dan dianggap wajar menempatkan perempuan di ruang domestik dengan beban kerja yang panjang, sementara laki-laki diposisikan sebagai penentu keputusan dan

pemegang kuasa. Pola relasi ini tidak hanya dipelajari sebagai bagian dari permainan, tetapi juga dinormalisasi sejak usia dini. Melalui *Dhegha Ele-Ele*, anak-anak tidak sekadar bermain, melainkan sedang merekam dan mewarisi cara pandang patriarki yang hidup di lingkungan mereka.

Pengalaman pribadi penulis menunjukkan bahwa permainan peran anak bukan sekadar hiburan. Ia menjadi ruang reproduksi budaya patriarki yang sangat efektif. Pola peran yang dimainkan anak-anak membentuk cara pandang mereka tentang relasi gender. Pendidikan formal pun seringkali tidak cukup kuat untuk mengubah pola pikir yang telah terinternalisasi sejak dini.

Teori maskulinitas hegemonik dari Raewyn Connell menjelaskan bahwa dominasi laki-laki tidak hanya hadir dalam struktur formal, tetapi juga dalam simbol dan tindakan sehari-hari, termasuk permainan anak-anak. Julian Wood menegaskan bahwa permainan merupakan alat efektif dalam membentuk identitas gender. Sylvia Walby memaparkan bahwa patriarki hadir dalam berbagai institusi, termasuk keluarga dan budaya. Robin Lakoff menunjukkan bagaimana bahasa dalam permainan turut memperkuat stereotip gender. Sementara itu, Fitriani Ningsih menggarisbawahi pentingnya pendidikan gender di lingkungan keluarga dan komunitas.

Permainan seperti *Dhegha Ele-Ele* memperlihatkan bahwa proses pewarisan budaya patriarki terjadi bahkan sebelum anak-anak memasuki dunia pendidikan formal. Untuk mengubah pola tersebut, diperlukan perubahan cara pandang di tingkat keluarga dan komunitas. Tanpa itu, permainan-permainan anak akan terus menjadi media reproduksi ketidaksetaraan gender di masyarakat.

Pembahasan

Di banyak masyarakat, termasuk di berbagai desa di Flores, Nusa Tenggara Timur, budaya patriarki masih kuat mewarnai kehidupan sehari-hari. Budaya ini mengutamakan dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, sementara perempuan ditempatkan dalam peran-peran domestik. Norma seperti ini tidak hanya ditransmisikan lewat pendidikan formal atau media, melainkan juga lewat interaksi sosial yang paling awal termasuk dalam dunia bermain anak-anak.

Lingkungan sosial tempat anak tumbuh menjadi ruang pertama di mana mereka belajar peran gender. Ketika anak perempuan lebih sering diarahkan untuk membantu pekerjaan rumah, sedangkan anak laki-laki bebas bermain atau berkegiatan di luar rumah, pola ini terekam dalam benak mereka. Ketika bermain, anak-anak mengulang peran yang mereka lihat di dunia nyata. Melalui permainan peran, mereka belajar siapa yang “seharusnya” melakukan pekerjaan rumah, siapa yang “seharusnya” memimpin, dan siapa yang “seharusnya” melayani.

Hal ini terlihat jelas di salah satu desa di Flores, yakni Desa Pagomogo. Di sana, seperti juga di banyak kampung lain, anak-anak bermain permainan tradisional seperti egrang, petak umpet, layangan, gasing, dan yang paling sering adalah permainan role play yang dalam bahasa daerah disebut *Dhegha Ele-Ele*. Permainan ini cukup menarik perhatian penulis karena menunjukkan bagaimana budaya patriarki diserap dan direproduksi oleh anak-anak, bahkan sejak usia dini.

Dhegha Ele-Ele adalah permainan peran yang dimainkan oleh anak-anak usia 3-6 tahun di Desa Pagomogo. “Dhegha” berarti bermain, sedangkan “*Ele-Ele*” berarti berpura-pura atau bersandiwara. Permainan ini muncul secara alami, bukan warisan formal atau ciptaan seseorang. Anak-anak memainkan peran ayah,

ibu, anak, dan tetangga, sesuai pengamatan mereka terhadap kehidupan rumah tangga orang tua masing-masing.

Biasanya permainan ini dimainkan oleh 4-5 anak. Anak laki-laki berperan sebagai ayah, anak perempuan sebagai ibu. Permainan dimulai sejak pagi, menggambarkan aktivitas harian di rumah. Sang “ibu” bangun lebih awal, menyiapkan api, memasak air, mencuci piring, dan memasak makanan. Sementara itu, sang “ayah” digambarkan bersantai sambil minum kopi. Setelah sarapan, pasangan suami istri ini pergi ke ladang. Di sana, “ayah” bekerja di kebun, sementara “ibu” memasak dan mengurus keperluan lain.

Di sore hari, “ibu” masih disibukkan dengan berbagai pekerjaan rumah, sementara “ayah” bersantai atau merokok. Pola ini berlangsung selama permainan. Anak perempuan memerankan ibu yang sibuk dan melayani, sementara anak laki-laki memerankan ayah yang berkuasa dan memberi perintah. Bahkan dalam permainan ini, tidak jarang muncul adegan konflik rumah tangga atau pertengkaran antar tetangga meniru situasi yang mereka saksikan dalam kehidupan nyata.

Pengalaman penulis sendiri menjadi bukti bahwa nilai-nilai yang tertanam lewat permainan ini begitu kuat. Di usia tujuh tahun, penulis pernah mendengar ibu digosipkan oleh tetangga karena dianggap “manja” hanya karena setelah melahirkan, ayah mengambil alih pekerjaan rumah. Hal itu dianggap tidak wajar bagi seorang laki-laki. Penulis waktu itu tidak paham, namun pengalaman itu membekas.

Di usia dewasa, penulis mulai menyadari bahwa teman-teman sebaya yang dulu bermain *Dhegha Ele-Ele* kini menjalankan peran rumah tangga persis seperti yang mereka perankan dulu: perempuan sepenuhnya mengurus rumah, laki-laki sebagai pencari nafkah. Pola pikir itu diterima begitu saja sebagai kodrat.

Anak-anak yang lebih kecil, usia 3-5 tahun, pun masih memainkan Dhegha Ele-Ele dengan pola peran yang sama. Bahkan penulis sering mendengar orang tua memarahi anak perempuan dengan kalimat seperti: “Belajar masak yang benar, supaya suamimu nanti tidak marah,” atau “Berpakaian yang sopan supaya tidak mempermalukan keluarga suami.” Kalimat-kalimat ini mempertegas peran perempuan sebagai pelayan dalam rumah tangga patriarki.

Di usia 24 tahun, pengalaman ini semakin terasa relevan. Ketika menjalin hubungan dengan seorang pria yang cukup berpendidikan, penulis berharap pola pikir tentang peran rumah tangga sudah berubah. Namun, saat diskusi tentang pembagian tugas rumah tangga muncul, pria tersebut tetap berpegang bahwa urusan rumah tangga sepenuhnya tanggung jawab perempuan. Perbedaan pandangan ini membuat hubungan itu akhirnya berakhir.

Simpulan

Melalui permainan sederhana seperti *Dhegha Ele-Ele*, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai patriarki tumbuh dan diwariskan secara halus sejak masa kanak-kanak. Permainan yang tampak sepele ini menjadi cermin kecil dari struktur sosial yang lebih besar, di mana peran laki-laki dan perempuan sudah ditentukan bahkan sebelum mereka benar-benar memahami arti tanggung jawab dan kebebasan. Anak-anak belajar dunia orang dewasa bukan lewat ceramah atau buku, melainkan lewat tiruan dan dari tiruan itulah sistem patriarki terus berakar dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman pribadi penulis di Desa Pagomogo menunjukkan bahwa pewarisan nilai seperti ini tidak hanya terjadi di masa lalu, tetapi masih hidup hingga kini. Pola pikir yang menempatkan perempuan sebagai pelayan dan laki-laki sebagai pemimpin terus terbawa hingga dewasa, membentuk cara orang memahami cinta, kerja, dan martabat. Karena itu, memahami permainan seperti

Dhegha Ele-Ele bukan sekadar nostalgia masa kecil, tetapi juga sebuah upaya membaca bagaimana budaya bekerja bagaimana ia menyusup ke dalam kebiasaan kecil dan tumbuh menjadi struktur sosial yang besar. Hanya dengan menyadari akar pewarisan ini, kita bisa mulai membayangkan permainan baru yang lebih setara, di mana anak-anak baik laki-laki maupun perempuan sama-sama bebas menjadi diri mereka sendiri.

Daftar Pustaka

- Connell, R. W. (2005). *Masculinities*. University of California Press.
- Wood, J. T. (1994). *Gendered Lives: Communication, Gender, and Culture*. Wadsworth.
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Basil Blackwell.
- Lakoff, R. (1975). *Language and Woman's Place*. Harper & Row
- Ningsih, F. (2019). *Gender dan Pendidikan: Perspektif Lokal dalam Dinamika*

MANIFES DAN LATEN DALAM GERAKAN *UPCYCLE*: ANALISIS FUNGSI SOSIAL KOMUNITAS PENGOLAHAN SAMPAH

Icha Patricia¹, Eleonora Bintang²

^{1,2} Universitas Kristen Duta Wacana

Abstrak

Pengelolaan sampah, khususnya limbah plastik, menjadi tantangan serius di wilayah perkotaan karena sifatnya yang sulit terurai dan berdampak panjang bagi lingkungan. Kisah Sujoko Slamet atau Pak Joker menunjukkan bahwa persoalan ini dapat dihadapi dengan pendekatan kreatif dan berbasis komunitas. Mantan anak jalanan tersebut membangun gerakan pengolahan sampah dengan mengubah plastik bekas menjadi produk display bernilai ekonomi melalui praktik *upcycle*. Inisiatif ini tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar serta menumbuhkan kesadaran akan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Kegiatan yang dipelopori Pak Joker juga memiliki dimensi sosial dan edukatif yang kuat. Selain memberdayakan komunitas, ia terlibat dalam kegiatan akademik, termasuk berbagi pengalaman dalam mata kuliah Humaniora dan Pendidikan Perdamaian. Praktik *upcycle* yang dijalankan menghadirkan dampak nyata seperti lingkungan yang lebih bersih dan peningkatan keterampilan masyarakat, sekaligus dampak yang lebih mendalam berupa tumbuhnya solidaritas sosial, rasa percaya diri komunitas, serta pengakuan publik terhadap nilai kerja kolektif. Dengan demikian, gerakan ini tidak sekadar menjadi solusi teknis atas persoalan sampah, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran sosial yang memperkuat kesejahteraan, kepedulian, dan budaya perdamaian di tengah masyarakat.

Pendahuluan

Permasalahan sampah masih menjadi tantangan serius di berbagai kota besar di Indonesia, termasuk Yogyakarta. Data nasional menunjukkan bahwa jutaan ton sampah diproduksi setiap tahun, dan sebagian besar berupa plastik yang sulit terurai. Pola lama “kumpul–angkut–buang” terbukti belum mampu menyelesaikan persoalan secara berkelanjutan. Kondisi ini mendorong lahirnya berbagai gerakan masyarakat yang mencari solusi kreatif, salah satunya melalui praktik *upcycle* dan *recycle* berbasis komunitas.

Di Yogyakarta, Sujoko Slamet atau Pak Joker menghadirkan pendekatan berbeda. Sebagai mantan anak jalanan, ia membangun komunitas pengelolaan sampah yang melibatkan kelompok marginal seperti mantan narapidana. Sampah plastik diolah menjadi produk display bernilai ekonomi, sekaligus membuka peluang kerja dan membangun rasa percaya diri anggota komunitas. Gerakan ini tidak hanya berdampak pada pengurangan volume sampah dan peningkatan pendapatan, tetapi juga menumbuhkan solidaritas, identitas baru, serta rasa memiliki terhadap lingkungan. Dalam kacamata sosiologi, dampak yang tampak seperti lingkungan lebih bersih dan produk bernilai jual dapat disebut sebagai fungsi nyata (*manifes*), sementara tumbuhnya jejaring sosial, pemulihan martabat, dan penguatan solidaritas menjadi fungsi yang lebih dalam dan sering kali tidak disadari (*laten*).

Berbagai studi sebelumnya telah membahas pengelolaan sampah sebagai inovasi sosial dan pemberdayaan masyarakat. Namun, belum banyak yang secara khusus menelaah komunitas *upcycle* dengan pendekatan yang membedakan dampak nyata dan dampak tersembunyi dalam satu komunitas tertentu. Di sinilah letak keunikan gerakan Pak Joker: pengelolaan sampah bukan hanya aktivitas teknis atau ekonomi, melainkan juga proses transformasi sosial. Pengalaman ini bahkan terhubung dengan dunia akademik

melalui keterlibatan Pak Joker sebagai narasumber dalam mata kuliah Humaniora dan Pendidikan Perdamaian, menunjukkan bahwa praktik lapangan dapat menjadi sumber pembelajaran nilai solidaritas, tanggung jawab, dan keberlanjutan.

Dengan demikian, gerakan *upcycle* dan *recycle* di bawah kepemimpinan Pak Joker memperlihatkan bahwa pengelolaan sampah dapat berkembang menjadi gerakan sosial yang membangun kesadaran kolektif. Sampah bukan lagi sekadar limbah, tetapi menjadi medium perubahan, baik bagi lingkungan, ekonomi komunitas, maupun pembentukan nilai sosial yang lebih luas.

Pembahasan

Bagian ini memaparkan hasil pendalaman terhadap kiprah Pak Joker sebagai penggerak komunitas pengolahan dan *upcycle* sampah di Yogyakarta. Melalui gerakan yang ia bangun, sampah tidak lagi dipandang sebagai limbah tak berguna, melainkan sebagai peluang ekonomi sekaligus sarana perubahan sosial. Praktik *upcycle* mengubah barang bekas menjadi produk baru dengan nilai guna dan estetika yang lebih tinggi, sedangkan *recycle* berfokus pada pengolahan ulang menjadi bahan mentah yang dapat dimanfaatkan kembali. Namun dalam komunitas Pak Joker, kedua aktivitas ini melampaui sekadar pengelolaan sampah, ia menjadi ruang pemberdayaan, pembinaan karakter, dan transformasi nilai.

Recycle dan Upcycle sebagai Gerakan Sosial

Sejak kecil, Pak Joker sudah akrab dengan dunia persampahan. Berawal dari aktivitas memulung di Surabaya hingga akhirnya membangun tempat pemilahan sampah di Yogyakarta, ia meyakini bahwa “selama manusia hidup, sampah akan selalu ada.” Kesadaran ini menjadi fondasi gerakannya. Awalnya, ia banyak melakukan

upcycle kreatif seperti mengubah televisi tabung menjadi akuarium atau botol kaca menjadi asbak. Namun seiring keterbatasan modal dan perubahan sistem pengelolaan sampah, fokus kegiatan kini lebih banyak pada *recycle*.

Komunitasnya mengolah pecahan kaca menjadi bubuk kaca, kertas bekas menjadi tepung kertas, serta memilah plastik berdasarkan jenis seperti PET dan HVS. Logam seperti tembaga, aluminium, dan perak juga dipisahkan untuk dijual kembali sebagai bahan mentah. Aktivitas ini tidak hanya menghasilkan nilai ekonomi, tetapi juga menjadi edukasi nyata bagi masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab.

Fungsi Manifes: Dampak Nyata yang Terlihat

Gerakan Pak Joker memperlihatkan beberapa dampak nyata yang langsung bisa dirasakan masyarakat.

1. Meningkatnya kesadaran lingkungan. Warga mulai terbiasa memilah sampah dari rumah. Keteladanan komunitas mendorong perubahan perilaku yang sebelumnya tidak dianggap penting.
2. Peluang ekonomi bagi kelompok marjinal. Pak Joker membuka ruang kerja bagi mantan narapidana dan kelompok terpinggirkan. Dari pekerjaan yang sering dipandang rendah, mereka justru mampu memperoleh penghasilan layak, bahkan di atas UMR. Sampah menjadi jalan menuju kemandirian.
3. Lingkungan yang lebih bersih. Ketika sistem pengelolaan kota kurang optimal, komunitas ini hadir membantu menjaga kebersihan wilayah sekitar. Dampaknya terlihat jelas: volume sampah berkurang dan area menjadi lebih tertata.

Semua ini adalah hasil yang memang diharapkan—dampak nyata yang menjadi tujuan utama gerakan tersebut.

Fungsi Laten: Dampak Sosial yang Lebih Dalam

Di balik hasil yang terlihat, terdapat perubahan sosial yang lebih mendalam dan tidak selalu disadari sejak awal.

1. Transformasi moral dan identitas. Pak Joker yang dahulu hidup sebagai anak jalanan kini menjadi figur inspiratif. Ia tidak hanya mengolah sampah, tetapi juga “mengolah kehidupan.” Mantan narapidana yang bergabung tidak sekadar bekerja, melainkan belajar disiplin, tanggung jawab, dan rasa percaya diri.
1. Tumbuhnya kepercayaan sosial. Awalnya masyarakat sempat curiga karena keterlibatan mantan napi. Namun kejujuran dan konsistensi komunitas perlahan membangun kepercayaan. Pak Joker bahkan diundang menjadi narasumber dalam mata kuliah Humaniora di Universitas Kristen Duta Wacana—sebuah bentuk pengakuan sosial yang tidak direncanakan sejak awal.
2. Peran edukatif yang meluas. Gerakan ini menginspirasi dunia akademik dan masyarakat untuk melihat sampah sebagai bagian dari pendidikan perdamaian dan kemanusiaan. Pengelolaan sampah berubah menjadi pembelajaran nilai solidaritas dan keberlanjutan.

Upcycle yang Mengubah Manusia

Jika *upcycle* berarti menaikkan nilai barang bekas, maka gerakan Pak Joker juga “meng-*upcycle*” kehidupan manusia. Dari keterpinggiran menuju pengakuan. Dari stigma menjadi solidaritas. Dari sampah menjadi sumber harapan.

Gerakan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah bukan hanya soal teknik atau ekonomi. Ia adalah gerakan sosial-edukatif yang membangun kesadaran kolektif, memperkuat solidaritas, dan menumbuhkan budaya perdamaian. Sampah mungkin terlihat

sebagai masalah, tetapi di tangan yang tepat, ia bisa menjadi medium perubahan sosial yang bermakna.

Simpulan

Kegiatan *upcycle* dan *recycle* oleh Pak Joker dan komunitasnya membuktikan bahwa pengelolaan sampah dapat menjadi sarana pemberdayaan sosial. Secara manifest, kegiatan ini bertujuan mengurangi timbunan sampah dan menciptakan peluang ekonomi bagi anggota komunitas. Secara laten, kegiatan tersebut membangun kesadaran sosial dan edukatif dengan mengubah pandangan terhadap pekerjaan “rendah” menjadi bentuk perjuangan sosial dan kemanusiaan. Selain itu, keterlibatan komunitas turut menumbuhkan rasa solidaritas, kolaborasi dan kepedulian bersama dalam menjaga keberlanjutan hidup.

Daftar Pustaka

- Adibah, I. Z. (2020). Pendekatan struktural fungsional dalam kajian sosial. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 215–230.
- Dzikrillah, M., & Fatimah, S. (2023). Fungsi manifest dan laten komunitas pendidikan Tegal Learning Center (TLC). *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 11(1), 45–58.
- Gemar, G., Soler, I. P., & Sánchez-Teba, E. M. (2021). Waste valorization as a pathway to sustainable development. *Sustainability*, 13(4), 1–15.
- Merton, R. K. (1957). *Social theory and social structure*. New York: Free Press.
- Mirdad, A., Kasnawi, T., & Nuvida, F. (2024). Fungsi manifest dan laten dakwah dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 18(1), 33–48.

- Nurhakim, D., Suryani, E., & Pratama, R. (2021). Fungsi kelompok usaha bersama (KUBBE) dalam pemberdayaan pemuda. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 89–102.
- Nusuary, F., & Zikriah, N. (2021). Modal sosial dan fungsi laten komunitas lokal. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(1), 1–12.
- Rahman, A., Hidayat, R., & Sari, M. (2025). Social innovation and empowerment in waste management in Jelegong, Bandung Regency. *Journal of Community Development*, 10(1), 55–70.
- Setiawan, B. (2020). Pendidikan lingkungan berbasis komunitas dalam pengelolaan sampah. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 5(2), 101–112.
- Setiawan, D., Suhendar, A., & Samith, K. (2024). Community-based recycling society as a social innovation in urban household waste management. *International Journal of Social Innovation*, 8(3), 120–135.
- Sitohang, J. (2024). Dana desa dan perubahan sosial di desa: Studi kasus Desa Perbangunan Kecamatan Sei Kepayang. *Jurnal Sosiologi Pembangunan*, 7(1), 14–28.
- Wegener, C., & Aakjaer, M. (2023). Upcycling: A new perspective on waste in social innovation. *Journal of Social Innovation Studies*, 6(2), 89–104.
- Zhang, Y., Li, H., Chen, X., & Wang, J. (2022). Upcycling and recycling practices in sustainable waste management. *Journal of Cleaner Production*, 330, 129–140.

[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]

INTEGRASI KESEHATAN MENTAL DAN LINGKUNGAN HIJAU DI UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA

Mathilda Sitompul, Masda Surti Simatupang
Universitas Kristen Indonesia

Abstrak

Kesehatan mental mahasiswa semakin menjadi perhatian di perguruan tinggi. Beban tugas, tekanan untuk berprestasi, jadwal padat, dan persaingan akademik sering memicu stres, kecemasan, hingga kelelahan mental. Di sisi lain, minimnya ruang terbuka hijau di lingkungan kampus turut memperburuk kondisi tersebut, padahal suasana alami terbukti mampu membantu pemulihan psikologis secara cepat dan alami. Di lingkungan Universitas Kristen Indonesia (UKI), pengalaman mahasiswa menunjukkan bahwa meskipun ruang hijau masih terbatas, keberadaannya tetap memberi dampak positif. Duduk di bawah pepohonan, berjalan santai di area terbuka, atau sekadar menikmati udara segar di sela-sela perkuliahan mampu menurunkan ketegangan emosional, memperbaiki suasana hati, serta meningkatkan fokus dan motivasi belajar. Interaksi sederhana dengan alam ternyata menjadi “jeda sehat” yang membantu mahasiswa kembali lebih tenang dan siap menghadapi aktivitas akademik. Fenomena ini selaras dengan gagasan Stress Reduction Theory yang dikemukakan oleh Ulrich (1983), yang menyatakan bahwa paparan terhadap lingkungan alami dapat menurunkan respons stres dan membantu pemulihan kognitif. Artinya, desain fisik kampus bukan sekadar persoalan estetika, tetapi juga berpengaruh langsung pada kesejahteraan psikologis penggunanya. Karena itu, pengembangan ruang hijau yang lebih luas, teduh, dan fungsional di UKI menjadi langkah strategis. Area dengan pepohonan rindang, tempat duduk nyaman, jalur pejalan kaki, serta sudut reflektif dapat menjadi ruang aman bagi mahasiswa untuk

beristirahat secara mental. Kampus yang dirancang dengan orientasi kesejahteraan bukan hanya mendukung prestasi akademik, tetapi juga membangun generasi yang lebih sehat secara emosional. Dengan demikian, ruang hijau bukan lagi pelengkap, melainkan bagian penting dari ekosistem pendidikan yang berkelanjutan dan manusiawi.

Pendahuluan

Kesehatan mental mahasiswa menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan akademik dan kualitas hidup selama masa studi. Tekanan tugas, tuntutan prestasi, serta kesulitan menyeimbangkan kehidupan pribadi dan akademik sering memicu stres, kecemasan, hingga kelelahan mental (*burnout*). Kondisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh beban belajar, tetapi juga oleh lingkungan kampus. Ketika ruang terbuka hijau terbatas, mahasiswa kehilangan kesempatan untuk beristirahat secara psikologis dan memulihkan energi setelah aktivitas akademik yang padat.

Dalam perspektif Stress Reduction Theory yang diperkenalkan oleh Ulrich (1983), interaksi dengan lingkungan alami dapat memberikan efek restoratif. Alam membantu menenangkan sistem saraf, menurunkan respons stres, serta meningkatkan suasana hati tanpa menambah beban kognitif. Dengan kata lain, duduk di bawah pohon, berjalan di area hijau, atau sekadar menikmati udara segar dapat menjadi bentuk pemulihan mental yang sederhana namun efektif.

Sejumlah studi mendukung pandangan ini. Penelitian Memari et al. (2020) menunjukkan bahwa ketersediaan ruang hijau di kampus berkaitan dengan penurunan tingkat stres dan depresi mahasiswa. Sari dan Pratama (2022) menemukan bahwa kenyamanan serta kemudahan akses terhadap ruang hijau berhubungan dengan rendahnya stres akademik. Sementara itu, Roshintha dan Mangkoedihardjo (2016) menekankan pentingnya kualitas ekologis ruang terbuka dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat.

Dalam konteks Universitas Kristen Indonesia (UKI), ruang hijau kampus dapat dipahami sebagai *restorative environment*—ruang pemulihan yang mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa. Pengembangan area hijau yang lebih luas, nyaman, dan

fungsional bukan hanya memperindah kampus, tetapi juga menjadi investasi strategis bagi kesehatan mental mahasiswa. Kampus yang ramah secara ekologis pada akhirnya akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga sehat secara emosional dan seimbang dalam menjalani kehidupan.

Pembahasan

Berdasarkan paparan pengalaman mahasiswa tersebut, terlihat bahwa sumber stres utama bersifat akademik-struktural, yakni beban tugas, tekanan waktu, serta padatnya agenda kampus. Ketika tugas menumpuk dan tenggat waktu berdekatan, mahasiswa mengalami tekanan kognitif (*cognitive overload*) yang memicu kelelahan mental. Dalam kondisi ini, kapasitas atensi dan regulasi emosi menurun, sehingga mahasiswa lebih mudah merasa cemas, lelah, dan kehilangan motivasi. Situasi menjelang ujian memperkuat respons stres karena munculnya kombinasi antara tuntutan performa dan ketakutan akan kegagalan. Hal ini menunjukkan bahwa stres yang dialami bukan hanya akibat banyaknya aktivitas, tetapi juga karena persepsi terhadap ekspektasi akademik yang tinggi.

Pada mahasiswa FKIP, tekanan praktik mengajar menambah dimensi stres yang berbeda, yaitu stres performatif dan profesional. Mereka tidak hanya dituntut memahami materi, tetapi juga menampilkan kompetensi pedagogis di hadapan peserta didik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa karakter stres berbeda antar fakultas, meskipun akarnya tetap pada beban akademik dan tuntutan pencapaian.

Terkait ruang hijau, hasil wawancara menunjukkan adanya kesenjangan antara fungsi ekologis dan fungsi psikologis ruang kampus. Mahasiswa menilai ruang hijau yang ada lebih bersifat dekoratif daripada restoratif. Secara visual mungkin terdapat unsur hijau, tetapi secara fungsional belum mendukung aktivitas

pemulihan mental karena kurangnya keteduhan, tempat duduk, dan ruang yang nyaman untuk berlama-lama. Dalam perspektif *Stress Reduction Theory*, kualitas ruang lebih menentukan daripada sekadar keberadaannya. Ruang hijau yang efektif harus menghadirkan rasa aman, teduh, mudah diakses, serta memungkinkan interaksi sosial ringan atau refleksi pribadi.

Menariknya, mahasiswa secara spontan memilih strategi coping yang selaras dengan teori restoratif, meskipun tidak selalu disadari. Aktivitas sederhana seperti berjalan di luar ruangan, duduk bersama teman, atau melihat pepohonan berfungsi sebagai *mikro-recovery*, pemulihan singkat yang membantu menurunkan ketegangan fisiologis dan memperbaiki suasana hati. Respons seperti “lebih tenang, segar, dan siap belajar lagi” menunjukkan adanya proses pemulihan atensi dan regulasi emosi setelah terpapar lingkungan luar.

Secara analitis, temuan ini memperlihatkan tiga poin penting:

1. Stres mahasiswa bersifat sistemik, berkaitan dengan desain beban akademik dan budaya performa di perguruan tinggi.
2. Ruang hijau memiliki potensi restoratif nyata, tetapi efektivitasnya bergantung pada kualitas desain dan aksesibilitasnya.
3. Mahasiswa secara intuitif memanfaatkan lingkungan alami sebagai strategi coping, meskipun fasilitas kampus belum sepenuhnya mendukung.

Dengan demikian, pengembangan ruang hijau yang lebih fungsional, dilengkapi area duduk yang nyaman, vegetasi peneduh, jalur reflektif, dan ruang interaksi sosial, tidak hanya akan meningkatkan estetika kampus, tetapi juga berkontribusi langsung pada kesehatan mental mahasiswa. Desain kampus yang memperhatikan dimensi psikologis ini dapat menjadi bagian dari

strategi institusional dalam membangun lingkungan belajar yang sehat, produktif, dan berkelanjutan.

Simpulan

Tulisan ini menegaskan bahwa mahasiswa Universitas Kristen Indonesia menghadapi tekanan akademik yang bersifat multidimensional. Beban tugas yang menumpuk, jadwal kuliah yang padat, serta ekspektasi pencapaian yang tinggi menciptakan tekanan kognitif dan emosional yang berkelanjutan. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut berpotensi menurunkan motivasi belajar, meningkatkan kecemasan, serta memicu kelelahan mental yang berdampak pada kesejahteraan psikologis mahasiswa secara keseluruhan.

Selain itu, interaksi dengan ruang hijau kampus memiliki dampak restoratif yang nyata. Aktivitas sederhana seperti duduk di bawah pohon, berjalan santai di area taman, atau sekadar mengamati pepohonan terbukti membantu menurunkan ketegangan emosional, memperbaiki suasana hati, dan memulihkan konsentrasi. Pengalaman ini menunjukkan adanya proses pemulihan atensi dan regulasi emosi setelah mahasiswa terpapar lingkungan alami. Hasil tersebut selaras dengan *Stress Reduction Theory* yang dikemukakan oleh Roger Ulrich (1983), yang menjelaskan bahwa paparan terhadap elemen alam dapat memicu respons fisiologis positif, seperti penurunan detak jantung dan ketegangan otot, serta mempercepat pemulihan psikologis dari stres.

Secara praktis, hal ini memperkuat pemahaman bahwa ruang hijau kampus bukan sekadar elemen dekoratif atau pelengkap estetika, melainkan bagian dari infrastruktur kesejahteraan mental. Ruang terbuka hijau yang dirancang secara fungsional, dengan area teduh, vegetasi yang memadai, jalur pejalan kaki yang nyaman, taman refleksi, serta tempat duduk ergonomis, dapat menjadi ruang

pemulihan (*restorative space*) yang mendukung keseimbangan emosional mahasiswa.

Oleh karena itu, pengembangan desain kampus yang berorientasi pada kesejahteraan psikologis perlu menjadi bagian dari kebijakan institusional. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas lingkungan belajar, tetapi juga membangun budaya kampus yang humanistik dan peduli terhadap kesehatan mental. Implementasi desain berbasis kesejahteraan diharapkan dapat menjadi model pengembangan berkelanjutan bagi perguruan tinggi lain di Indonesia, sehingga tercipta ekosistem akademik yang sehat, hijau, produktif, dan berdaya tahan di tengah tantangan pendidikan tinggi modern.

Daftar Pustaka

- Fitriani, I. N., & Susanti, R. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap ruang terbuka hijau ideal di kampus Undip Tembalang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah dan Kota)*, 9(3), 151–158.
- Harjuna, R. T. B., & Magistarina, E. (2021). Tingkat stres akademik mahasiswa selama daring di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10791–10798. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2034>
- Memari, N., et al. (2020). Impact of Campus Green Spaces on University Students' Mental Health. *Urban Forestry & Urban Greening*, 55, 126848.
- Perbawanti, N. D. (2025). Pengaruh stres mahasiswa terhadap preferensi pemilihan ruang restoratif di kampus dan luar kampus. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 9(2), 111–116. <https://doi.org/10.31848/arcade.v9i2.3972>
- Perbawanti, N. D. (2025). Pengaruh stres mahasiswa terhadap preferensi pemilihan ruang restoratif di kampus dan luar

- kampus. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 9(2), 111–116.
<https://doi.org/10.31848/arcade.v9i2.3972>.
- Roshintha, R. R., & Mangkoedihardjo, S. (2016). Analisis kecukupan ruang terbuka hijau sebagai penyerap emisi gas karbon dioksida (CO₂) pada kawasan kampus ITS Sukolilo, Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 5(2), D132–D137.
- Sari, N., & Pratama, A. (2022). Hubungan antara persepsi terhadap ruang terbuka hijau kampus dan tingkat stres akademik mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 11 (1), 78-90
- Ulrich, R. S. (1983). Aesthetic and affective response to natural environment. In I. Altman & J. F. Wohlwill (Eds.), *Behavior and the natural environment* (pp. 85–125). Plenum Press.

GAMBARAN PERILAKU MAHASISWA TERHADAP KEBERSIHAN LINGKUNGAN KAMPUS SEBAGAI BENTUK PELAYANAN MASYARAKAT

Ezra Chelsea Saselah, Masda Surti Simatupang
Universitas Kristen Indonesia

Abstrak

Kebersihan lingkungan kampus bukan sekadar persoalan estetika, tetapi mencerminkan tingkat kesadaran sosial dan tanggung jawab mahasiswa terhadap keberlanjutan ruang akademik bersama. Penelitian ini menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas Kristen Indonesia memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari etika hidup berkomunitas. Mereka menyadari bahwa lingkungan yang bersih mendukung kenyamanan belajar, kesehatan, dan citra institusi. Namun, kesadaran tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam tindakan yang konsisten. Hambatan yang muncul antara lain keterbatasan fasilitas tempat sampah yang memadai, kurangnya pengawasan, serta minimnya program kolaboratif lintas organisasi mahasiswa yang secara aktif membangun budaya peduli kebersihan. Adanya kesenjangan antara nilai yang diyakini dan praktik sehari-hari. Dalam konteks pendidikan karakter, kebersihan seharusnya dipahami sebagai bagian dari disiplin, tanggung jawab moral, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, penguatan perilaku bersih tidak cukup hanya melalui imbauan, tetapi perlu didukung oleh strategi yang sistematis, seperti edukasi lingkungan yang berkelanjutan, penegakan aturan internal yang konsisten, serta program partisipatif seperti gerakan “*Clean Campus Movement*” yang melibatkan mahasiswa secara aktif. Dengan pendekatan tersebut, kepedulian terhadap kebersihan dapat berkembang menjadi budaya kolektif yang mencerminkan solidaritas, kedewasaan moral, dan semangat pelayanan dalam kehidupan kampus.

Pendahuluan

Kebersihan lingkungan kampus merupakan bagian integral dari pembangunan perilaku berkelanjutan yang mencerminkan kepedulian sosial mahasiswa sebagai warga akademik. Berbagai kajian menunjukkan bahwa perilaku peduli lingkungan tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh kombinasi kesadaran individu, dukungan fasilitas, serta budaya kolektif yang terbentuk di lingkungan kampus. Mahasiswa yang memiliki tingkat kesadaran tinggi dan merasa memiliki kampusnya cenderung menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan.

Dalam konteks pelayanan masyarakat, menjaga kebersihan kampus tidak dapat dipandang sebagai aktivitas rutin semata, tetapi sebagai bentuk pengabdian sosial yang melatih empati, disiplin, dan tanggung jawab moral terhadap ruang bersama. Teori perilaku prososial menjelaskan bahwa tindakan menjaga kebersihan tumbuh dari nilai kebersamaan, norma sosial yang positif, serta adanya kontrol sosial yang sehat di lingkungan belajar. Ketika budaya gotong royong dan rasa memiliki diperkuat, perilaku pro-lingkungan menjadi bagian dari identitas kolektif mahasiswa.

Kampus sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai tanggung jawab sosial melalui kebijakan, regulasi, serta program partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif mahasiswa. Edukasi lingkungan yang berkelanjutan, dukungan komunitas mahasiswa, serta penyediaan fasilitas yang memadai terbukti berkontribusi dalam membentuk perilaku peduli kebersihan. Dengan demikian, menjaga kebersihan kampus bukan sekadar kewajiban personal, melainkan manifestasi nyata pelayanan sosial yang memperkuat solidaritas, kedisiplinan, dan kesejahteraan bersama dalam kehidupan akademik.

Pembahasan

Tulisan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kesadaran normatif yang tinggi terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan kampus. Mereka memahami bahwa kebersihan berkontribusi pada citra institusi, kenyamanan belajar, serta kesehatan sivitas akademika. Namun, terdapat kesenjangan antara kesadaran kognitif dan praktik nyata. Dari tujuh responden, lima mengakui bahwa perilaku menjaga kebersihan belum dilakukan secara konsisten, khususnya dalam hal membuang sampah pada tempatnya, menjaga kerapian ruang kelas setelah digunakan, serta kepedulian terhadap area bersama. Pola ini menunjukkan adanya fenomena *attitude-behavior gap*, di mana pemahaman nilai belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi kebiasaan. Temuan tersebut sejalan dengan Yunita et al. (2023) yang menegaskan bahwa perilaku kebersihan mahasiswa sering dipengaruhi oleh distribusi tanggung jawab yang tidak merata serta kecenderungan menyerahkan urusan kebersihan kepada petugas kebersihan kampus.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa faktor pendukung perilaku positif tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga simbolik. Ketersediaan tempat sampah, papan imbauan, serta kegiatan kerja bakti rutin berfungsi sebagai penguat norma sosial (*norm reinforcement*). Fasilitas tersebut menciptakan penguat visual dan struktural bahwa kebersihan adalah tanggung jawab bersama. Namun demikian, keberadaan fasilitas belum otomatis menghasilkan kepatuhan jika tidak dibarengi kontrol sosial dan komitmen kolektif. Faktor penghambat seperti lemahnya sanksi, kurangnya pengawasan, serta absennya figur teladan memperlihatkan bahwa regulasi informal di lingkungan kampus belum berjalan optimal. Dalam perspektif teori perilaku sosial, lemahnya konsekuensi terhadap pelanggaran dapat menurunkan

persepsi urgensi dan mengurangi tekanan normatif untuk bertindak disiplin.

Temuan juga menunjukkan dimensi moral yang menarik: sebagian mahasiswa memaknai menjaga kebersihan sebagai bentuk pelayanan sosial. Artinya, perilaku bersih tidak hanya dipahami sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai kontribusi terhadap kesejahteraan komunitas akademik. Interpretasi ini memperlihatkan adanya internalisasi nilai prososial, di mana tindakan menjaga lingkungan dipandang sebagai ekspresi empati dan solidaritas. Sejalan dengan konsep pelayanan masyarakat (Universitas Esa Unggul, 2024), tindakan sederhana seperti membersihkan kelas atau memungut sampah dapat menjadi sarana pembentukan karakter—melatih disiplin, tanggung jawab, dan rasa memiliki terhadap ruang bersama.

Secara sosiologis, perilaku kebersihan mahasiswa berkaitan erat dengan budaya kampus yang berkembang. Jika norma kolektif yang dominan mendukung kepedulian lingkungan, maka tekanan sosial positif (*positive peer influence*) akan memperkuat konsistensi perilaku. Sebaliknya, jika sikap abai dianggap wajar, maka budaya permisif akan terbentuk. Oleh karena itu, strategi penguatan budaya kebersihan perlu bersifat sistemik: pengembangan program green campus, pembentukan duta kebersihan mahasiswa sebagai agen perubahan, integrasi nilai pelayanan sosial dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, serta pemberian penghargaan bagi kelas atau fakultas terbersih. Pendekatan ini tidak hanya menekankan kepatuhan, tetapi membangun identitas kolektif sebagai kampus yang peduli lingkungan.

Dengan demikian, perilaku peduli kebersihan tidak cukup dibangun melalui imbauan atau fasilitas semata, melainkan melalui pembentukan sistem nilai yang konsisten, keteladanan, dan partisipasi aktif mahasiswa. Ketika kebersihan dipahami sebagai

bagian dari karakter dan pelayanan sosial, maka ia berpotensi bertransformasi menjadi budaya kampus yang berkelanjutan dan memperkuat kesejahteraan kolektif sivitas akademika.

Simpulan

Perilaku mahasiswa terhadap kebersihan lingkungan kampus dibentuk oleh tiga dimensi utama, yaitu kesadaran individu, dukungan fasilitas, dan budaya sosial yang berkembang di lingkungan akademik. Secara kognitif, mayoritas mahasiswa telah memahami bahwa menjaga kebersihan merupakan tanggung jawab bersama. Namun, pada tataran praktik, konsistensi perilaku masih dipengaruhi oleh situasi, pengawasan, serta dinamika sosial di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran moral belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi kebiasaan kolektif.

Kebersihan kampus bukan hanya persoalan estetika atau ketertiban administratif, melainkan refleksi disiplin pribadi sekaligus indikator kualitas budaya akademik. Lingkungan yang bersih menciptakan rasa nyaman, meningkatkan konsentrasi belajar, serta memperkuat citra institusi sebagai ruang pendidikan yang bermartabat. Dalam konteks pelayanan sosial, tindakan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan ruang kelas, atau terlibat dalam kerja bakti merupakan bentuk kontribusi nyata terhadap kesejahteraan bersama sivitas akademika.

Sebagai tindak lanjut, diperlukan strategi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga edukatif dan partisipatif. Program seperti pembentukan duta kebersihan mahasiswa, pelatihan perilaku pro-lingkungan, kampanye "*Green Campus Movement*", serta penyediaan fasilitas kebersihan yang merata dapat menjadi langkah konkret. Lebih jauh, integrasi nilai pelayanan masyarakat dalam kegiatan kemahasiswaan, misalnya melalui pengabdian lingkungan

atau kolaborasi lintas organisasi, dapat memperkuat internalisasi nilai tanggung jawab sosial.

Kesimpulannya, peningkatan perilaku peduli kebersihan tidak cukup dicapai melalui penyediaan sarana fisik semata. Diperlukan pendekatan berbasis nilai, pembiasaan kolektif, serta keteladanan dari seluruh elemen kampus. Dengan kombinasi antara edukasi, partisipasi aktif, dan penguatan budaya sosial, kebersihan kampus dapat terjaga secara berkelanjutan sebagai wujud tanggung jawab moral dan pelayanan sosial mahasiswa terhadap komunitas akademik.

Daftar Pustaka

- Agrevina, Y., Ahmad, G., Cheril, N. L., Saputra, A., Rienierito, R., Putra Iskandar, A., Maulana Supriyanto, R., Nasywaa, N., Fauzan, A., Wijaya, B. (2024). *Upaya Masyarakat Kampus Esa Unggul Jakarta dalam Kebersihan dan Melestarikan Lingkungan. Pendidikan Karakter Unggul.*
- Agus, A., & Diana, D. (2020). Kesadaran dan perilaku ramah lingkungan mahasiswa di kampus. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora*, 3(2), 45–53. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Fitra, M., & Azis, D. (2020). Pemahaman dan Perilaku Mahasiswa dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Kampus Politeknik Aceh Selatan. *Jurnal Pendidikan Geosfer.*
- Irawan, Y., & Fitriani, A. (2025). Pengaruh Ecoliteracy untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan pada Mahasiswa. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 234-247.
- Musadi, A., Saputra, M. R., Amali, M. S., & Priyanto, A. A. (2024). Identifikasi Kebersihan Lingkungan Kampus pada Mahasiswa UNPAM. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen.*

Yunita, S., Hasugian, P. M., Simanullang, T. L., & Nababan, L. (2023). Tanggung Jawab Mahasiswa terhadap Kebersihan Lingkungan di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. *Journal on Education*, 6(1), 6037–6043.

MERAYAKAN PERBEDAAN, MENGUATKAN KEBERSAMAAN

DALAM MEWUJUDKAN GENERASI EMAS 2045

Buku Merayakan Perbedaan, Menguatkan Kebersamaan dalam Mewujudkan Generasi Emas 2045 mengajak pembaca melihat keberagaman Indonesia sebagai kekuatan, bukan sumber perpecahan. Melalui kumpulan tulisan akademik yang ditulis dengan perspektif kritis dan kontekstual, buku ini membahas bagaimana generasi muda dapat tumbuh menjadi pribadi yang toleran, inklusif, dan berkarakter di tengah tantangan globalisasi dan era digital.

Berbagai topik aktual diangkat dalam buku ini, mulai dari pendidikan karakter, multikulturalisme, peran media sosial, inklusivitas pendidikan agama, hingga representasi identitas dalam film dan budaya populer. Buku ini menghadirkan suara generasi muda yang reflektif terhadap realitas sosial di sekitarnya.

Buku ini cocok dibaca oleh mahasiswa, pendidik, dan siapa pun yang peduli pada masa depan Indonesia. Dengan bahasa yang relevan dan gagasan yang membumi, buku ini menegaskan bahwa Indonesia Emas 2045 hanya dapat terwujud melalui generasi yang cerdas, berempati, dan mampu hidup bersama dalam perbedaan.



ukipressdigital.uki.ac.id



UKI PRESS

Pusat Penerbit dan Pencetakan
Universitas Kristen Indonesia
Jl. Mayjen Sutoyo No. 2, Cawang
Jakarta Timur 13630